

DIBALIK ASISTENSI MENGAJAR: MENEMUKAN  
ARTI MENGAJAR DI TENGAH PROSES  
BELAJAR

BUKU INI MERUPAKAN KUMPULAN ESAI REFLEKTIF DARI PARA MAHASISWA YANG MENJALANI PROGRAM ASISTENSI MENGAJAR, SEBUAH PENGALAMAN LANGSUNG YANG MEMPERTEMUKAN TEORI DENGAN REALITAS DI LAPANGAN. DI BALIK PAPAN TULIS DAN DERETAN BANGKU KELAS, TERSIMPAN PELAJARAN BERHARGA TENTANG DEDIKASI, EMPATI, DAN MAKNA MENJADI PENDIDIK SEJATI.

MELALUI TULISAN-TULISAN YANG JUJUR DAN MENYENTUH, PARA PENULIS BERBAGI KISAH TENTANG DINAMIKA SEKOLAH, INTERAKSI DENGAN SISWA, TANTANGAN YANG DIHADAPI, HINGGA KEBAHAGIAAN KECIL YANG MENJADI SUMBER SEMANGAT. SETIAP ESAI TIDAK HANYA MENJADI CATATAN PENGALAMAN, TAPI JUGA SAKSI BISU ATAS TUMBUHNYA JIWA KEPEMIMPINAN, KEPEDULIAN, DAN SEMANGAT UNTUK TERUS BELAJAR.

ANTOLOGI INI ADALAH PERSEMBAHAN BAGI MEREKA YANG PERCAYA BAHWA PENDIDIKAN ADALAH JALAN PENGABDIAN. SEBUAH BACAAN YANG LAYAK DINIKMATI OLEH MAHASISWA, GURU, PENDIDIK MASA DEPAN, DAN SIAPA PUN YANG INGIN MERASAKAN DENYUT KEHIDUPAN DI DUNIA PENDIDIKAN DARI SUDUT PANDANG YANG LEBIH DEKAT DAN MANUSIAWI.



AUSY MEDIA  
Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang,  
Kedungwaru, Tulungagung.  
[www.ausymedia.id](http://www.ausymedia.id) / 087886122223



02-1187-9554-400



SEBUAH ANTOLOGI ESAI

DIBALIK  
ASISTENSI  
MENGAJAR

MENEMUKAN ARTI MENGAJAR DI TENGAH  
PROSES BELAJAR

MAHASISWA ASISTENSI MENGAJAR

MAN 1 TULUNGAGUNG & SMAN 1 CAMPURDARAT

# **DIBALIK ASISTENSI MENGAJAR:**

Menemukan Arti Mengajar di Tengah

Proses Belajar

**Antologi Esai Mahasiswi Asistensi Mengajar UIN SATU  
Tulungagung, yang bertempat di MAN 1 Tulungagung dan  
SMAN 1 Campurdarat**

## **DIBALIK ASISTENSI MENGAJAR:**

Menemukan Arti Mengajar di Tengah Proses Belajar  
**Antologi Esai Mahasiswi Asistensi Mengajar UIN SATU Tulungagung,  
yang bertempat di MAN 1 Tulungagung dan SMAN 1 Campurdarat**

### **Penulis :**

Alfiana Laili Rohmah, Dian Makrifatul Illah, Mega Alfi Rohmatika, Putri Suciati, Imel Wijayanti, Atalia Anjumi, Mariska Sindi Septiana Putri, Ulfa Nabela Widya Lestari, Talitha Wendy Ivana, Yunita Dwi Anggraini, Lu'luil Maknun, Adela Citra Pramudita, Rachelia Zulfani Sajjidah, Novia Husna Mumtaza, Shima Khoiru Syafa'ah, Ulfi Nur Hasanah, Salimatun Nurur Rohmah, Muntik Latifatunnadhiroh, Siti Aminatul Farida, Afina Sholikatu Naim.

### **Editor:**

Dian Makrifatul Illah

### **Desain Sampul:**

Salimatun Nurur Rohmah

Terbitan Pertama, Juni 2025

**QRCCN: 62-1187-9584-408**

### **Penerbit:**

**CV. AUSY MEDIA**

Jl. Mayor Sujadi Timur RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang,

Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung

Prov. Jawa Timur, Telp. +628788612223

Email: [ausypublisher@gmail.com](mailto:ausypublisher@gmail.com)/ [cs@ausymedia.id](mailto:cs@ausymedia.id)

Website: <https://ausymedia.id/>

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyusun dan menyelesaikan antologi esai yang berjudul *“Dibalik Asistensi Mengajar: Menemukan Arti Mengajar di Tengah Proses Belajar”* dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan sepanjang zaman, yang ajarannya menjadi cahaya dalam setiap langkah kehidupan.

Buku ini merupakan bentuk refleksi sekaligus dokumentasi pemikiran kami selama mengikuti Program Asistensi Mengajar Tahun 2024/2025 yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Esai-esai yang terkumpul dalam buku ini kami persembahkan kepada Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) sebagai bukti partisipasi aktif kami dalam menyukseskan tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat melalui pendidikan.

Kegiatan asistensi mengajar ini kami laksanakan di dua satuan pendidikan, yakni MAN 1 Tulungagung dan SMAN 1 Campurdarat. Kedua sekolah ini bukan hanya menjadi tempat praktik pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang pertumbuhan, tempat kami belajar mengenali realitas pendidikan yang sesungguhnya. Di sana, kami tidak sekadar mengajar, melainkan juga belajar: tentang kesabaran, tanggung jawab, kepemimpinan, dan arti menjadi pendidik sejati.

Melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, pendampingan siswa, hingga pelaksanaan kegiatan sekolah lainnya, kami menyadari bahwa menjadi guru bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi tentang memberi teladan dan menciptakan ruang yang aman bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang. Antologi ini lahir dari pengalaman-pengalaman tersebut diramu dengan pemikiran kritis, kepekaan sosial, dan semangat perubahan.

Kami berharap, antologi ini bukan hanya menjadi dokumentasi kegiatan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi para pembaca baik sesama mahasiswa, pendidik, maupun pemangku kebijakan pendidikan untuk terus mendorong lahirnya generasi muda yang cerdas secara intelektual dan luhur secara moral.

Akhir kata, kami menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kami sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi kebaikan dan penyempurnaan di masa mendatang.

Tulungagung, 10 Juni 2025

Penulis

AMSP MANTASA & SMANCARTA

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>v</b>
<b>Menjadi Bagian, Bukan Sekedar Hadir.....</b>	<b>1</b>
<i>Oleh: Dian Makrifatul Illah</i>	
<b>Take The Risk, Or You'll Lose The Chance .....</b>	<b>6</b>
<i>Oleh: Mariska Sindi Septiana Putri</i>	
<b>90 Hari Menjadi Guru, Selamanya Menjadi Keluarga.....</b>	<b>13</b>
<i>Oleh: Muntik Latifatunnadhiroh</i>	
<b>Perjalanan Menemukan Makna Pendidikan .....</b>	<b>19</b>
<i>Oleh: Putri Suciati</i>	
<b>Serupa Embun, Menyapa Fajar di Halaman Ilmu .....</b>	<b>26</b>
<i>Oleh: Siti Aminatul Farida</i>	
<b>3 months of Teaching, A Lifetime of Learning .....</b>	<b>35</b>
<i>Oleh: Rachelia Zulfani Sajjidah</i>	
<b>Tiga Bulan Mengabdikan, Selamanya Menginspirasi.....</b>	<b>42</b>
<i>Oleh: Salimatun Nurur Rohmah</i>	
<b>Satu Cerita, Tanpa Rencana, Penuh Makna.....</b>	<b>48</b>
<i>Oleh: Ulfa Nabela Widya Lestari</i>	
<b>Lebih Dari Sekedar Mengajar .....</b>	<b>54</b>
<i>Oleh : Adela Citra Pramudita</i>	
<b>Langkah Awal Menuju Panggilan Jiwa.....</b>	<b>60</b>
<i>Oleh: Yunita Dwi Anggraini</i>	
<b>Ninety Days, A Thousand Stories .....</b>	<b>68</b>
<i>Oleh: Novia Husna Mumtaza</i>	
<b>Di Antara Papan Tulis dan Luka: Cerita dari Campurdarat.....</b>	<b>75</b>
<i>Oleh Talitha Wendy Ivana</i>	
<b>Bukan Aku yang Mengajar Tapi Mereka yang Menghidupkanku .....</b>	<b>80</b>

<i>Oleh : Alfiana Laili Rohmah</i>	
<b>Tumbuh Bersama Perjalanan.....</b>	<b>86</b>
<i>Oleh : Lu'luil Maknun</i>	
<b>Antara Aku, Asistensi Mengajar dan Pondok.....</b>	<b>95</b>
<i>Oleh: Afina Sholikatu Naim</i>	
<b>Merajut Asa, Mengukir Jejak Penuh Cinta .....</b>	<b>100</b>
<i>Oleh: Imel Wijayanti</i>	
<b>Menilik Lebih Dalam di Balik Muliannya Seorang Guru</b>	<b>103</b>
<i>Oleh: Ulfi Nur Hasanah</i>	
<b>Secercah Kisah untuk Tumbuh .....</b>	<b>109</b>
<i>Oleh: Shima Khoiru Syafa'ah</i>	
<b>“Evolusi ilmu: Bisa Karena Terbiasa” .....</b>	<b>115</b>
<i>Oleh: Atalia Anjumi</i>	
<b>Langkah Awal dari Sebuah Pengabdian: Catatan Campurdarat.....</b>	<b>119</b>
<i>Oleh: Mega Alfi Rohmatika</i>	

# Menjadi Bagian, Bukan Sekedar Hadir

*Oleh: Dian Makrifatul Illah*



Saat pertama kali mendengar bahwa aku akan ditempatkan di MAN 1 Tulungagung untuk program asistensi mengajar, aku membayangkan diriku berdiri di depan kelas, menjelaskan bab Fiqih dengan penuh semangat, dan sesekali memberikan tugas kelompok. Tapi ternyata, dunia yang kusambut ini jauh lebih luas dari sekedar mengajar di ruang kelas.

Hari pertama dimulai lebih pagi dari biasanya. Aku berdiri di gerbang bersama guru-guru dan staf lainnya, menyambut para siswa yang datang satu per satu. Senyum, salam, dan sapaan ringan menjadi pembuka hari. Aku datang bukan hanya sebagai mahasiswa yang menjalankan program asistensi mengajar, tapi juga sebagai ketua tim asistensi mengajar dari kampusku. Dan sejak langkah pertama itu, aku tahu perjalanan ini akan menjadi pengalaman yang luar biasa. Di sinilah aku belajar bahwa interaksi paling sederhana bisa menanamkan kesan paling kuat. Banyak siswa yang awalnya hanya menunduk malu kini mulai menyapa, bahkan mengobrol singkat seolah aku telah menjadi bagian dari hari-hari mereka. Tugas yang katanya "tambahan", tapi justru jadi salah satu titik paling hangat setiap harinya. Ada senyum-senyum malu dari siswa yang telat, ada ucapan salam yang lantang dari yang

semangat, dan tak jarang obrolan singkat dari mereka yang sudah mengenalku sebagai “Bu Dian ataupun Bu Rifa”.

Setelah menyambut di gerbang, aku menuju aula kecil tempat salat Dhuha dilaksanakan. Aku berdiri di sisi pintu, membawa buku absen. Satu per satu siswa lewat, dan aku bertanya lembut, “Sudah shalat, ya?” Kadang mereka tersenyum sambil mengangguk, kadang mereka menghindari tatapan.

Lalu datang siswi yang membisikkan bahwa ia sedang berhalangan. Maka aku catat namanya. Tidak ada intonasi curiga, tidak ada tanya panjang. Di sinilah aku belajar bahwa menjadi guru juga berarti menjaga kepercayaan dan rasa nyaman. Di luar peran kepemimpinan, aku juga menjalaninya sebagai pengabdian di lingkungan madrasah mulai dari membantu menyambut siswa di gerbang, mengabsen salat Dhuha, mencatat siswi yang sedang berhalangan, mendampingi kegiatan kelas, hingga membantu di ruang piket. Di ruang piket, aku membantu guru-guru mencatat informasi, menata absen, dan memantau kondisi siswa. Di sana aku belajar disiplin administratif, sesuatu yang tak pernah kuduga sebelumnya akan sangat penting dalam dunia pendidikan. Di balik tumpukan berkas dan jadwal, aku menemukan dunia kerja para guru yang tak terlihat oleh siswa: kerja keras, keikhlasan, dan perhatian luar biasa.

Ketika masuk ke kelas, aku dikenalkan oleh guru pamongku selaku pengampuh mapel fiqih kelas 10, aku mengenalkan diriku bukan sebagai mahasiswa, tapi sebagai pendidik yang siap mendampingi mereka dalam pelajaran Fiqih. Materi yang kuampu adalah Qurban, Aqiqah, Haji, Umrah, dan Muamalah. Banyak dari mereka yang sudah akrab dengan istilah-istilah itu, tapi belum benar-benar memahaminya dalam kehidupan nyata.

Aku mencoba menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan: memancing diskusi, memberi studi kasus, mengaitkan dengan kejadian di sekitar mereka. Ketika membahas Qurban, aku mengajak mereka mengingat suasana Idul Adha di kampung masing-masing. Saat membahas muamalah, kami berdiskusi tentang transaksi jual-beli yang mereka temui di lingkungan pasar hingga toko online.

Salah satu siswa pernah berkata, “Bu Rifa ngajarnya beda. Kayak ngajak ngobrol, seru banget tidak membuat ngantuk” Dan itu membuatku yakin, pendidikan akan lebih mengena saat kita menjadi pendamping, bukan penggurui.

Puncak dari pengalaman ini adalah saat aku dipercaya menjadi pemateri dalam program kerja seminar. Dengan semangat, aku menyusun materi dan menjadikan acara ini sebagai proyek besar pribadiku. Seminar tersebut kami beri nama:

### **SMART: Sehat Mental dan Akademik Raih Tujuan**

Aku mengangkat tema pentingnya menjaga kesehatan mental di tengah tekanan akademik, dan bagaimana mengelola waktu serta emosi untuk meraih cita-cita. Saat aku menyampaikan materi, aku bisa melihat wajah-wajah yang benar-benar menyimak—beberapa mengangguk, beberapa mencatat. Setelah sesi tanya jawab, beberapa siswa bahkan menghampiriku untuk curhat, menceritakan beban hidup mereka, dan aku mendengarkan mereka dengan hati terbuka. Aku bukan hanya pemateri hari itu, tapi tempat pulang untuk cerita-cerita yang mereka simpan sendiri.

Program kerja lainnya adalah menghias kelas sebagai kelas percontohan. Awalnya terlihat seperti kegiatan biasa, tapi saat kami mulai berdiskusi warna cat, menata ulang meja, dan

menggantung kutipan Islami di dinding, suasana kelas menjadi hidup. Kami menciptakan ruang yang bukan hanya indah, tapi juga mendidik. Siswa-siswi begitu antusias.

Dihari-hari saya menjadi mahasiswi asistensi mengajar seorang siswi sering berkata padaku, “Bu Rifa, aku jadi semangat belajar karena samean orangnya asyikk.” Aku pun tersenyum. Yang paling membuatku tersentuh adalah bagaimana pihak sekolah menerima kami seperti keluarga sendiri. Tidak ada batas yang kaku antara kami dan guru-guru. Kami diajak rapat diskusi kecil, diberi kesempatan menyampaikan ide, bahkan disediakan konsumsi dengan penuh perhatian. Semua itu bukan tentang makanan, tapi tentang rasa dihargai dan disayangi.

Satu hari, saat aku merasa sangat lelah karena harus mengajar, menyambut di gerbang, dan mengerjakan tugas administrasi, seorang siswi datang padaku di waktu istirahat.

“Bu Dian capek, ya?” tanyanya polos.

Aku hanya mengangguk dan tersenyum.

Dia lalu mengeluarkan permen dari sakunya. “Ini, Bu. Buat semangat.”

Seketika lelahku luruh. Ternyata, sekecil apapun keberadaan kita, bisa bermakna bagi orang lain.

Hari-hari pun berlalu. Waktu asistensi mengajar hampir usai. Aku mulai menghitung hari dengan berat hati. Aku bukan lagi sekadar pengisi jam pelajaran. Aku telah menjadi saksi pertumbuhan mereka. Dan mereka, menjadi bagian dari perjalanan hidupku. Di hari terakhir, sebuah surat kecil terselip di meja guru. Dari beberapa siswi yang pernah kutemui dan kudampingi. Isinya penuh ucapan terima kasih, doa, dan harapan

agar aku menjadi guru sungguhan yang terus menginspirasi, bahkan aku diberikan hadiah dari kelas yang pernah aku ampuh.

Air mataku menetes. Bukan karena sedih berpisah saja, tapi karena aku tahu, aku telah benar-benar hadir dan menjadi bagian dari mereka.

Hari penutupan pun tiba. Suasana aula pagi itu berbeda dari biasanya. Ada spanduk kecil bertuliskan “Penutupan Program Asistensi Mengajar”, dan kursi-kursi yang ditata rapi. Acara dilangsungkan dengan khidmat dan penuh kehangatan. Aku kembali diminta mewakili teman-teman untuk memberikan sambutan. Suaraku sempat bergetar saat menyampaikan kalimat penutup, karena terlalu banyak kenangan yang menyesak di dada.

Haru menyelimuti kami semua. Haru karena akhirnya kami berhasil menuntaskan tugas besar ini dengan baik. Haru karena harus meninggalkan madrasah yang sudah seperti rumah kedua. Haru karena pengalaman ini telah membentuk kami menjadi pendidik yang lebih tangguh, lembut, dan bertanggung jawab. Beberapa siswa menghampiriku, mengucapkan terima kasih. Bahkan ada yang menitipkan surat kecil yang ditulis tangan. Isinya sederhana, tapi penuh makna:

“Bu Dian, terima kasih sudah hadir. Terima kasih sudah menjadi bagian dari hari-hari kami.”

Kini, ketika aku menulis cerita ini kembali sebagai mahasiswa, aku menyadari satu hal penting: Aku tidak hanya hadir di MAN 1 Tulungagung. Aku telah menjadi bagian darinya. Dan sebagai ketua, sebagai guru, sebagai manusia aku belajar bahwa menjadi bagian dari sebuah institusi pendidikan bukan soal datang, mengajar, lalu pulang. Tapi soal menyentuh, menemani, dan menumbuhkan. Karena

guru yang baik, tidak hanya hadir di ruang kelas. Ia hadir di hati setiap siswa, dan tumbuh bersama mereka.

## **Take The Risk, Or You'll Lose The Chance**

*Oleh: Mariska Sindi Septiana Putri*



**A**da sebuah ungkapan, “Take the risk! If you win you will be happy and if you lose you will be wise, it’s all learning.”

Hari itu, tanpa banyak berpikir, aku langsung menghubungi Bu Khusna. Beliau baru saja membagikan informasi tentang Program Asistensi Mengajar dari kampus. Rasanya seperti dorongan hati yang tak bisa ditolak. Nekat? Mungkin. Terburu-buru? Bisa jadi. Tapi dalam hati yang bergetar, aku hanya bisa berbisik pada Sang Maha Tahu, "Ya Allah, jika ini baik bagiku, mohon mudahkanlah. Jika tidak, mohon jauhkanlah."

Beberapa hari kemudian, pengumuman keluar. Namaku tertera sebagai salah satu peserta yang lolos Program MBKM Asistensi Mengajar. Bahagia? Tentu. Tapi juga muncul gelisah yang tak bisaditepis. Banyak hal yang berputar di kepala, tentang jadwal mengajar les yang bisa berbenturan, tentang kuliah yang tetap harus kujalani, tugas-tugas yang menanti, dan nilai-nilai yang belum pasti. Semua terasa menyesakkan.

Kegelisahan itu bertambah saat tahu bahwa aku ditempatkan di SMA Negeri 1 Campurdarat, sekolah yang jaraknya hampir satu jam dari rumah. Bayangan tentang

perjalanan pagi hari yang panjang dan padat mulai menyelimuti pikiran. Tapi sekali lagi aku meyakinkan diri: Allah tidak akan menempatkanku di tempat yang salah tanpa hikmah dan pelajaran di dalamnya.

Hari pembekalan itu pun datang. Sederhana namun bermakna, karena esoknya kami sudah harus berangkat dan mengikuti upacara pembukaan di sekolah penempatan. Tak banyak persiapan yang bisa dilakukan. Hanya ada satu kalimat basmalah yang lirih kugumamkan. Peluk restu dari orang tua, serta kakek nenek, semua kutitipkan dalam doa.

“Semoga perjalananku dilindungi, semoga langkahku dilancarkan.”

Aku menjejakkan kaki di halaman SMAN 1 Campurdarat, membawa gelar baru sebagai mahasiswa semester lima yang datang bukan hanya untuk belajar, tetapi juga mengajar. Bangunan sekolah yang luas. Ruang kelas yang riuh. Langkah-langkah siswa SMA yang membawa memori kembali ke masa lalu. Masa dimana hidup mungkin tidak terlalu rumit, hanya tentang bagaimana cara mengerjakan soal matematika dan fisika, dan bekal apa yang akan dibawa. Hari itu sungguh membawaku mengenang tentang perjalanan dan rasa syukur atas apa yang sudah aku lalui selama ini.

Hari pembukaan berjalan dengan segala keramaiannya. Satu malam persiapan tentu menyisakan kekurangan. Tapi bersama teman-teman asistensi yang luar biasa Masyaallah, begitu hangat dan penuh semangat semuanya bisa kami atasi. Upacara berlangsung lancar. Setelah itu, kami dikenalkan kepada para guru pamong. Beliau-beliau inilah yang akan menjadi pembimbing selama program ini.

Aku ditempatkan bersama Bu Nina. Senyumnya tulus. Sapanya hangat. Dalam pertemuan pertama, beliau tak hanya mengenalkan aturan kelas, tetapi juga membuka ruang nyaman agar aku merasa diterima. Kami berdiskusi tentang materi, metode, dan juga siswa-siswa yang akan kuhadapi. Semuanya terasa baru, namun perlahan mulai menyatu dalam langkah.

Hari demi hari berganti. Satu per satu tugas mulai disusun. Naskah soal, kisi-kisi penilaian, hingga rencana pembelajaran, semuanya kukerjakan dengan kesungguhan. Terkadang Bu Nina memintaku membantu mengetik soal. Di lain waktu, beliau duduk bersamaku, menjelaskan bagaimana cara membuat penilaian yang baik dan adil. Setiap ilmu yang beliau berikan, kurasa seperti harta karun yang tak akan kudapatkan jika aku tak mengambil langkah awal itu.

Meski aku tidak mendapat jam mengajar sebanyak teman-teman lain, Bu Nina tak pernah setengah hati membimbingku. Beliau memastikan aku siap, bukan hanya sekadar datang ke kelas, tetapi hadir dengan keyakinan dan pemahaman yang matang. Beliau adalah seorang guru pamong yang luar biasa, penuh toleransi dan kelembutan hati dalam setiap tutur katanya

Pernah suatu pagi ketika aku mengikuti kelas pembelajaran beliau, beliau menegur beberapa siswa yang terlambat datang. Tidak ada nada tinggi, tidak ada kemarahan. Tapi setiap kata mengandung kasih sayang dan arah. Dalam ketegasannya, terselip kelembutan yang begitu dalam. Aku merenung, “Ternyata, kelembutan tidak selalu berarti lemah.

Ada beberapa moment dimana kita harus tegas. Bukan untuk marah, tetapi untuk membuat mereka semakin terarah.”

Setiap aku mengajar, Bu Nina duduk di belakang kelas. Diam, tapi hadir. Sesekali bergabung dalam obrolan kecil dan diskusi yang terjadi di kelas. Kelas itu ceria, sambil beberapa kali diiringi keluhan siswa, “Bu riska, ini cara mengerjakannya gimana?” aku mengambil langkah, kemudian kembali memberi arahan cara mengerjakan soal ataupun kuis yang terlaksana. Aku tidak mengajari mereka, kami belajar bersama.

Setelah kelas berakhir, Bu Nina akan mendekat dan memberikan masukan dengan cara yang sangat manusiawi, dengan sisipan pujian-pujian tentang perkembanganku dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Pada kelas yang pertama beliau bilang, "Penyampaianmu bagus, tapi mungkin terlalu cepat untuk mereka. Ajak mereka lebih banyak berinteraksi." Aku mendengar. Aku belajar. Aku berubah.

Dari hal-hal itu, aku belajar bahwa menjadi guru bukanlah hal yang mudah. Mengajar bukan sekadar menjelaskan. Bukan tentang berdiri di depan dan memberikan tugas. Tapi tentang membentuk koneksi. Tentang mengenali wajah-wajah yang mungkin menyimpan cerita, tentang memahami dunia sosial dan psikologis mereka yang tak tertulis dalam kurikulum.

Hari-hari pun bergulir begitu cepat. Tanpa terasa, program ini telah mendekati akhirnya. Detik-detik perpisahan mulai terasa ketika aku menyadari bahwa lembar-lembar RPP terakhir sudah selesai dibuat, bahwa kelas-kelas yang biasanya ramai dengan persiapan pembelajaran kini mulai lengang.

Rasanya ada yang mengganjal di dada, semacam berat hati yang tak bisa dijelaskan.

Sebelum hari perpisahan tiba, kami sempat melaksanakan beberapa program kegiatan yang menjadi bagian dari kontribusi kami di sekolah. Salah satunya adalah lomba cerdas cermat antarkelas yang kami rancang bersama. Acara ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menjadi ruang belajar yang menyegarkan. Siswa-siswa tampak antusias, saling mendukung teman sekelasnya, dan bersorak penuh semangat. Melihat mereka berani menjawab soal, berdiskusi, dan tertawa lepas membuatku sadar bahwa belajar bisa hadir dengan cara yang sangat menyenangkan. Momen itu menjadi salah satu kenangan paling hidup dalam program ini. Membuktikan bahwa pendidikan bukan hanya soal teori, tapi juga tentang menciptakan pengalaman bermakna.

Hari penutupan program pun tiba. SMA Negeri 1 Campurdarat kembali menyambut kami, kali ini bukan untuk memulai, tetapi untuk menutup sebuah perjalanan yang begitu berharga. Upacara penutupan dilangsungkan secara sederhana namun penuh makna. Guru-guru menyampaikan pesan dan harapan terbaik untuk kami.

Setelah upacara penutupan selesai, Bu Nina mendekatiku dan menggenggam tanganku erat. Dengan senyum yang tulus dan mata yang sedikit berkaca, beliau berkata, “Riska, perjalananmu masih panjang. Tapi dari apa yang Ibu lihat selama ini, kamu akan jadi guru yang hebat. Tetap belajar, tetap rendah hati, dan ajarkan dengan cinta. Jangan pernah takut gagal, karena dari sana kamu akan semakin kuat.”

Beliau menepuk pundakku lembut, lalu menambahkan, “Ibu doakan semoga jalanmu selalu diberi kelancaran. Semoga

kamu menjadi cahaya di mana pun kamu ditempatkan. Dan semoga ilmu yang kamu sebarkan menjadi amal kebaikan yang terus mengalir.”

Aku hanya bisa mengangguk dan tersenyum dalam diam. Di dalam hatiku, doa beliau menggema kuat sebagai pengingat bahwa perjalanan ini bukanlah akhir, melainkan awal dari langkah yang lebih besar. Aku pulang hari itu bukan hanya dengan kenangan, tapi juga dengan bekal yang tak ternilai: kepercayaan, pelajaran, dan restu dari sosok yang telah banyak mengajarkanku makna sejati menjadi seorang pendidik.

Aku menyadari: mengajar bukan hanya soal transfer ilmu, tapi juga tentang menanamkan rasa dan makna. Rasa syukur kita harus lebih besar. Sekolah ini, tempat ini, adalah ruang yang memberiku lebih dari sekadar pengalaman. Ia memberiku teman-teman hebat, lingkungan yang mendukung, dan pelajaran hidup yang tak tergantikan. Diberi kesempatan untuk menjadi bagian dari program ini adalah salah satu keputusan yang tidak pernah aku sesali.

Membayangkan bagaimana jika hari itu aku dipenuhi rasa ragu, mungkin hari ini aku tidak akan mendapatkan banyak ilmu. Aku teringat kalimat dari Sutan Syahir. “Hidup yang tidak pernah diperjuangkan, tidak akan pernah dimenangkan.”

Mungkin jalanku sedikit lebih berat. Mungkin langkahku lebih lambat, tetapi semoga moment ini menjadikanku dan teman-teman satu langkah lebih baik dari diri kami yang kemarin. Kami mungkin belum sampai, tapi kami sedang berjalan, dan semoga langkah ini, sekecil apa pun, membawa kami lebih dekat pada cita-cita yang layak diperjuangkan.



# 90 Hari Menjadi Guru, Selamanya Menjadi

## Keluarga

*Oleh: Muntik Latifatunnadhiroh*



Sebuah takdir mengantarkanku pada beberapa kebetulan. Kebetulan kecil, kebetulan besar, kebetulan bahagia, dan kebetulan sedih. Begitu pun dengan pendidikan. Menjelajahnya bukanlah persoalan yang gampang. Namun bagiku, ini adalah sebuah kebetulan besar yang telah Tuhan tuliskan untuk menuntunku menjadi sosok yang berguna dan belajar arti kata ‘mengabdikan’.

Pagi itu cuaca nampak cerah. Awan-awan berjajar rapi di sela-sela birunya langit. Tak mau kalah, burung-burung juga ikut merayakan keceriaan pagi dengan siulan yang bersahut-sahutan. Kalau semesta saja bahagia maka manusianya juga harus bahagia. Dan aku hari itu begitu bahagia.

Aku berdiri di depan kaca yang kira-kira umurnya sudah lebih tua dariku. Aku menatapnya sambil tersenyum. Memandangi almamater yang kupakai dengan perasaan haru. Dengan penuh percaya diri aku tegakkan badanku, aku tarik senyumanku, dan berkata “selamat pagi dunia” sambil melambaikan tangan di depan kaca. Entah kali seberapa aku melakukannya, tapi rasanya hari itu sangat berbeda.

Hari itu pertama kalinya aku mengenakan pantofel hils yang punya tinggi kira-kira 5 cm. Aku belajar mengatakannya.

Melangkah perlahan untuk menyeimbangkan badan. Ah, rasanya aku sudah seperti bu guru.

Tak lama kemudian motorku melaju. Menuju arah yang katanya adalah tempat keberuntungan. Awalnya aku juga tak menyangka, aku diberi kesempatan yang begitu luar biasa. Tapi setelah ku kira-kira, mungkin ini adalah anugerah yang Tuhan berikan untuk mahasiswi yang punya ketekadan.

Di sepanjang perjalanan lantunan selawat tak henti-hentinya aku lantunkan. Kata ibuku “Nak, jangan lupa selawatnya yaa”. Mendengar kalimat itu rasanya bisa jadi energi baru dalam hatiku dan setiap selawat yang aku lantunkan menjadi penenang di kala cemas yang tiba-tiba menghadang.

Suasana masih pagi, masih cerah seperti di perjalanan tadi. Tapi kali ini agak berbeda. Bukan siulan burung yang aku dengar, melainkan keramaian kota dengan suara motor yang penuh dengan kebisingan. Dan tak lama kemudian, aku telah sampai di sebuah tempat yang katanya ini adalah sebuah keberuntungan. Bagaimana aku menyebutnya jika bukan sebuah keberuntungan? Karena untuk mendapatkannya, aku harus bersaing dengan nilai IPK satu angkatan. Setibanya di sana, aku tidak sendiri. Sudah ada beberapa orang lagi yang juga berpenampilan sama denganku. Wajah yang penuh haru, takut, gelisah, bahagia, dan berusaha memberanikan diri, ya itulah kita. Mahasiswa asistensi mengajar yang diberi kesempatan untuk mengabdikan selama 90 hari ke depan.

Kami melangkah perlahan. Menyusuri lorong- lorong sekolah yang nampak asri dan dipenuhi cat warna hijau tanda kealamian. Dari balik pintu-pintu kelas yang sedikit terbuka, nampak beberapa pasang mata memperhatikan kami semua. Sepertinya mereka adalah siswa-siswi penghuni sekolah yang

sudah lama berdiri itu. Mereka mengenakan seragam abu-abu putih, berjilbab rapi dengan warna senada bajunya, tapi nampaknya tatapan mereka menandakan rasa penasaran. Mungkin dalam hati mereka berkata, “Eh ada kakak-kakak dari UIN, pakai jas warna hijau.”

Kami terus melangkah sambil menyapa dengan rasa malu kepada beberapa warga sekolah. Sebagian dari mereka ada yang menyapa hangat, ramah, tersenyum santai, namun ada juga yang tidak peduli. Mungkin seperti ini rasanya pertama kali menginjakkan kaki di tempat baru yang akan jadi tempat kami mengabdikan. Sebenarnya bukan kali pertama aku menginjakkan kaki di sini karena aku adalah alumni. Tapi rasanya, setelah lama sekali tak berkunjung aku jadi sedikit lupa dan bahkan baru mengetahui kalau banyak sekali perubahan di dalamnya.

MAN 1 Tulungagung namanya. Ini adalah madrasah yang akan jadi tempat kami mengabdikan. Madrasah yang sudah lama berdiri di tengah kota itu menjadi lembaga pendidikan yang sudah dipercaya banyak masyarakat tentang kualitas pendidikannya. Tentunya, ini menjadi tantangan baru bagi kami mahasiswa asistensi mengajar. Kami yang masih haus ilmu, butuh banyak pengalaman, namun tiba-tiba diberi kesempatan lebih awal untuk mengajar dan mengabdikan di madrasah tercinta ini.

Tak lama kemudian, tibalah kami di gedung utama madrasah. Ini juga nampak baru. Sangat berbeda ketika aku masih madrasah dulu. Bangunannya kokoh, desainnya modern, dan sudah ada penyejuk ruangnya. Kami bergegas mempersiapkan segala kebutuhannya. Karena hari ini adalah pembukaan program asistensi mengajar maka kami harus

bersiap lebih awal agar acara terlaksana dengan penuh kekhidmatan.

Kerja sama yang bagus. Semua kebutuhan acara pembukaan telah disiapkan. Ibu ketua bergegas mengkonfirmasi pihak sekolah bahwasanya kegiatan pembukaan sudah bisa dilaksanakan. Rasanya seperti masih tak menyangka, karena kami semua masih semester lima, dan diberi kesempatan seperti semester tujuh.

Ku tarik napasku, ku tenangkan pikiranku, dan tak lupa ku lantunkan selawat. Lalu ku ambil microphone di meja itu. Rasa tegang yang muncul sedari awal belum juga hilang, tapi kini sudah ditambah lagi dengan tugasku yang harus membacakan acara demi acara dari awal hingga akhir. Dengan penuh kehati-hatian, aku melafalkan kata demi kata agar tersusun menjadi kalimat yang penuh makna.

Tak terasa satu jam berlalu. Tibalah kami di penghujung acara pembukaan. Kami semua berdoa dan tak lupa foto bersama. Sedikit lega karena tugasku telah selesai sebagai pembawa acara. Terlihat ekspresi teman-teman juga sudah tak setegang awalnya. Mungkin karena kami semua melihat senyum baru di lingkungan baru pula. Kami berjabat tangan, lalu mengobrol dengan guru pamong masing-masing. Aku menuju ke bangku barisan belakang. Menghampiri guru pamongku yang juga merupakan guru semasa aku madrasah dulu. Ini seperti dulu saat aku sering kali mengumpulkan tumpukan buku di meja beliau. Tapi hari ini berbeda. Bukan tumpukan buku lagi yang ku bawa, melainkan segenap keberanian bercampur keraguan untuk belajar menjadi sosok seperti beliau.

Aku memperkenalkan diriku. Lalu kami mengobrol santai sambil membahas mata pelajaran. Agak canggung

memang, karena dasarnya aku adalah pendiam dan beliau juga terlihat sedikit bingung dengan apa yang ingin dijelaskan. Tapi aku terus berusaha, agar dentingan jam dinding itu secepatnya melaju seiring dengan obrolanku yang entah kemana arahnya.

Dan akhirnya usahaku berhasil. Aku mendapatkan titik terang dari banyaknya kegundahan. Beliau memberiku tugas untuk mengajar. Mendengar kalimat itu, perasaanku bercampur aduk lagi. Entah aku harus bahagia atau takut, tapi satu hal yang harus aku ingat ini adalah kesempatan besar, bak berlian yang aku temukan di pinggir pantai, sedangkan yang lain harus menyelam ke dalam lautan.

Hari pertama berlalu, hari esok menyambut dengan begitu syahdu. Mengawal keberanian yang semakin hari semakin pudar seiring dengan mental yang terhantam. Memang bukan suatu keanehan, sebab ini adalah pertama kali aku berdiri di depan puluhan pasang mata siswa yang usianya tak jauh beda dariku.

Aku selalu memberanikan diriku. Berusaha menghilangkan keraguan dalam pikiranku. Demi setetes ilmu yang ingin ku bagi pada mereka sang penuntut ilmu. Tatapannya berbinar menunjukkan keantusiasan. Saat aku menyapa, mereka pun menjawab sapaan dengan penuh kegirangan. Hatiku lega dengan suasana itu. Karena dengan semangat mereka, pun juga menambah semangat dalam diriku.

Materi demi materi aku sampaikan. Mulai teks laporan hasil observasi, teks anekdot, hingga teks hikayat seolah menjadi perantara antara aku dan siswa untuk saling mengenal. Berbagai metode juga aku terapkan agar siswa mampu belajar dengan suasana yang menyenangkan. Mulai dari situlah kami menjalin keakraban. Belajar bersama, tertawa bersama, hingga

membicarakan hal-hal yang bukan mata pelajaran pun rasanya asik dan kita hanyut dalam suasana kebersamaan.

Beranjak dari kelas bukan berarti tugas kita lepas. Karena sebagai mahasiswa asistensi mengajar, kami tidak

hanya sekadar mengajar, akan tetapi juga mengabdikan layaknya mahasiswa yang menjalankan tugas kuliah kerja nyata. Ada banyak hal yang aku kerjakan. Mulai dari membantu administrasi, membina ekstrakurikuler, dan membantu pekerjaan lain yang belum selesai. Semuanya dilakukan dengan setulus hati agar kelak punya kenangan yang selalu membekas dalam ingatan.

90 hari dijalani terasa singkat sekali. Seakan kami sudah menjadi bagian dari keluarga besar madrasah ini. Banyak kenangan yang tercipta bersama dan tawa yang tiada hentinya. Akankah semua ini berlalu begitu saja? Tidak. Kami sudah menjadi keluarga, baik antara kami mahasiswa asistensi mengajar dengan MAN 1 Tulungagung atau antara kami mahasiswa asistensi mengajar satu sama lain.

Rasanya baru kemarin kami masih takut dan grogi saat akan melaksanakan pembukaan. Tapi waktu berlalu begitu cepat. Waktu kami telah berakhir dan hanya kenangan yang bisa kami ukir. Tangisan, senyuman, dan suasana penuh keharuan menjadi saksi perjuangan. Permohonan maaf dan terima kasih tak lupa kami sampaikan sebagai tanda perpisahan. Tapi ini bukan perpisahan. Kami hanya berpisah sebatas formalitas saja, karena sesungguhnya kami telah menjadi keluarga dan selamanya akan tetap menjalin kenangan indah bersama.

# Perjalanan Menemukan Makna Pendidikan

*Oleh: Putri Suciati*



Aku bukanlah individu yang memiliki rencana terstruktur untuk masa depanku karena aku selalu berpikir apa yang telah ditakdirkan untukku tidak akan melewatkan. Setiap harinya aku bekerja keras menekuni keputusan yang telah aku ambil. Tak ada penyesalan, bahkan ketika aku menjadi mahasiswa Pendidikan aku tetap berusaha sebaik-baiknya menjalani takdir tersebut meskipun menjadi guru bukanlah impianku.

Guru selalu dikaitkan dengan slogan “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Slogan mulia yang mengangkat derajat guru sangat tinggi dan menempatkan posisi guru pada garda terdepan pencipta generasi penerus bangsa. Bagi seseorang seperti diriku yang merasa kehidupan tanpa uang adalah neraka dan realitas kehidupan pendidik yang kurang menyenangkan menyebabkan aku bimbang dan ragu akan masa depanku.

Tanggung jawab menjadi seorang guru bukanlah sesuatu yang dapat ditanggung setiap orang. Ada kesabaran, dedikasi, dan pengorbanan pada setiap detik hidupnya. Aku sendiri merasa belum mampu untuk menjalankan tugas penting tersebut. Ada sebuah ketakutan dalam diriku bagaimana jika aku tidak bisa menjadi pendidik yang baik? Bagaimana ajika anak-anak ini nantinya kudidik dengan cara yang salah? Banyak sekali

ketakutan-ketakutan ketika membayangkan aku akan menjadi seorang pendidik.

Namun hari itu, takdir sekali lagi membawaku menjelajahi dunia baru. Dihadapkan dengan sebuah peluang yang tidak pernah kubayangkan akan aku ambil. Ketika melihat pendaftaran Asistensi Mengajar aku tertarik untuk melihat website pendaftaran. Kukira ketika aku login dan mengklik fitur sekolah pada website yang disediakan aku akan memperoleh informasi lebih lanjut mengenai program tersebut. Tapi naas kejadian tak terduga bahwa ketika aku mengklik fitur tersebut berarti aku telah bersedia mengikuti program tersebut. Sekali lagi sebagai individu yang percaya pada takdir aku segera melupakan hal tersebut dan kembali menjalani hari-hariku seperti biasa.

Hari pengumuman telah tiba dan aku terpilih menjadi bagian dari 20 mahasiswa Asistensi Mengajar membuatku bahagia dan bingung. Aku bahagia karena dapat dikatakan bahwa 20 mahasiswa tersebut merupakan pilihan terbaik dari berbagai prodi. Aku bingung karena aku belum siap dilepas ke sekolah pilihan.

Pembukaan asistensi dan sosialisasi dilakukan secara mendadak dengan waktu yang singkat. Hal ini membuat mahasiswa kelabakan mempersiapkan acara pembukaan di sekolah pilihan. Entahlah mungkin memang sudah ditakdirkan sehingga aku merasa langsung akrab dengan teman-teman asistensi pada hari pertama bertemu.

Pagi hari yang cerah aku berangkat menuju MAN 1 Tulungagung. Benar sekali, aku akan menjalani 90 hari perjalanan menegangkan di sekolah tersebut. Acara yang semula dijadwalkan di aula tiba-tiba berubah lokasi di ruang guru.

Perubahan lokasi ini, sedikit menegangkan karena pembukaan akan disaksikan oleh banyak guru.

Pada kesempatan tersebut kami semua memperkenalkan diri dan dipikirkan guru pamong yang akan membantu kami belajar mengajar. Tidak tau mengapa pada saat itu aku merasakan firasat buruk akan menimpaku. Memang benar takdir selalu mempermainkan orang-orang sepertiku. Tak kusangka guru pamongku adalah Wakil Kepala Bidang Kurikulum sekolah tersebut.

Hal ini membuatku semakin takut dan merasa khawatir akankah aku bisa bekerja dengan baik di bawah bimbingan guru pamongku. Hari-hari pertama program tersebut di lewati dengan kondisi mengenaskan. Kami bersepuluh seperti anak ayam yang kehilangan induknya, tidak tahu harus berbuat apa. Berjalan-jalan mengelilingi sekolah untuk mengenal lingkungan seperti tamasya di kebun binatang.

Tugas yang diberikan untuk kami berupa tugas magang dan KKN sehingga selain mengajar kami juga memiliki tugas-tugas lain seperti piket keamanan, piket ruang BK, piket mushola, piket ruang guru, dan lain-lain. Sejak hari datang aku selalu menghitung berapa lama lagi waktu yang harus kuhabiskan disini. Aku merasa ingin cepat-cepat selesai dan meninggalkan sekolah.

Teman-temanku mendapat intruksi dari guru pamong untuk mengajar dan tinggalah aku sendiri yang masih belum tahu kelas mana yang akan ku ajar. Sebagai seseorang dengan kesabaran setipis tisu dibagi dua maka aku menghubungi guru pamongku dengan keinginan membantu mengajar. Sekali lagi kukatakan menjadi manusia harus sabar karena ternyata setelah hari santai itu aku sudah tidak memiliki hari menganggur.

Bagaimana tidak, tak kusangka guru pamongku mengajar kelas XI sebanyak 5 kelas. Setiap mengajar, guru pamongku selalu mengajakku untuk mengikuti beliau. Aku mengikuti beliau dan memperhatikan bagaimana cara beliau mengajar. Kadangkala beliau memintaku meneruskan apa yang telah beliau sampaikan. Hal ini sangat berbeda dengan teman-temanku yang langsung ditugaskan untuk mengampu beberapa kelas.

Setiap kelas memiliki karakteristiknya masing-masing. Ketika pertama bertemu mereka aku masih malu-malu kucing karena belum mengenal mereka dengan lebih dekat. Pembelajaran yang dilaksanakan kadang kala menyenangkan dan kadang aku merasa sangat lelah. Dalam pikirku bagaimana seorang guru bisa menghadapi banyak siswa-siswa ini setiap hari? Apakah mereka pernah merasa lelah dan bosan ketika mengajar?

Hari-hari semakin akrab dengan rutinitas yang harus kujalani di sekolah. Kadang aku sangat bersemangat untuk bertemu siswa-siswaku karena ternyata setiap anak memiliki kehadiran unik yang tanpa sadar aku menganggap mereka sebagai bagian dari kehidupanku.

Ah tetapi kadang aku juga marah-marah hingga suaraku sampai ke kelas sebelah. Kadang aku menghukum, kadang memberikan *reward*. Suatu kali ketika mengajar tanpa guruku pamong aku menangis karena siswa-siswaku tidak kooperatif dalam pembelajaran. Wajar juga pada waktu itu memang sudah memasuki jam tidur siang dan cuaca sedang hujan. Aku keluar sebentar untuk menangis lalu kembali mengajar seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa.

Setelah aku kembali ke kelas dan mencoba tersenyum, aku lihat beberapa siswa mulai memperhatikan lagi. Mungkin mereka merasakan ada yang berbeda. Aku tidak bicara soal apa yang barusan terjadi, tidak menyalahkan mereka, tidak pula menjelaskan kenapa aku keluar. Aku hanya melanjutkan pembelajaran seperti biasa, meskipun di dalam hatiku masih terasa sesak.

Hari itu akhirnya selesai dengan perasaan campur aduk. Ada sedikit penyesalan karena aku merasa gagal menjaga suasana kelas. Tapi juga ada rasa lega karena aku tidak menyerah di tengah jalan. Di ruang guru, aku duduk diam cukup lama. Guruku pamong tidak ada hari itu, tapi seandainya pun ada, mungkin aku tak akan langsung bercerita.

Beberapa hari setelahnya, aku mulai mencoba pendekatan baru. Aku mengajak siswa bicara di luar pelajaran. Tentang makanan favorit mereka, hewan kesukaan, siapa teman dekat mereka. Aku mulai lebih banyak mendengarkan daripada mengarahkan. Perlahan, hubungan kami membaik.

Hubunganku dengan seluruh kelas cukup baik. Setiap pembelajaran kami cukup akrab dan pembelajaran berjalan menyenangkan. Ketika mengajar dengan guru pamong aku membantu dengan melakukan bimbingan kelompok kecil dengan siswa-siswa yang belum paham.

Tak terasa pembelajaran telah berakhir dan sudah saatnya siswa melakukan ujian akhir untuk melihat kemajuan belajar mereka. Aku diamanahi untuk mengawasi ujian siswa-siswa tersebut. Tentunya aku tidak akan membiarkan kecurangan terjadi.

Tak kusangka, beberapa hari setelah kejadian itu, guruku pamong mendekatiku dengan wajah serius tapi hangat. Ia

memberiku tanggung jawab yang besar: mengolah nilai rapor untuk mata pelajaran Matematika Wajib kelas XI yang selama ini diampunya.

Jantungku langsung berdetak lebih cepat. Antara merasa bangga karena dipercaya, dan gugup karena ini bukan pekerjaan ringan. Nilai rapor bukan sekedar angka, ia adalah representasi usaha siswa, dan bisa berdampak pada masa depan mereka.

Aku menerima tugas itu dengan hormat dan berusaha sebaik mungkin. Aku mulai membuka dokumen-dokumen penilaian, mengecek nilai harian, ujian tengah semester, ujian akhir, serta tugas-tugas yang sudah diberikan. Aku mencoba bertanya pada guru pamong bagaimana standar pengolahan nilai yang biasa ia gunakan apakah ada bobot tertentu, apakah ada pertimbangan sikap, kehadiran, atau partisipasi.

Setelah selesai merekap nilai, aku menyadari bahwa menjadi guru bukan hanya tentang mengajar di kelas, tetapi terdapat tugas-tugas lain yang diemban mulai dari akuntabilitas, keadilan, dan ketelitian. Aku harus memastikan nilai-nilai itu mencerminkan kondisi sebenarnya dari tiap siswa, tanpa bias atau kelalaian.

Tiba-tiba aku menyadari hari-hariku di MAN 1 Tulungagung sudah tak lama lagi. Ternyata 90 hari terasa sekejap apabila dihabiskan dengan orang-orang tersayang. Teman-temanku asistensi yang selalu ada, guruku pamong yang mengajari banyak hal, dan siswa-siswaku tersayang yang membantuku memahami banyak hal.

Sebelum berpisah, setiap kelas memberiku hadiah perpisahan. Bukan hadiah yang mahal, tetapi membuatku menangis semalaman. Kubaca surat-surat mereka, ternyata usaha kecilku berarti bagi mereka. Aku merenung dan

kuputuskan aku menemukan alasan mengapa aku harus menjadi guru.

Karena di ruang kelas itulah aku merasa hidup. Karena setiap senyuman dan surat itu, setiap kegagalan dan keberhasilan, membentuk diriku yang baru yang lebih kuat, lebih sabar, dan lebih mengerti arti berbagi. Aku ingin terus hadir, bukan sebagai guru yang sempurna. Tapi sebagai guru yang nyata.

# Serupa Embun, Menyapa Fajar di Halaman Ilmu

Oleh: Siti Aminatul Farida



Hari itu seperti biasa aku pulang agak sore dari kampus setelah mata kuliah selesai. Lalu membersihkan diri dan istirahat sambil bersiap-siap untuk mengikuti google meet yang memang sudah diinformasikan sebelumnya. Awalnya aku kira ini cuma gmeet untuk mensosialisasikan tentang asistensi mengajar bagi semester 5. Ternyata bapak kaprodi juga menyarankan untuk mendaftarkan diri bagi seluruh mahasiswa Tadris Matematika semester 5. Walaupun memang nantinya hanya dipilih 2 sampai 3 anak saja dari jurusan Tadris Matematika karena memang total kuota hanya 20 anak dan itu juga dari beberapa jurusan lainnya.

Kuota 20 anak terdengar sulit, apalagi bagiku yang bukan anak ambis dan punya nilai yang pas pas an. Saat itu aku sudah berfikir " Ya sudah daftar saja manut bapak kaprodi toh gaada salahnya daftar walaupun udah ketebak bakal ketolak", ya maklum saja aku bukan mahasiswa yang punya banyak prestasi apalagi anak organisasi, cuma mahasiswa kupu-kupu.

Hari demi hari aku tidak se *excited* teman-teman untuk menunggu info hasil seleksi asisten mengajar ini. Kegiatan asistensi mengajar ini memang mengkonversi sekitar 7 mata kuliah yang berbobot 20 SKS, terdengar menarik bukan? apalagi mata kuliah itu diantaranya ada kegiatan KKN dan magang. Ntahlah hidayah darimana tiba-tiba aku iseng saja melihat hasil

seleksi di situs merpati itu, lalu ku baca lagi status pada pendaftaran sebelumnya dan aku tidak menyangka bahwa aku "DITERIMA".

Aku belum faham maksud dari diterima ini akhirnya aku tetap menunggu info saja dari kaprodi. Lalu beberapa hari kemudian dishare lah info hasil seleksi ini sekaligus penempatan nantinya mengajar dimana. Benar saja aku benar-benar diterima dan ditempatkan di salah satu SMA yang tempatnya lumayan jauh dari kampus.

Bagiku yang sebagai anak rantau sedikit bingung bagaimana nantinya aku berangkat ketempat mengajar sedangkan tempat ini jauh dan aku tidak membawa motor kesini. Akhirnya aku memberanikan diri untuk izin kepada orang tua untuk membawa motor kesini. Awalnya aku takut karena baru pertama ini aku motoran selama tiga jam dan belum hafal jalan. Dan syukurlah semua dipermudah sampai di tujuan.

Setelah pengumuman hasil seleksi itu beberapa hari kemudian kami semua mahasiswa asistensi mengajar dikumpulkan untuk mempersiapkan pembukaan asistensi mengajar keesokan harinya. Sedikit ada rasa takut bahkan tidak percaya bahwa sebentar lagi akan mengajar langsung di sebuah sekolah menengah atas.

Hari pertama kesana kami mahasiswa asisten mengajar didampingi bapak dan ibu dosen datang ke SMAN 1 Campurdarat untuk melaksanakan pembukaan kegiatan asistensi mengajar ini. Dan saat inilah juga kami dikenalkan kepada para guru pamong yang nantinya akan membimbing kita selama asistensi mengajar berlangsung.

Hari kedua aku berangkat pagi sekali berharap aku tidak

telat sampai disana karena memang sekitar 45 menit untuk sampai kesana. Ketika melangkah ke area sekolah, pagi itu masih dingin dan sunyi, seperti embun yang menetes perlahan di dedaunan. Saya merasa seperti embun itu hadir dengan lembut, tanpa riuh, namun berharap bisa memberi kesejukan dan kehidupan bagi mereka yang saya temui terutama para siswanya.

Hari kedua ini aku sudah mulai diajak guru pamong untuk observasi pembelajaran matematika di salah satu kelas sepuluh disana. Kebetulan guru pamongku ini mengajar hanya 3 kelas saja di kelas sepuluh. Jujur aku takut, ragu, bahkan tidak punya keberanian berdiri di depan banyaknya anak di kelas itu. Aku dikenalkan dengan para siswa siswinya juga. Aku belajar mengenal wajah-wajah muda yang penuh semangat sekaligus tantangan. Ada yang antusias menyambut kehadiranku, ada pula yang tampak ragu dan enggan terbuka. Tapi tidak apa apa mungkin ini masih penyesuaian.

Hari-hari berikutnya selain mengajar di kelas kami mahasiswa asistensi saling bergantian sesuai jadwal untuk membantu ibu bapak guru seperti menjaga gerbang di pagi hari, membantu administrasi di bagian tata usaha maupun administrasi sarana dan prasarana, piket perpustakaan, ikut serta mendampingi siswa melakukan kegiatan P5, mendampingi kegiatan anak OSIS dan bahkan membantu mendampingi ekstrakurikuler yang ada.

Dalam kegiatan asistensi mengajar, menjaga gerbang depan sekolah di pagi hari menjadi salah satu tugas penting yang dilakukan oleh mahasiswa asistensi mengajar. Tugas ini tidak hanya bertujuan untuk menyambut dan memberikan salam hangat kepada para siswa yang baru datang ke sekolah, tetapi

juga berfungsi sebagai bentuk pengawasan terhadap kedisiplinan waktu kedatangan siswa. Selain itu, mahasiswa asistensi mengajar juga bertanggung jawab untuk mencatat dan memberikan sanksi yang sesuai kepada siswa yang datang terlambat, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin waktu di kalangan siswa.

Selain menjaga gerbang depan sekolah, dalam kegiatan asistensi mengajar saya juga berperan dalam membantu administrasi di bagian tata usaha maupun administrasi sarana dan prasarana. Tugas ini meliputi membantu staf tata usaha dalam pengarsipan dokumen, pencatatan data siswa, serta pengelolaan surat-menyurat yang berkaitan dengan kegiatan sekolah. Selain itu, saya juga terlibat dalam administrasi sarana dan prasarana, seperti mendata inventaris sekolah, membantu proses peminjaman dan pengembalian fasilitas sekolah, serta memastikan kelengkapan dan kondisi alat-alat penunjang pembelajaran. Melalui kegiatan ini, saya memperoleh pengalaman langsung dalam pengelolaan administrasi sekolah dan memahami pentingnya keteraturan serta ketelitian dalam mendukung kelancaran operasional pendidikan.

Selain itu juga terdapat piket perpustakaan di mana aku belajar untuk mengelola peminjaman dan pengembalian buku, membantu siswa dalam mencari bahan bacaan yang dibutuhkan, serta menjaga ketertiban dan kebersihan ruang perpustakaan. Kegiatan ini memberikan pengalaman berharga dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan pelayanan kepada siswa, sekaligus memperdalam pemahaman tentang pentingnya literasi sebagai bagian dari proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, piket perpustakaan menjadi salah

satu bagian yang tidak terpisahkan dari tugas asistensi mengajar yang aku jalani.

Dan tidak bisa dipungkiri aku yang dulunya semasa masih sekolah di bangku sekolah pertama maupun sekolah menengah atas selalu menjadi siswi yang aktif dalam kegiatan di sekolah kalau diminta untuk mendampingi kegiatan P5 maupun kegiatan anak OSIS selalu bersemangat sekali. Ternyata pengalaman yang didapat selama sekolah sangat berguna disaat sudah menjadi seorang pendidik. Dan dari seringnya mendampingi kegiatan siswa siswi inilah aku merasa dekat dengan mereka.

Kedekatan dengan para siswa ini juga terbawa saat mengajar di dalam kelas. Mereka yang awalnya banyak yang kaku dan canggung berubah menjadi lebih dekat dan sering memberikan senyuman yang hangat. Bahkan tidak jarang dari mereka yang selalu menyapa di saat bertemu. Terkadang aku juga masih merasa ragu untuk mengajar di kelas walaupun sudah lebih dekat dengan para siswa daripada saat masih awal perkenalan. Aku terkadang masih takut apakah cara mengajarku sudah benar, apakah sudah sesuai atau bahkan materi yang kusampaikan bisa mereka fahami atau tidak.

Aku yang tidak memiliki pengalaman mengajar ini akhirnya keluar dari zona nyaman dan terus berusaha belajar setiap malamnya sebelum keesokan harinya mengajar. Setiap malam sebelum mengajar aku selalu menyiapkan materi apa yang harus para siswa pelajari esok harinya dan menyusun strategi agar para siswa mudah memahaminya. Tidak bisa dipungkiri para siswa banyak menganggap mata pelajaran ini sulit. Ya aku mengajar mata pelajaran yang banyak tidak disukai para siswa yaitu pelajaran matematika.

Banyak tantangan yang aku dapatkan disaat mengajar mata pelajaran ini. Tapi disaat inilah aku faham kenapa guru diberi gelar pahlawan tanpa tanda jasa. Setiap pagi, langkahku menuju kelas selalu diiringi rasa gugup dan harapan. Aku tahu, di balik meja-meja kayu itu, ada tatapan yang kadang penuh kebingungan, kadang juga penuh keengganan. Matematika, bagi sebagian besar dari mereka adalah momok yang menakutkan. Namun aku percaya, setiap rumus yang rumit, setiap soal yang tampak mustahil, bisa menjadi jembatan menuju pemahaman asal ada kesabaran dan keikhlasan.

Aku belajar untuk tidak hanya mengajar, tapi juga mendengarkan. Mendengarkan keluh kesah mereka, memahami di mana letak kesulitan mereka. Ada siswa yang diam saja karena merasa tertinggal, ada juga yang berusaha keras meski nilainya tak kunjung memuaskan. Di momen-momen seperti ini, aku ingin menjadi embun hadir dengan kelembutan, menenangkan, dan memberi semangat baru.

Setiap malam, aku kembali merenung. Apakah metodeku sudah cukup baik? Apakah aku sudah cukup sabar? Aku sadar, menjadi guru bukan hanya soal menyampaikan materi, tapi juga tentang menanamkan kepercayaan diri dan harapan. Aku ingin mereka tahu, bahwa gagal di satu soal bukan berarti gagal selamanya. Bahwa setiap pagi adalah kesempatan baru untuk mencoba lagi.

Ada kebahagiaan tersendiri ketika akhirnya melihat mereka mulai memahami, ketika senyum kecil muncul di wajah mereka setelah berhasil menyelesaikan soal yang sebelumnya terasa mustahil. Rasanya seperti melihat fajar yang perlahan mengusir gelap, seperti embun yang setia menyapa pagi. Dari pengalaman ini, aku belajar bahwa setiap usaha kecil, setiap

perhatian, dan setiap dorongan yang aku berikan, meski sederhana, bisa menjadi embun yang menyegarkan semangat mereka. Aku belajar bahwa menjadi guru adalah tentang memberi, tanpa mengharap balasan, tentang hadir dan menemani proses tumbuh mereka, sekecil apapun peran itu.

Kini, sudah dekat waktu asistensi mengajar selesai aku dan teman-teman asistensi mengajar disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang harus diselesaikan sebelum kegiatan asistensi ini berakhir. Seperti menyelesaikan proker yang memang sudah direncanakan di awal yaitu kegiatan penamaan nama tanaman, seminar multicultural dan kegiatan cerdas cermat.

Walaupun disibukkan dengan proker akhir aku berusaha tetap mengajar dengan baik di waktu-waktu terakhir. Menjelang hari terakhir kegiatan asistensi mengajar, suasana di kelas terasa berbeda. Ada kehangatan yang mengalir, campuran antara rasa haru dan kebahagiaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Aku meminta para siswa menuliskan kesan dan pesan untukku selama mengajar di kelas mereka. Anak-anak yang dulu tampak ragu dan canggung, kini berani mengungkapkan perasaan mereka.

Beberapa dari mereka maju satu per satu, memberikan kesan dan pesan sudah mereka tulis di secarik kertas. Setelah pulang dari sekolah baru aku baca satu persatu tulisan mereka. Aku duduk di sudut kamar yang sunyi, membuka satu per satu tulisan mereka. Setiap kata yang kutemukan terasa seperti tetesan embun yang perlahan menetes di hati. Ada yang menulis tentang rasa takut mereka terhadap matematika yang kini mulai hilang, ada yang mengungkapkan rasa terima kasih karena aku

sabar mendampingi mereka meski aku sendiri masih belajar. Namun, ada juga yang tulisannya penuh dengan haru dan kejujuran, tentang betapa mereka merasa diperhatikan untuk pertama kalinya, tentang betapa kecilnya mereka merasa selama ini, dan bagaimana kehadiranku memberi secercah harapan.

Di malam itu, aku merasa seperti embun yang perlahan menguap, tersentuh oleh fajar yang baru saja menyapa. Aku sadar, walau peran ini kecil, aku telah meninggalkan jejak yang berarti. Namun, ada juga kesedihan yang dalam, karena aku tahu perpisahan ini bukan akhir, melainkan sebuah pengingat bahwa setiap langkah di halaman ilmu ini penuh dengan cerita dan perasaan yang tak mudah dilupakan.

Tak kusadari waktu berjalan dengan cepat dan sudah waktunya penutupan asistensi mengajar ini dilaksanakan. Aku sedikit lega karena semua proker akhir juga selesai sebelum acara penutupan dilaksanakan. Kini, tibalah saat penutupan asistensi mengajar yang hanya dihadiri oleh bapak dan ibu guru, tanpa kehadiran anak-anak yang selama ini menjadi alasan perjuanganku. Aku duduk di ruangan itu, merasakan hening yang berbeda, seolah ruang itu menyimpan semua cerita yang telah terjalin selama 90 hari.

Meski tanpa suara riuh tawa dan canda anak-anak, aku tetap merasakan kehangatan dari kehadiran para guru. Mereka hadir sebagai saksi perjalanan yang penuh liku ini, namun aku memilih untuk menyimpan semua kesan dan pesan yang telah aku terima dari siswa dalam hatiku sendiri. Suasana terasa sunyi, namun penuh makna. Aku menatap sekeliling, melihat wajah-wajah yang penuh

perhatian, namun tak ada satu pun yang bisa menggantikan kehangatan tawa dan semangat anak-anak di kelas. Rindu itu tiba-tiba datang, mengisi ruang hatiku dengan perasaan yang sulit diungkapkan.

Aku teringat malam-malam panjang yang kuhabiskan menyiapkan materi, berusaha keras agar pelajaran matematika yang dianggap sulit itu bisa menjadi cahaya kecil yang menerangi jalan mereka. Aku belajar bahwa menjadi seperti embun yang menyapa fajar bukan soal terlihat atau tidak, tapi tentang ketulusan dan kesetiaan dalam menemani proses belajar yang kadang tak terlihat oleh mata.

Dalam keheningan itu, aku menyadari betapa berharganya setiap langkah kecil yang kuambil di halaman ilmu ini. Meskipun tanpa sorotan besar, aku telah hadir dengan ketulusan, memberi kesejukan dan harapan di pagi yang baru. Aku tahu, seperti embun yang setia menyapa fajar, peranku mungkin tak selalu tampak, tapi ia tetap memberi arti.

Penutupan ini bukanlah akhir, melainkan pengingat bahwa perjalanan ini terus berlanjut. Aku berjanji akan terus membawa semangat itu dalam setiap langkahku, menjadi embun yang lembut dan setia, menyapa fajar di halaman ilmu, di mana pun aku berada.

### **3 months of Teaching, A Lifetime of Learning**

*Oleh: Rachelia Zulfani Sajjidah*



Tidak pernah terlintas dalam benakku bahwa sebuah pengumuman yang datang secara tiba-tiba di grup WhatsApp angkatan akan mengubah perjalananku sebagai mahasiswa semester 5 Tadris Bahasa Inggris di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan atau secara singkatnya AMSP, salah satu program dari Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), diumumkan secara tiba-tiba oleh Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Inggris yaitu Dr. Nursamsu, M.Pd. Awalnya terdengar seperti sekadar program yang sangat menarik dan menguntungkan bagi saya sebagai mahasiswa. Namun ternyata, AMSP menjadi salah satu pengalaman paling membekas dan mengesankan dalam perjalanan kuliahku

Karena sangat menarik tanpa berpikir panjang, aku dan tiga sahabatku memutuskan untuk mendaftar. Bukan karena yakin akan lolos, tetapi karena kami ingin mencoba. Ketika pengumuman peserta yang lolos diumumkan melalui website LPM, namaku tercantum, dan aku ditempatkan di SMAN 1 Campurdarat. Perasaan saat itu sungguh campur aduk—antara senang, gugup, dan nyaris tak percaya. Segalanya terasa begitu nyata sekaligus mendebarkan.

Tidak lama setelah pengumuman, semua peserta AMSP dikumpulkan untuk mendapatkan sosialisasi terkait tugas dan

tanggung jawab selama program. Tanggal 29 Oktober 2024 menjadi hari pembukaan AMSP di SMAN 1 Campurdarat. Di sana, aku bertemu sembilan mahasiswa lainnya dari berbagai program studi seperti Tadris Bahasa Indonesia, Biologi, Fisika, Kimia, Matematika, PAI, dan IPS. Meskipun awalnya kami saling asing, suasana hangat dan saling menyapa membuat kami perlahan menjadi lebih akrab.

Pada hari itu juga, aku diperkenalkan kepada guru pamongku, Bu Restu, guru Bahasa Inggris yang mengajar kelas XI dan XII. Kesan pertama yang kutangkap dari beliau adalah sosok guru yang ramah, sabar, dan memahami karakter siswanya. Kami hanya sempat berbicara singkat karena beliau ada keperluan mendesak, namun cukup untuk memberiku gambaran awal.

Esok harinya, kami melanjutkan percakapan yang tertunda. Bu Restu menyampaikan bahwa aku akan mengajar dua kelas, yaitu XI-5 dan XI-8. Beliau juga menjelaskan karakter siswa di masing-masing kelas. Bu Restu menjelaskan karakter siswa kelas XI-5 sedikit lebih susah dikontrol dibanding kelas XI-8, Beliau menjelaskan bahwa siswa kelas XI-8 sedikit lebih tertib dan cenderung lebih mudah dikendalikan. Setelah Bu Restu mengenalkan secara singkat tentang kelas XI-5 dan XI-8, aku diminta untuk mulai menyiapkan modul ajar dan materi pembelajaran berdasarkan materi yang telah ditentukan oleh beliau.

Minggu selanjutnya, aku mengikuti Bu Restu masuk ke kelas XI-5 dan XI-8 untuk melakukan observasi sebelum benar-benar mengajar sendiri. Di sana, aku memperkenalkan diriku di depan siswa yang akan ku ajar.

*"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Halo semuanya perkenalkan nama saya Rachelia Zulfani Sajjidah, dari Program Studi Tadris Bahasa Inggris, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Saya mengikuti program Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan dan insyaAllah akan mendampingi proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas ini selama tiga bulan ke depan."*

Siswa-siswi menyambut hangat, beberapa dari mereka menanyakan hal-hal ringan seperti tempat tinggal dan umurku. Aku menjawab dengan santai, dan suasana kelas perlahan terasa lebih akrab. Saat itu aku merasa bahwa hubungan guru dan murid bisa dibangun dari hal-hal kecil seperti ini—kehangatan dan rasa saling mengharga. Saat observasi berlangsung, aku menyadari betapa berbedanya karakter setiap kelas dan siswa ketika berada didalam kelas. Itu membuatku makin semangat sekaligus waspada dalam merancang pendekatan yang sesuai.

Hari pertamaku mengajar tiba. Aku berdiri di depan kelas dengan tangan dingin dan suara sedikit gemetar. Namun seiring berjalannya waktu dan tatapan siswa yang antusias, kegugupan itu berganti dengan rasa nyaman. Aku merasa diterima. Ada semacam keterikatan yang tumbuh antara aku dan mereka. Mungkin karena rentang usia kami tidak terlalu jauh, atau karena kami berasal dari generasi yang sama Gen Z yang sama-sama tumbuh dengan meme, media sosial, dan bahasa gaul yang serupa. Di titik itu, aku menyadari bahwa mengajar bukan tentang menjadi "lebih tinggi", melainkan tentang bertemu mereka di titik yang sama. Setiap pertemuan kelas selalu memberikan cerita baru.

Hari demi hari aku mengajar, dan semakin hari, aku semakin belajar. Aku mencoba berbagai pendekatan

pembelajaran agar kelas tidak membosankan. Untuk siswa yang cenderung pasif, aku menggunakan pendekatan diskusi kelompok kecil agar mereka lebih percaya diri. Kelas XI-5 yang semula tampak gaduh mulai menunjukkan antusiasme ketika pembelajaran terasa menyenangkan dan tidak monoton. Antusias mereka bukan hanya membuatku tersenyum, tapi juga memberi kepastian bahwa aku berada di jalur yang tepat.

Mengajar menjadi pengalaman yang mengejutkan namun menyenangkan. Aku belajar untuk lebih sabar, menghargai proses, dan memahami bahwa menjadi guru bukan hanya soal menyampaikan materi, tetapi juga tentang menjadi pendengar yang baik. Aku dihargai bukan karena aku sempurna, tapi karena aku hadir dan peduli. Mereka mungkin lupa pelajaran yang kuberikan, tapi mereka akan ingat bahwa pernah ada seseorang yang berusaha membuat mereka nyaman dalam belajar.

Tidak hanya mengajar di dalam kelas, aku dan rekan-rekan AMSP juga aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan di luar pembelajaran formal yang memperkaya pengalaman kami sebagai calon pendidik. Salah satu kegiatan paling berkesan adalah seminar pendidikan multikultural yang mengangkat tema pentingnya toleransi serta penghargaan terhadap keberagaman agama, budaya, dan bahasa. Seminar ini menjadi ruang dialog yang membuka wawasan siswa sekaligus memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Kegiatan lain yang tak kalah menarik adalah Lomba Cerdas Cermat (LCC) antarkelas. Kami bertugas menyusun soal, menjadi juri, dan menyiapkan sistem penilaian. Suasana begitu semarak—semua peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Aku merasa bangga melihat siswa-siswi yang biasanya pendiam di kelas, kini tampil percaya diri

menjawab pertanyaan. LCC bukan hanya menjadi ajang mengasah pengetahuan, tapi juga wadah bagi mereka untuk belajar bekerja sama, mendengarkan pendapat rekan, dan tetap sportif meskipun kalah. Sorak sorai dan tawa yang memenuhi ruangan multimedia saat itu masih terasa hangat ketika kuingat kembali.

Salah satu kegiatan yang membawa kami keluar dari rutinitas sekolah adalah kunjungan edukatif ke pabrik marmer di sekitar Campurdarat, yang kami lakukan bersama mahasiswa AMSP dari program studi Tadris Kimia serta guru pamong. Kegiatan ini menjadi kesempatan langka bagi siswa untuk melihat langsung proses produksi marmer, mulai dari batu mentah hingga menjadi bahan bangunan bernilai tinggi. Anak-anak tampak takjub melihat mesin-mesin besar bekerja, dan banyak dari mereka baru kali itu menyadari potensi besar daerah mereka sendiri. Selain itu, kami juga melakukan kegiatan menanam dan memberi label pada tanaman toga (tanaman obat keluarga) di halaman sekolah. Di bawah sinar matahari pagi yang hangat, kami bersama siswa menggali tanah, menanam bibit seperti jahe, kunyit, dan lidah buaya, lalu menuliskan nama ilmiahnya pada label kecil. Kegiatan sederhana ini terasa menyenangkan dan bermakna bukan hanya karena kami belajar tentang tanaman obat, tetapi juga karena kami merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah yang peduli terhadap lingkungan dan kesehatan. Seluruh pengalaman ini memberiku pemahaman bahwa pendidikan sejati tidak hanya terjadi di ruang kelas. Setiap interaksi, kerja sama, dan kebersamaan yang kami alami bersama siswa adalah proses belajar itu sendiri. Namun bukan hanya untuk mereka, tetapi juga untukku. Aku bukan hanya mengajar, tetapi juga belajar tentang hidup, tentang

kebersamaan, dan tentang bagaimana sebuah perubahan kecil bisa membawa dampak yang besar.

Di luar kegiatan belajar, aku menemukan "keluarga kecil". Guru-guru yang ramah, staf TU yang gemar bercanda, ibu kantin yang murah senyum semua menciptakan suasana yang hangat. SMAN 1 Campurdarat tidak lagi terasa asing, ia menjadi rumah sementara yang penuh kehangatan.

Hari penutupan AMSP menjadi momen yang mengharukan. Saat berpamitan dengan siswa dan guru, terutama Bu Restu, air mataku menetes tanpa bisa ditahan. Perjalanan ini telah usai, tapi kesan yang ditinggalkan akan abadi. Tiga bulan yang terasa singkat, namun penuh makna dan pelajaran berharga. Aku datang sebagai mahasiswa, dan pulang dengan hati yang lebih kaya.

Kini, ketika aku menatap ke depan dan membayangkan masa depanku sebagai seorang pendidik, aku tahu bahwa pengalaman tiga bulan ini akan selalu menjadi pijakan. Ia mengajarkanku bahwa mengajar bukan hanya soal menguasai materi atau berdiri di depan kelas, tetapi tentang menyentuh hati, membangun relasi, dan menyalakan semangat belajar dalam diri siswa.

Di SMAN 1 Campurdarat, aku menemukan bahwa pendidikan sejati tumbuh dari ketulusan, kesabaran, dan keberanian untuk terus belajar. Mungkin suatu hari aku akan mengajar di tempat yang berbeda, dengan tantangan yang jauh lebih besar. Tapi aku akan selalu membawa semangat yang sama, semangat seorang mahasiswa yang pernah belajar mencintai dunia pendidikan dari ruang-ruang kelas yang sederhana namun penuh makna.

Pengalaman ini tidak hanya mengajarku tentang bagaimana menjadi guru, tetapi juga tentang menjadi manusia. Tentang hadir, peduli, dan menjadi bagian dari cerita orang lain. "3 Months of Teaching, A Lifetime of Learning" bukan sekadar judul itu adalah kenyataan yang kurasakan, dan akan selalu aku kenang.

## **Tiga Bulan Mengabdi, Selamanya Menginspirasi**

*Oleh: Salimatun Nurur Rohmah*



Pagi itu, saya dan sembilan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan memulai sebuah kisah bersama kala panggilan bernama Asistensi Mengajar SMAN 1 Campurdarat dimulai. Kabut tipis masih menyelimuti halaman sekolah ketika langkah kaki saya pertama kali memasuki gerbang yang akan menjadi saksi perjalanan panjang pengembangan diri. Udara sejuk menyapa wajah, seolah membisikkan bahwa hari ini bukanlah hari biasa. Kami mempersiapkan acara pembukaan dengan penuh harap dan cemas. Di sisi lain, jantung berdebar, tidak karena takut, melainkan karena sebuah pertanyaan besar yang terus bergema di kepala: "Apakah saya sudah pantas berdiri di hadapan mereka?"

Letak sekolah yang berjarak cukup jauh dari rumah saya membuat saya ragu pada awalnya. Perjalanan yang harus ditempuh setiap hari, kekhawatiran akan tempat tinggal, dan bagaimana saya akan menjalani kehidupan sehari-hari di tempat yang masih asing— semua pertanyaan itu berputar di kepala selama sehari-hari sebelum program dimulai. Namun, ternyata semua kekhawatiran saya sirna ketika lima orang dari kami tinggal bersama di rumah dekat sekolah. Di situlah kami berbagi suka dan duka selama tiga bulan, menciptakan keluarga kecil yang saling mendukung dalam setiap langkah perjalanan ini.

Rumah kecil itu menjadi saksi bisu perjuangan kami bersama. Malam-malam yang kami habiskan untuk menyiapkan materi pembelajaran, saling bertukar ide ketika menghadapi kesulitan di kelas, dan tertawa bersama ketika berbagi cerita lucu tentang tingkah laku siswa. Ada kehangatan yang tak tergantikan ketika kami berkumpul di ruang tamu dan kamar setelah seharian mengajar, saling menguatkan ketika ada yang merasa jatuh, dan merayakan keberhasilan kecil yang kami raih bersama. Jarak yang awalnya terasa sebagai penghalang, justru menjadi berkat yang memperkuat ikatan persahabatan dan memberikan pengalaman hidup mandiri yang tak ternilai.

Pada awalnya saya merasa belum pantas untuk mengajar mereka, tetapi menurut saya belajar untuk mengajar dan mengajar adalah bagian dari belajar.

Kalimat sederhana itu terus berputar di pikiran, menjadi mantra yang menenangkan setiap kali keraguan datang menyerang. Bagaimana mungkin seorang mahasiswa seperti saya, yang masih dalam proses belajar, dapat berdiri di depan kelas dan memimpin sebuah pembelajaran? Namun, justru dalam keraguan itulah saya menemukan kekuatan terbesar—kerendahan hati untuk terus belajar.

Hari-hari pertama terasa seperti berjalan di atas tali. Setiap kata yang keluar dari mulut diperhitungkan, setiap gerakan diamati. Mata-mata kecil itu menatap dengan penasaran, seolah menguji apakah saya layak dipercaya untuk membimbing mereka. Dalam hati, saya terus berdoa agar pengetahuan yang telah dipelajari selama kuliah—tentang metode pembelajaran, pengembangan media, penyusunan bahan ajar—dapat dipraktikkan dengan baik menjadi pembelajaran yang bermakna.

Lalu datanglah momen yang tak pernah terlupakan. Ketika saya pertama kali praktik menggunakan teknologi pembelajaran yang interaktif— *YouTube* untuk menampilkan video drama, *Canva* untuk membuat visual yang menarik, *Quizizz* untuk kuis yang menyenangkan—tiba-tiba ruang kelas berubah. Anak- anak yang awalnya diam kini mulai bersuara, mata yang tadinya menatap tanpa minat kini berbinar, dan diskusi yang semula satu arah menjadi dialog yang hidup. Saat itulah saya menyadari bahwa mengajar bukan tentang seberapa banyak yang kita ketahui, melainkan tentang seberapa mampu kita menyalakan api keingintahuan di hati mereka.

Namun, perjalanan ini tidaklah selalu mulus. Ada hari-hari ketika kelas menjadi riuh, ketika materi yang saya sampaikan terasa sulit dipahami, ketika saya merasa seperti seorang sutradara yang kehilangan kendali atas panggungnya. Dalam momen-momen seperti itu, saya belajar tentang kesabaran yang sejati. Saya belajar bahwa setiap anak memiliki ritme belajarnya sendiri, bahwa setiap kesalahan adalah kesempatan untuk tumbuh, dan bahwa setiap tantangan adalah undangan untuk menjadi lebih berani.

Guru-guru senior di sekolah menjadi pondasi yang kuat dalam perjalanan ini. Mereka tidak hanya berbagi pengetahuan tentang teknik mengajar, tetapi juga tentang cara mengelola emosi, bagaimana tetap tenang dalam situasi yang tidak terduga, dan bagaimana melihat potensi di balik setiap tingkah laku siswa. Dari mereka, saya belajar bahwa menjadi guru bukan hanya profesi, tetapi juga panggilan jiwa untuk memberikan yang terbaik bagi masa depan generasi muda.

Seiring berjalannya waktu, saya mulai memahami bahwa soft skills yang berkembang selama program ini— komunikasi,

kerja sama tim, pemecahan masalah, manajemen waktu, adaptasi, dan empati—bukanlah sekadar keterampilan tambahan, melainkan pondasi yang membuat saya menjadi manusia yang lebih utuh. Kemampuan untuk memahami perasaan siswa ketika mereka kesulitan, untuk beradaptasi dengan berbagai situasi yang tak terduga, untuk mengelola waktu antara mengajar dan tugas administratif, semuanya menjadi bagian dari jati diri yang baru.

Di bidang drama dan *public speaking* yang saya ajarkan, saya menemukan keajaiban tersendiri. Melihat anak-anak yang menjadi berani tampil di depan kelas, menyaksikan mereka mengekspresikan emosi melalui karakter yang mereka perankan, merasakan bagaimana

mereka belajar tentang kehidupan melalui cerita-cerita yang dibawakan—semua itu memberikan kepuasan yang tak ternilai. Saya tidak hanya mengajarkan drama dan MC, tetapi juga mengajarkan pada mereka tentang keberanian, ekspresi diri, dan kekuatan bercerita.

Kini, ketika saya menatap ke belakang pada perjalanan yang telah dilalui, saya menyadari bahwa program asistensi mengajar ini telah mengubah saya secara fundamental. Tidak hanya kemampuan kognitif yang berkembang—pemahaman yang lebih mendalam tentang materi, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan analisis—tetapi juga cara pandang saya terhadap hidup. Saya belajar bahwa setiap hari adalah kesempatan untuk tumbuh, bahwa setiap interaksi adalah pelajaran berharga, dan bahwa mengajar adalah salah satu bentuk cinta yang paling mulia.

Program ini juga membuka mata saya tentang pentingnya teknologi dalam pendidikan modern. Platform

seperti *PowerPoint*, *Google Form*, dan berbagai aplikasi pembelajaran lainnya bukan sekadar alat, melainkan jembatan yang menghubungkan generasi digital dengan pengetahuan tradisional. Saya berkomitmen untuk terus

mempelajari perkembangan teknologi pendidikan, karena saya percaya bahwa guru masa depan harus mampu berbicara dalam bahasa yang dipahami oleh siswanya.

Ketika program ini berakhir, saya tidak merasa sedih karena perpisahan, melainkan bersyukur karena telah diberikan kesempatan untuk merasakan salah satu pengalaman paling transformatif dalam hidup. Anak-anak yang saya ajar telah mengajarkan saya tentang ketulusan, pembelajaran yang bermakna, dan keingintahuan yang tak terbatas. Mereka mengingatkan saya bahwa belajar adalah proses seumur hidup, dan bahwa setiap hari adalah kesempatan untuk menjadi versi terbaik dari diri kita.

Sekarang, ketika saya memandang masa depan, visi saya semakin jelas. Saya ingin menjadi pendidik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menginspirasi jiwa-jiwa muda untuk bermimpi besar dan bekerja keras mewujudkannya. Saya ingin menjadi guru yang mampu melihat potensi di setiap anak, yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan, dan yang selalu siap untuk belajar dari murid-muridnya. Dalam keheningan malam, ketika saya merenungkan perjalanan ini, saya menyadari bahwa program asistensi mengajar tidak hanya memberikan saya pengalaman praktis, tetapi juga menemukan jati diri yang sesungguhnya. Saya tidak lagi merasa belum pantas untuk mengajar, karena saya telah memahami bahwa kepantasan bukan tentang kesempurnaan, melainkan tentang ketulusan hati untuk terus

belajar dan berbagi.

Dan ketika esok hari matahari terbit kembali, saya tahu bahwa perjalanan ini baru saja dimulai. Ada begitu banyak yang harus dipelajari, begitu banyak yang harus dibagikan, dan begitu banyak jiwa muda yang menunggu untuk disentuh oleh keajaiban pendidikan. Dengan hati yang penuh syukur dan semangat yang membara, saya melangkah maju, siap untuk menjadi bagian dari masa depan yang lebih cerah bagi dunia pendidikan Indonesia.

## Satu Cerita, Tanpa Rencana, Penuh Makna

*Oleh: Ulfa Nabela Widya Lestari*



Semua bermula dari sebuah brosur digital yang lewat begitu saja di grup angkatan. Judulnya cukup menarik perhatian, tentang pendaftaran Asistensi Mengajar di Sekolah. Tanpa banyak pertimbangan, tangan ini otomatis mengetuk tautan formulir pendaftaran. Saat itu, tidak ada niat mulia ataupun rencana jangka panjang. Hanya sekadar ingin mencoba sesuatu yang berbeda, mungkin juga karena merasa jenuh dengan rutinitas kuliah yang itu-itu saja. Ditambah restu dari kedua orang tuaku dan juga doa dari keluarga dekatku yang menambah kepercayaan diriku.

Hari-hari berlalu tanpa pernah lagi terpikir tentang pendaftaran itu. Kesibukan tugas, laporan, membuatnya tenggelam di antara banyak hal yang lebih mendesak. Sampai akhirnya, sebuah pengumuman resmi dari fakultas muncul di grup angkatan. Daftar nama peserta yang diterima dalam program Asistensi Mengajar diumumkan. Saat melihat namanya tercantum di sana, perasaannya biasa saja. Tidak ada deg-degan, tidak ada euforia. Mungkin karena sejak awal pun tidak terlalu serius menaruh harapan.

Tapi semua berubah ketika menghadiri briefing perdana program tersebut. Dalam ruangan itu, dosen pembimbing menjelaskan detail kegiatan, aturan, serta manfaat yang akan diterima peserta. Ada satu informasi yang langsung membuat

hati berdebar senang. Ternyata, mahasiswa yang mengikuti dan menyelesaikan program Asistensi Mengajar ini akan mendapatkan konversi mata kuliah KKN dan Magang. Mendengar hal itu, rasa syukur tiba-tiba membunyah. Tidak perlu lagi merasakan repotnya mengurus KKN yang sering kali penuh drama, atau magang yang sering membuat mahasiswa stres mencari tempat dan jadwal yang cocok.

Begitu keluar dari ruangan itu, langkah kaki terasa ringan. Senyuman kecil tak bisa ditahan. Baru kali ini, sebuah keputusan yang awalnya diambil tanpa perhitungan matang ternyata justru membawa manfaat besar. Kadang, hal-hal baik memang datang dari hal-hal yang tak disengaja.

Hari yang dinanti pun akhirnya tiba. Setelah sekian minggu menunggu dan mempersiapkan beberapa berkas administrasi, tibalah giliran untuk berangkat ke sekolah penempatan. Aku ditempatkan di MAN 1 Tulungagung, sebuah sekolah yang namanya cukup sering terdengar di lingkungan kampus, namun sama sekali asing bagiku. Namun aku bersyukur mendapat sekolah ini karena jarak tempuh yang tak begitu jauh dari rumahku.

Keesokan harinya, aku berangkat pagi-pagi menuju lokasi sekolah yang baru pertama kali kudatangi. Tidak ada rencana, tidak ada konsep besar tentang bagaimana menghadapi hari pertama ini. Hanya bermodal keyakinan, bahwa keputusan yang telah diambil adalah yang terbaik, meski awalnya tanpa perhitungan. Terlihat dari kejauhan bangunan sekolah yang tidak terbilang cukup luas namun penataan yang rapi. Lingkungan sekolah yang begitu bersih dan sejuk. Ditambah ruang kelas yang riuh. Begitu nyaman sekolah ini itu yang ada di pikiranku.

Hari pembukaan berjalan dengan lancar. Meskipun ada beberapa halangan yang di luar dugaan namun aku bersama teman-teman asistensiku kita bisa menghandelnya. Di sinilah juga, untuk pertama kalinya aku berkenalan dengan teman-teman baru yang sebelumnya bahkan belum sempat kutahu namanya. Sebenarnya, beberapa hari sebelumnya sudah diadakan agenda perkenalan. Sayangnya, aku tak bisa hadir karena harus mengikuti lomba debat mewakili jurusan. Akibatnya, aku belum mengenal siapa pun di antara teman-teman seperjuangan yang akan berada di sekolah yang sama. Namu perlahan mulai terasa akrab seiring obrolan ringan di sela-sela kegiatan.

Hari pertama program asistensi mengajar itu tak hanya diisi dengan upacara pembukaan namun kami juga dipertemukan dengan guru pamong masing-masing, sosok yang nantinya akan membimbing dan mendampingi selama program ini berlangsung. Aku mendapat guru pamong bernama Bu Tri Wulandari seorang pengajar mata pelajaran Ekonomi di sekolah itu. Sosoknya ramah, dengan senyum menenangkan yang langsung mampu meredakan kegugupan dalam hati. Sapaan hangat yang ia berikan sejak awal membuat suasana menjadi lebih akrab, seakan aku bukan orang baru di lingkungan sekolah itu.

Pertemuan singkat di ruang guru berubah menjadi obrolan ringan yang nyaman. Kami berdiskusi tentang materi yang nantinya akan aku ajarkan, metode pembelajaran yang biasa digunakan di kelas, hingga karakter siswa-siswa yang akan menjadi tanggung jawabku selama program ini berjalan. Bu Tri menceritakan sekilas tentang suasana kelas, dinamika siswa, dan tantangan kecil yang biasa dihadapi. Semua informasi itu

membuat bayanganku tentang hari-hari ke depan di sekolah ini mulai terbentuk. Meskipun datang tanpa banyak persiapan, obrolan itu membuat hatiku sedikit lebih tenang.

Hari demi hari berganti. Satu persatu tugas kujalani mulai dari tugas dari guru pamong yaitu membuat modul ajar, LKPD, rencana pembelajaran, mengetik soal ulangan, merekap nilai, hingga mendampingi ekstra ekonomi semua kujalannya dengan penuh semangat. Tak lupa juga tugas tambahan dari sekolah seperti menjaga ruang piket, menjaga perpustakaan, mengabsen sholat dhuha, bercocok taman, menyambut siswa siswi datang, mengabsen siswi yang berhalangan, program menghias kelas serta mengadakan seminar yang berjudul “**SMART: sehat mental akademik raih tujian**” dan disini aku di percaya sebagai pematerinya.

Semua terasa seru dengan pengalaman baru yang belum pernah kujumpai sebelumnya. Suasana kelas yang selama ini hanya bisa kurasakan saat menjadi siswa, kini kudatangi sebagai seorang pendamping. Canda tawa siswa-siswi, sapaan singkat, hingga godaan kecil yang kadang membuatku tak habis pikir, justru menjadi warna di setiap harinya. Percakapan ringan dengan para guru di ruang piket pun menjadi hal yang menyenangkan. Dari sana, aku banyak mendengar cerita, pengalaman, dan nasihat yang secara tak langsung memperluas wawasanaku tentang dunia pendidikan.

Hari-hari pun berlalu, hingga tanpa terasa program asistensi mengajar ini hampir sampai di ujungnya. Rasa perpisahan perlahan hadir, meninggalkan ruang kosong yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Ada sesuatu yang mengganjal di hati, seakan enggan melepas kebersamaan yang terlanjur hangat. Berbagai kalimat pamitan mulai kusun dalam kepala,

terus terbayang bagaimana nanti saat harus menyampaikannya di depan kelas. Rasanya berat sekali. Tanpa kusangka, mereka diam-diam menyiapkan bingkisan sederhana, surat-surat kecil berisi ucapan. Momen itu membuatku benar-benar tersentuh.

Hari penutupan pun tiba. Upacara sederhana digelar di halaman sekolah, dihadiri para guru, peserta asistensi, dan tim LPM yang sejak awal mendampingi. Meski sederhana, suasananya begitu hangat dan bermakna. Nasihat-nasihat dari guru-guru dan para pendamping mengisi momen itu, menguatkan langkah kami untuk melanjutkan perjalanan di dunia pendidikan. Usai upacara, aku berpamitan kepada Bu Tri. Dengan hati yang berat, aku mengucapkan terima kasih atas segala bimbingan, pelajaran, dan kebaikan yang telah beliau berikan.

Rasanya tak cukup kata-kata untuk menggambarkan betapa bersyukurya aku pernah dibimbing oleh sosok sebaik beliau. Senyuman hangatnya menyambut ucapan itu, lalu tanpa ragu memelukku erat. Dalam pelukan itu, ia menyampaikan nasihat terakhirnya. Saat itulah, air mata yang sedari tadi kutahan akhirnya pecah. Tangisku tumpah, bukan karena sedih semata, tapi karena rasa syukur telah dipertemukan dengan orang-orang baik di jalan yang dulu kuambil tanpa banyak rencana.

Pelajaran yang bisa kuambil dari pengalaman ini adalah bahwa menjadi seorang pendidik adalah pilihan berat. Bukan sekadar datang ke kelas, menyampaikan materi, lalu pulang. Seorang pendidik harus mampu memahami karakter siswanya, menjadi pendengar yang baik, memberi semangat, serta hadir bukan hanya sebagai pengajar, tapi juga teman dan orang tua kedua di lingkungan sekolah. Selain itu, aku bersyukur karena

dipertemukan dengan lingkungan sekolah yang menerima kami dengan hangat, guru-guru yang ramah, serta teman-teman hebat yang belum pernah kutemui di manapun. Dari merekalah aku belajar arti kebersamaan, ketulusan, dan bagaimana menghadapi tantangan bersama. Ternyata, dari langkah kecil yang dulu kuambil tanpa banyak pertimbangan, aku justru menemukan pengalaman berarti yang akan selalu aku kenang.

Doaku, semoga suatu saat nanti, kita diberikan kesempatan kedua untuk dipertemukan kembali, dengan versi terbaik dari diri kita masing-masing. Dalam keadaan yang lebih baik, dengan hati yang lebih kuat, dan pengalaman yang lebih kaya. Sebab, setiap perpisahan yang indah selalu menyisakan harapan untuk pertemuan yang lebih indah di waktu yang lain.

## Lebih Dari Sekedar Mengajar

*Oleh : Adela Citra Pramudita*



Pengalaman Asistensi Mengajar bukan hanya sekedar program, melainkan sebuah gerbang menuju pemahaman mendalam tentang dunia pendidikan. Bagi saya, kesempatan untuk mengabdikan diri di MAN 1 Tulungagung, almamater saya sendiri, adalah sebuah kehormatan dan tantangan yang tak ternilai.

Memadukan peran sebagai asisten pengajar fisika di kelas X dan XI dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) menciptakan mozaik pengalaman yang kaya, membuka wawasan baru tentang peran seorang pendidik dan dinamika lingkungan sekolah.

Sebagai asisten pengajar fisika, tugas utama saya adalah membantu siswa memahami konsep-konsep fisika yang sering dianggap sulit dan abstrak. Kelas X dan XI memiliki karakteristik yang berbeda dalam proses belajar. Siswa kelas X masih dalam tahap adaptasi dengan materi fisika yang lebih kompleks dibandingkan saat SMP, sementara siswa kelas XI sudah mulai mendalami fisika untuk persiapan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Di kelas X, fokus utama saya adalah membangun pondasi yang kuat. Saya berupaya menyajikan materi dengan pendekatan yang lebih visual dan interaktif. Misalnya, saat membahas materi pengukuran, saya sering menggunakan

simulasi sederhana atau bahkan melakukan percobaan kecil di kelas untuk menunjukkan bagaimana konsep pengukuran berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga aktif mendampingi siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan, memberikan bimbingan individual bagi mereka yang masih kesulitan, dan mendorong diskusi kelompok agar mereka bisa belajar dari teman sebaya. Kesulitan siswa dalam menerapkan rumus seringkali dapat teratasi dengan penjelasan yang lebih konkret dan contoh yang relevan.

Sementara itu, di kelas XI, materi fisika lebih kompleks dan membutuhkan pemahaman konsep yang lebih mendalam. Topik seperti dinamika rotasi, usaha dan energi, serta gelombang, menuntut penalaran yang lebih tinggi. Peran saya di sini lebih banyak sebagai fasilitator dan motivator. Saya membantu menjelaskan konsep-konsep yang rumit, memberikan tips dan trik dalam menyelesaikan soal-soal fisika yang bervariasi, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bertanya. Seringkali, saya juga menyiapkan materi tambahan atau soal-soal pengayaan untuk siswa yang ingin mendalami topik tertentu. Diskusi mengenai aplikasi fisika dalam teknologi atau fenomena alam menjadi bagian penting untuk menumbuhkan minat mereka.

Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana menjadikan fisika menarik dan tidak menakutkan bagi siswa. Saya percaya bahwa antusiasme seorang pengajar dapat menulat. Oleh karena itu saya selalu berusaha untuk menunjukkan semangat dan ketertarikan saya terhadap fisika. Momen ketika siswa menunjukkan pemahaman baru atau berhasil menyelesaikan soal yang awalnya mereka anggap sulit adalah kepuasan tersendiri bagi saya.

Program Asistensi Mengajar di MAN 1 Tulungagung ini unik karena terintegrasi dengan kegiatan KKN. Integrasi ini memberikan dimensi tambahan pada pengalaman saya, memperluas cakupan kontribusi saya tidak hanya di ranah akademik, tetapi juga di lingkungan sosial sekolah. Kegiatan KKN memungkinkan saya untuk melihat MAN 1 Tulungagung tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai sebuah komunitas yang memiliki kebutuhan dan dinamika tersendiri.

Selama Asistensi Mengajar, saya berkesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung operasional dan pengembangan sekolah. Misalnya, saya ikut serta dalam membantu penataan perpustakaan, mengorganisir arsip-arsip sekolah atau bahkan membantu dalam persiapan acara-acara sekolah. Kegiatan ini mungkin terlihat sederhana, namun memberikan wawasan lebih luas tentang bagaimana sebuah institusi pendidikan berfungsi secara keseluruhan. Saya belajar tentang pentingnya kerja sama tim, komunikasi yang efektif, dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi.

Kegiatan ini juga memberikan kesempatan untuk berinteraksi lebih dekat dengan seluruh komponen sekolah, mulai dari guru, staf administrasi, hingga siswa dari berbagai jenjang. Interaksi ini memperkaya pengalaman saya dalam memahami kultur sekolah dan berbagai tantangan yang dihadapi dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan. Dari sini, saya menyadari bahwa peran seorang pendidik tidak hanya terbatas pada transfer ilmu di dalam kelas, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam membangun lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung.

Sebagai alumni MAN 1 Tulungagung, saya merasa memiliki ikatan emosional yang kuat dengan sekolah ini.

Pengalaman ini memberikan keuntungan tersendiri selama Asistensi Mengajar. Keakraban dengan beberapa guru, yang dulunya adalah guru saya sendiri, menciptakan suasana yang lebih nyaman dan suportif. Mereka tidak hanya berperan sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai mentor yang memberikan saran dan masukan berharga.

Hubungan yang sudah terjalin ini mempermudah proses adaptasi saya. Saya tidak perlu memulai dari nol dalam membangun komunikasi dan memahami dinamika sekolah. Para guru juga lebih terbuka dalam berbagi pengalaman dan memberikan wawasan tentang metode pengajaran yang efektif. Diskusi informal dengan mereka seringkali menjadi momen pembelajaran yang paling berharga, di mana saya bisa bertanya tentang strategi menghadapi siswa yang sulit, mengelola kelas yang beragam, atau bahkan sekadar berbagi cerita tentang suka duka menjadi seorang pendidik.

Namun, sebagai alumni, saya juga menyadari pentingnya menjaga profesionalisme. Meskipun ada keakraban, saya tetap berusaha untuk menunjukkan dedikasi dan tanggung jawab penuh dalam setiap tugas yang diberikan. Saya ingin membuktikan bahwa sebagai alumni, saya dapat memberikan kontribusi yang positif dan nyata bagi kemajuan almamater.

Program Asistensi Mengajar ini telah menjadi katalisator bagi pertumbuhan pribadi dan profesional saya. Banyak pelajaran berharga yang saya petik selama berada di MAN 1 Tulungagung.

Pertama, pentingnya kesabaran dan empati. Setiap siswa memiliki gaya belajar dan kecepatan pemahaman yang berbeda. Sebagai asisten pengajar, saya belajar untuk lebih sabar dalam menjelaskan materi, memberikan dukungan, dan memahami

kesulitan yang dihadapi siswa. Empati membantu saya untuk melihat dari sudut pandang mereka, sehingga saya bisa memberikan bantuan yang lebih tepat sasaran.

Kedua, adaptabilitas adalah kunci. Lingkungan sekolah sangat dinamis. Ada kalanya rencana pembelajaran harus disesuaikan di tengah jalan karena situasi tak terduga. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, mencari solusi kreatif, dan tetap tenang di bawah tekanan adalah keterampilan yang sangat terasah selama program ini.

Ketiga, komunikasi efektif adalah pondasi. Baik dengan guru pembimbing, sesama asisten, maupun dengan siswa, komunikasi yang jelas dan terbuka sangat penting. Saya belajar bagaimana menyampaikan instruksi dengan efektif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendengarkan dengan seksama.

Keempat, mengajar adalah proses belajar tanpa henti. Setiap hari adalah kesempatan untuk belajar hal baru, baik dari siswa, dari guru, maupun dari pengalaman saya sendiri. Saya menyadari bahwa menjadi seorang pendidik adalah perjalanan panjang yang membutuhkan komitmen untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

Selain itu, pengalaman ini juga memperkuat keyakinan saya akan pentingnya pendidikan sebagai agen perubahan. Melihat semangat belajar siswa, dedikasi para guru, dan potensi yang ada di MAN 1 Tulungagung, saya semakin yakin bahwa melalui pendidikan, kita dapat membentuk generasi yang lebih baik dan mempersiapkan mereka menghadapi masa depan.

Program Asistensi Mengajar ini mungkin telah berakhir, namun semangat untuk berkontribusi bagi dunia pendidikan tidak akan padam. Pengalaman ini telah membekali saya dengan

pemahaman yang lebih baik tentang realitas mengajar, tantangan yang dihadapi guru, dan kompleksitas sistem pendidikan.

Ke depannya, saya berharap dapat terus mengaplikasikan ilmu dan pengalaman yang saya peroleh. Mungkin melalui jalur profesional sebagai pendidik, atau melalui peran-peran lain yang mendukung kemajuan pendidikan di Indonesia. Saya percaya bahwa setiap individu memiliki peran untuk berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dan saya siap menjadi bagian dari upaya tersebut.

MAN 1 Tulungagung bukan hanya almamater, tetapi juga rumah kedua yang memberikan banyak pelajaran berharga. Pengalaman Asistensi Mengajar ini akan selalu saya kenang sebagai salah satu fase penting dalam perjalanan hidup saya, yang membentuk saya menjadi pribadi yang lebih matang, berempati, dan berdedikasi.

## Langkah Awal Menuju Panggilan Jiwa

*Oleh: Yunita Dwi Anggraini*



**H**allo! Perkenalkan nama saya Yunita Dwi Anggraini, atau biasa dipanggil Yunita. Aku merupakan mahasiswa semester 6 jurusan Tadris Kimia di salah satu perguruan tinggi di Kabupaten Tulungagung, tepatnya yaitu UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Hmm berbicara tentang Asistensi Mengajar (AM), apa sih sebenarnya Asistensi Mengajar itu? nah pertama kali yang terlintas dipikiran otak ku Asistensi Mengajar merupakan kegiatan yang sangat seru, mengapa? karena pada saat itu aku berpikir bahwa kita akan menjadi seorang guru di salah satu sekolah. Namun kenyataannya pada saat aku semester 4 belum ada program Asistensi Mengajar, padahal saat itu aku ingin sekali mengikutinya.

Tak lama kemudian waktu aku beranjak semester 5, beredar informasi tentang Asistensi Mengajar namun aku belum mengetahuinya dengan pasti. Kebetulan pada saat Kaprodiku mengajar beliau menyampaikan informasi bahwasanya akan diadakan program Asistensi Mengajar, namun beliau berkata ada syarat-syarat tertentu jika ingin lolos Asistensi Mengajar ini. Beliau juga mengatakan benefit dari mengikuti Asistensi Mengajar ini adalah tidak mengikuti magang dan KKN, nah seketika hal yang pertama terlintang di pikiranku adalah aku tertarik dengan AM karena tidak perlu mengikuti magang dan

KKN. Tak perlu berpikir panjang aku dan teman-teman ingin mendaftarkan diri untuk mengikuti seleksi program tersebut.

Namun, pengumuman tidaklah cepat harus menunggu beberapa hari kemudian, aku pun tidak pernah berpikir bahwa aku harus lolos tapi aku selalu pasrah dan berdoa agar bisa lolos. Tapi banyak sekali pikiran yang sangat membuatku ragu karena pada saat itu aku sama sekali belum tau rasanya gimana sih cara mengelola kelas, bahkan mengajar saja aku belum tau merasakan hal itu karena bagiku itu hal yang sangat-sangat sulit, di mana kita saja kadang mengatur diri sendiri masih susah apalagi banyak orang pasti lebih susah, itulah yang selalu aku pikirkan.

Apalagi nanti belum mengatur mood kita sepanjang hari, selain itu aku juga masih belum terlalu bisa untuk menjelaskan materi dengan baik, itulah yang selalu aku pikirkan setiap hari bahkan membuatku ragu untuk melanjutkan pendaftaran Asistensi Mengajar ini. Namun dibalik keraguanku tersebut, aku selalu berpikir bahwa aku harus bisa melawan rasa ragu itu, karena aku berpikir kalau aku tidak mau melawan sampai kapan aku harus stuk di situ aja, aku harus memiliki perubahan dan aku harus mengambil kesempatan itu karena tidak semua orang bisa. Dan yap benar sekali pada akhirnya aku yakin dengan pilihan tersebut akhirnya aku mantap dan optimis untuk mengikuti program tersebut.

Disisi lain sambil menunggu pengumuman tiba aku selalu berpikir bahwa aku lolos, di mana aku harus punya manset yang baik. Tak lama kemudian, tepatnya waktu pengumuman yap benar sekali waktu pengumuman aku sama sekali tidak ingin membukanya, teman-temanku yang sudah membuka pengumumannya masing-masing mereka saling memberi kabar

melalui whatsapp grup di situ aku hanya terdiam dan tidak sama sekali berani untuk membuka, namun lama kelamaan rasa penasaran muncul dan pada akhirnya sore hari aku memberanikan diri untuk membukanya dan yap benar sekali aku lolos Asistensi Mengajar.

Bahagia? yap benar tentunya sangat bahagia. Tapi disisi lain ada perasaan yang membuatku tak enak hati kepada salah satu temanku, mengapa? aku merasa bahwa aku tidak pantas untuk ke terima harusnya dia karna dia ingin sekali bisa lolos, ya benar dunia waktu itu belum berpihak kepada dia. Aku bahagia tapi aku juga merasakan rasa yang sedikit bersalah tapi setelah itu dia meyakinkanku bahwa aku lebih mampu dan mulai dari situlah rasa itu hilang dan mulai terbiasa dengan hal tersebut.

Aku ditempatkan di MAN 1 Tulungagung di mana benar-benar aku tidak pernah membayangkan kalau aku dipilih berada di MAN karena menurutku tempatnya tidak terlalu jauh dan masih berdekatan dengan kampus. Eitss tunggu dulu, di sana aku tidak sendiri, aku juga dengan sembilan mahasiswa dengan jurusan yang berbeda-beda di mana kami semua tidak saling kenal dan terasa asing.

Awal yang mendadak! yap benar sekali kalian tau apa? pembukaan asistensi dilakukan secara mendadak dengan waktu yang sangat singkat. Di mana harusnya jauh-jauh hari kita mempersiapkan dengan baik di saat 1 hari itulah kami mempersiapkan acara dadakan tersebut tapi alhamdulillahnya kita bisa dan acara pembukaannya berjalan dengan baik dan lancar meskipun kita sedikit merasakan keriwuhan. Hal itulah yang membuat kita semakin mengenal dan tanpa disadari kita langsung akrab satu sama lain.

Keesokan harinya, pagi yang cerah aku menuju ke sekolah dengan senyuman yang indah. Hari kedua tidak merasakan lama untuk menjalani Asistensi selama 90 hari di mana aku diberikan kesempatan untuk menggantikan guru pamongku, ibu Dinur Rohmah untuk mengajar di kelas X-L di mana tak pernah terfikirkan seketika aku harus mengajar tanpa aku harus mempersiapkan materi terlebih dahulu, aku yang sangat belum terbiasa merasa gugup dan takut, namun aku meyakinkan diriku sendiri bahwa aku bisa dan akhirnya aku memutuskan untuk berangkat menuju kelas yang berada dilantai 2. Sesampainya di sana aku semakin gugup dan tanganku basah bahkan mengucapkan salam saja aku merasa bahwa suara sedikit bergetar tapi aku menahan pelan-pelan dan aku meminimalisir rasa khawatir tersebut. Kuawali kelas tidak langsung belajar materi tapi dengan perkenalan karena sesuai dengan pepatah tak kenal maka tak sayang oleh karena itu mereka kuajak kenalan satu persatu. Karena waktu masih lama akhirnya saya bingung harus mau ngapain saya ajak mereka untuk berdiskusi materi dan yap alhamdulillah semua berjalan dengan lancar dan saya sangat merasa senang. Satu hari pun sudah terlewati.

Pada hari keempat dengan kesempatan yang sama yaitu menggantikan guru pamong untuk mengajar di kelas XI-E karena pada saat itu guru pamongku sedang ada rapat dengan guru waka lainnya. Sehingga aku harus mau tidak mau mengajar kelas tersebut. Oke disini merasa gugup tapi tidak setegang hari kemarin, karena waktu menunjukkan tidak lama lagi sudah habis disini aku lupa tidak mengajak mereka untuk berkenalan terlebih dahulu tapi aku langsung membahasa bersama tentang tugas apa yang sudah bu Dinur berikan kepada mereka. Yap benar sekali lagi tidak ada persiapan apapun dengan keberanian yang aku

punya dan materi yang ada lupa-lupanya tapi aku tetap percaya diri dan aku yakin pasti bisa. Dan yap benar alhamdulillah penjelasan yang aku sampaikan bisa diterima dengan baik dan mereka sangat senang sekali. Dari situ aku semakin yakin bahwa aku bisa walau tanpa pengalaman terlebih dahulu.

Tak lama kemudian setelah selesai materi jam pun habis dan aku bergegas untuk kembali ke *bascome* mahasiswa Asistensi Mengajar yap benar dimana? di ruang piket guru disana aku membantu untuk mengakses guru-guru dimana harus berkeliling memutar 1 sekolah MAN untuk mengecek kehadiran setiap guru di kelas masing-masing. Waktu pun menunjukkan sudah waktunya pulang disini mahasiswa bersiap-siap untuk pulang kerumah masing-masing dan hari keempat pun sudah terlewati hingga waktunya kurang 86 hari yang harus dilewati namun semuanya masih semangat tidak mengeluh sama sekali.

Satu minggu pertama sudah terlewati. Tepat hari senin aku diberikan kesempatan untuk melakukan observasi di kelas X dan XI bersama guru pamong, dimana guru pamong menjelaskan dikelas dan aku mengamati suasana kelas baik itu dari bagaimana guru pamong menjelaskan materi hingga bagaimana siswa tersebut dalam pembelajaran. Disini aku menemukan pengalaman yang sangat berarti dimana awalnya aku belum tau bagaimana cara mengelola kelas dengan baik, maka dari beliau aku banyak belajar mulai dari cara mengajar hingga pendekatan dengan siswa-siswinya. Kegiatan observasi ini dilakukan selama 2 minggu, hingga pada akhirnya aku dipercayai oleh guru pamongku untuk memegang 2 kelas yaitu kelas X-M dan XI-D.

Keesokan harinya tepatnya hari sabtu saya harus mengajar kelas 2 kelas untuk pertama kalinya. Dijam pertama saya mengajar di kelas XI-D, dimana saya belum pernah sama sekali masuk ke kelas tersebut. Awal masuk saya merasa gugup karena saya takut kalau ke kelas tersebut, sebelum saya masuk saya sudah mendapatkan kabar bahwa kelas tersebut sangatlah susah untuk diatur dan siswanya suka ramai sendiri.

Tapi nyatanya saat aku memberanikan diri masuk ke dalam kelas tersebut, sangatlah berbanding terbalik dengan apa yang informasi kudapatkan sebelumnya. Sekali lagi ku ulangi sangat berbanding terbalik, yang awalnya aku mikir siswa laki-lakinya akan susah diatur ketika aku mengajar mereka super humble sekali apalagi yang perempuan sangat nurut dan tidak sama sekali membantah, nah mulai dari situlah aku suka mengajar di kelas tersebut. Dimana kelasnya enjoy dan mereka tidak memberontak. Tak lama kemudian jam pun menunjukkan telah habis dan ketika bel berbunyi aku mengakhiri pembelajaran di kelas tersebut.

Setelah jam istirahat berakhir, aku bergegas untuk menuju ke kelas X-M dimana ini mengajar ke dua dalam satu hari. Disini energiku mulai terisi kembali karena sebelum mengajar lagi aku sudah terlebih dahulu makan di kantin sekolahan. Aku memasuki kelas X awalnya aku kira mereka lebih sulit untuk diatur daripada kelas XI tapi nyatanya lagi mereka lebih mudah untuk diatur, mereka lebih nurut, dan lebih enak untuk diajak diskusi. Kami melakukan perkenalan terlebih dahulu karena belum pernah bertemu dan belum kenal satu sama lain.

Tak terasa sudah lama untuk sesi perkenalan, setelah itu kita melanjutkan pembelajaran tapi nyantai karena masih hari

pertama. Selain materi kita juga sharing-sharing satu sama lain, dimana kita saling bertukar pikiran dengan santai dan tertawa lepas sembari menunggu waktu pulang tiba. Dan yup akhirnya waktu pulang pun datang aku mengakhiri pembelajaran hari ini. Namun, setelah itu aku merasa bahwa energiku ternyata sudah habis badan terasa lelah dan lesu pada akhirnya aku memutuskan untuk langsung pulang kerumah. Aku merasa senang dan aku puas untuk mengajar hari ini, meskipun baru pertama kali dalam satu hari harus mengajar dua kelas tapi aku merasa enjoy dengan hal itu.

Tanpa disadari waktu terus berjalan sampai dimana tahap yang benar-benar diluar dugaanku dan tak pernah terbayangkan bahkan terpikirkan saja tidak. Aku diminta oleh dua siswa dari kelas X untuk membimbingnya dalam olimpiade yang dia ikuti. Wow, sangat luar biasa bagiku. Yup benar sekali, karena aku tidak pernah berpikir bahwa aku juga harus jadi pembimbing untuk latihan olimpiade, disitu aku tanpa berpikir panjang dan tanpa basa basi aku katakan "IYA" karena bagiku itu adalah kesempatan yang tidak datang dua kali bahkan tidak semua ada diposisi tersebut jadi aku rasa kenapa tidak.

Setiap pulang sekolah saya luangkan waktu untuk mereka berdua, kita bersama-samaq membahasa dan mencoba latihan soal-soal olimpiade Kimia. Hal ini berjalan sampai tiba waktunya seleksi pertama yang mengikuti olimpiade, disini aku merasa bangga kepada mereka dan aku juga bangga kepada diriku sendiri karena aku bisa membantu mereka dan setidaknya aku dapat memberikan ilmu yang telah kudapatkan di kuliah.

Hari itu datang lebih cepat dari yang kusangka, di mana hari terakhir aku berada di MAN 1 Tulungagung. Sebelum berpisah, aku mendapatkan hadiah yang luar biasa. Bukan

hadiah yang mahal, tapi sangat membuatku merasa berharga dan senang akan hal itu, karena aku merasa bahwa mereka sayang kepadaku. Aku mengucapkan terima kasih kepada mereka dan aku merasa bahwa hari itu akan kehilangan momen yang terpenting dihidupku. Tapi aku juga merasa senang karena tugasku sudah berakhir di mana rasa capek, kesal, letih akan berakhir dan tidak akan merasakannya lagi. Diposisi lain aku mulai senang dengan profesi sebagai guru tersebut tapi aku baru menyadarinya sudah di akhir bukan di awal, tapi gapapa aku selalu yakin bahwa nanti aku bisa merasakannya lagi.

Tiga bulan ya bisa dibbilang singkat tapi sangat bermakna. Bukan hanya sekedar magang saja tapi bagiku sudah menjadi perjalanan yang paling seru. Di mana aku banyak sekali mendapatkan pelajaran mulai dari aku penakut menjadi berani, aku malu menjadi tidak malu, pokoknya banyak sekali pelajaran yang aku petik dari Asistensi Mengajar ini.

Asistensi ini tidak hanya mengajarkanku bagaimana menjadi guru, tapi mengajarkanku tentang keraguan, keberanian, kebanggaan diri, kesabaran, keikhlasan, kepedulian, bahkan tidak hanya menyampaikan materi namun juga membentuk karakter, dan juga membangun komunikasi yang lebih luas.

# Ninety Days, A Thousand Stories

Oleh: Novia Husna Mumtaza



Tak pernah kubayangkan sebelumnya, bagaimana sepasang kata sederhana “*asistensi mengajar*” mampu membuka lembaran baru dalam hidupku. Kata itu dulu terasa asing, tidak lebih dari sebuah istilah baru yang dilontarkan dosen di tengah rutinitas kuliah. Namun, takdir punya cara tersendiri untuk mempertemukan kita dengan pengalaman yang akan mengubah cara kita memandang dunia.

Segalanya bermula dari sebuah pengumuman di grup WhatsApp. Pak Nursamsu, Koordinator Prodi kami, menjelaskan detail tentang program *asistensi mengajar*, sebuah program kampus merdeka yang bisa mengonversi mata kuliah KKN dan magang. Mendengarnya, aku langsung tertarik. Bukan hanya karena manfaat konversinya, tapi ada rasa penasaran seakan ada sesuatu yang memanggilku dari balik program itu.

Namun, rasa ragu juga ikut hadir. *Mampukah aku mengajar siswa SMA, sementara aku sendiri baru semester lima?* Pertanyaan itu terus menghantuiku. Aku belum pernah berdiri di depan kelas, belum pernah mengatur suasana belajar, bahkan berbicara di depan umum saja membuatku gugup. Tapi seperti kata orang bijak, kadang langkah pertama tak harus diambil dengan keyakinan penuh cukup dengan keberanian kecil untuk mencoba.



## **Awal yang mendadak**

Aku ditempatkan di MAN 1 Tulungagung, sebuah sekolah yang namanya sudah sering kudengar sebagai salah satu madrasah unggulan di Kota Tulungagung. Saat pertama kali melangkah kaki ke dalam lingkungan sekolah itu, aku langsung disambut oleh deretan taman, siswa-siswi berseragam rapi. Sekilas, suasananya terasa hangat dan ramah. Namun jujur, kehangatan itu tak mampu menenangkan dinginnya telapak tanganku karena aku tahu, di sinilah semuanya akan dimulai.

Selama satu minggu pertama, aku diberi kesempatan melakukan observasi bersama guru pamongku, Ibu Misroh Anik. Beliau adalah sosok guru senior yang sabar, teliti, dan sangat memahami karakter siswa-siswanya. Dari beliau aku banyak belajar, mulai dari cara membuka pelajaran dengan ice breaking sederhana, hingga bagaimana menyusun lembar kerja yang sesuai dengan kebutuhan kelas. Tapi tetap saja, meski satu minggu itu sangat membantu, aku masih merasa belum benar-benar siap ketika tiba giliran mengajar secara mandiri.

Hari itu datang lebih cepat dari yang kubayangkan. Aku dijadwalkan untuk mengajar kelas XI A, XI C, XI G dan XI I, kelas yang katanya cukup aktif dan penuh rasa ingin tahu. Malam sebelumnya, aku tak bisa tidur nyenyak. Di kepalaku, aku membayangkan berbagai kemungkinan buruk: bagaimana kalau siswa-siswanya tidak mau mendengarkan? Bagaimana jika aku lupa materi? Bagaimana kalau mereka menganggapku tidak layak berdiri di depan?

Keesokan harinya, aku berdiri di depan kelas dengan langkah ragu. Buku dan RPP di tangan, tapi rasanya seperti membawa kertas kosong. Semua mata tertuju padaku saat pintu kubuka.

“Good morning, students. My name is Miss Novia. I will be your English teacher for the next few months.” Suaraku sedikit bergetar. Beberapa siswa tersenyum kecil, sebagian hanya diam. Aku lanjutkan dengan perkenalan singkat dan membagikan kertas refleksi sederhana.

*“What do you expect from an English class?”*  
*“How do you feel about learning English?”*

Ternyata, ini cukup memecah kebekuan. Mereka mulai menulis, ada yang tertawa, bahkan ada yang bertanya, “Miss, boleh pakai Bahasa Indonesia dulu?” Dari situ aku sadar: menjadi guru bukan soal seberapa siap atau hebat, tapi seberapa tulus kita hadir. Hari itu tidak sempurna, tapi aku pulang dengan hati lega karena aku sudah berani memulai.

## **Hari-Hari Menjadi Cermin**

Hari demi hari, aku mulai hafal wajah-wajah di kelas XI A, XI C, XI G dan XI I. Masing-masing kelas punya “jiwa” sendiri. Ada yang penuh semangat dan tawa, ada juga yang tenang tapi tajam menyimak. Dari sanalah aku belajar, bahwa mengajar bukan sekadar menyampaikan materi melainkan membaca suasana, memahami ritme, dan ikut masuk dalam dinamika mereka. Pelajaran paling berharga justru datang dari hal-hal kecil: kapan harus tegas, kapan bisa menyelipkan humor; bagaimana mengatur waktu agar satu jam pelajaran tak terasa hampa.

Pernah suatu hari aku datang dengan penuh persiapan: video, kuis online, semuanya siap. Tapi jaringan internet mendadak bermasalah. Panik? Tentu. Tapi aku berusaha tetap tenang dan spontan mengubah rencana jadi diskusi kelompok. Tak kusangka, justru hari itu kelas menjadi hidup. Bahkan siswa

yang biasanya diam, ikut menyampaikan pendapat. Dari situ aku sadar: bukan teknologi, bukan rencana sempurna yang paling penting tapi kemampuan untuk beradaptasi. Fleksibilitas adalah kunci. Hari-hari itu mengajarku lebih banyak daripada yang pernah diajarkan perkuliahan.

### **Gagal, Tapi Tidak Kandas**

Tidak semua hari berjalan sesuai rencana. Ada kalanya pulang dengan wajah lesu, merasa gagal. Seorang siswa terlihat bosan dan meletakkan kepalanya di meja saat aku sedang menjelaskan. Aku merasa bingung, dan bertanya dalam hati: *Apakah aku memang cocok jadi guru?*

Aku belajar untuk menerima bahwa aku bisa salah. Aku belajar untuk minta maaf tanpa gengsi ketika ada penjelasanku yang kurang tepat. Pelan-pelan aku menyadari, justru ketika aku membuka ruang untuk gagal, aku juga membuka ruang untuk tumbuh. Karena dari setiap kekacauan kecil, selalu muncul cara baru yang lebih baik. Karena setiap siswa yang tampak tidak tertarik, sebenarnya menyimpan cerita yang belum kutahu. Dan tugasku bukan hanya mengajar, tapi juga mendengarkan dan memahami.

### **Kisah di Luar Kelas**

Yang membuat pengalaman ini begitu membekas bukan hanya pelajaran di kelas, tapi momen-momen kecil di sela-sela waktu. Seorang siswa pernah menghampiri saat istirahat dan bertanya pelan,

*“Miss, besok ngajar lagi, kan?”*

Atau sebuah pesan Whatsapp:

*“Thanks Miss, for making English fun.”*

Bukan soal materi, tapi kehadiran. Aku merasa dihargai bukan karena aku sempurna, tapi karena aku ada dan peduli. Mereka mungkin akan lupa materi yang aku ajarkan, tapi mereka ingat bahwa aku pernah berusaha membuat mereka nyaman belajar.

Di luar kelas, aku juga menemukan keluarga kecil, guru-guru yang ramah, guru pamong yang sabar membimbing, staf TU yang suka bercanda, hingga ibu kantin yang selalu menyambut dengan senyum. MAN 1 Tulungagung perlahan tak lagi terasa asing. Ia menjadi rumah hangat, meski hanya untuk sementara.

### **Akhir yang Mengharukan**

Hari itu datang lebih cepat dari yang kusangka hari terakhirku berdiri sebagai “Miss Novia” di depan kelas XI. Rasanya aneh. Ruang kelas yang dulu membuatku gugup, kini terasa begitu akrab. Wajah-wajah yang awalnya asing, kini terasa seperti adik-adik sendiri.

Dengan tangan sedikit gemetar, aku menuliskan satu kalimat di papan tulis:

*“Learning never stops. Thank you for letting me be part of your journey.”*

Suasana hening. Beberapa siswa mengabadikannya dengan kamera ponsel. Yang lain hanya menatap diam. Ada yang melambai dari bangku belakang sambil tersenyum. Tapi aku bisa lihat matanya berkaca-kaca seperti matakku saat itu.

Aku menyampaikan ucapan terima kasih dan permintaan maaf, lalu... aku tak mampu menahan air mata. Suaraku pecah, tapi aku terus berbicara. Karena mereka pantas tahu betapa berharganya pengalaman ini bagiku.

Tiga bulan ini bukan sekadar masa magang. Ia menjadi perjalanan hati. Aku datang membawa ilmu, tapi pulang membawa pelajaran hidup. Aku belajar tentang keberanian, ketulusan, dan betapa dalamnya dampak sebuah kehadiran yang sederhana.

Kini, saat aku menulis ini, kenangan itu kembali hadir. Suara bel sekolah, tawa para siswa, catatan-catatan kecil yang diselipkan di buku, dan detik-detik haru di hari perpisahan.

Asistensi mengajar ini bukan hanya pengalaman akademik, tapi proses menjadi dewasa. Menjadi guru bukan tentang tahu segalanya, tapi tentang mau terus belajar dan hadir dengan hati.

Dan untuk setiap senyum, sapa, tanya, bahkan keheningan yang pernah ada di ruang kelas itu, aku bersyukur.

**Ninety days, a thousand stories.**

Dan setiap ceritanya... akan selalu tinggal dalam ingatanku.

# Di Antara Papan Tulis dan Luka: Cerita dari Campurdarat

*Oleh Talitha Wendy Ivana*



Asistensi mengajar, dua kata yang awalnya tak pernah terlintas dalam benakku, namun ternyata membawa begitu banyak makna. Awalnya, aku sama sekali tidak menyangka akan mengikuti program ini. Suatu pagi, di sela-sela pembelajaran, Bu Ifah Koordinator Prodi kami menyampaikan adanya program baru yang ditawarkan kampus yaitu asistensi mengajar. Saat beliau menjelaskan detailnya, tiba-tiba aku merasa tertarik.

Apa yang membuatku begitu tertarik? Ya, karena program ini dapat mengonversi beberapa mata kuliah, termasuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan magang. Dalam hati aku langsung berpikir, “Wah, kalau ikut ini aku nggak perlu ikut KKN lagi.” Sebagai pribadi yang cukup tertutup dan tidak pandai bergaul, aku sempat membayangkan betapa sulitnya jika harus jauh dari rumah dan tinggal di lingkungan baru selama KKN. Namun di sisi lain, muncul juga keraguan dalam diriku: “Tapi, apa aku mampu mengajar anak SMA, sedangkan aku masih semester lima?” Perasaan tidak siap dan ketakutan muncul karena aku merasa belum cukup kompeten untuk membagikan ilmuku kepada siswa SMA. Terlebih lagi, aku adalah orang yang mudah gugup saat berbicara di depan banyak orang.

Beberapa waktu kemudian, Bu Ifah mengumumkan bahwa pendaftaran program asistensi mengajar telah dibuka, dan mahasiswa yang berminat bisa mendaftar melalui situs Merpati (Kemenag). Awalnya aku tidak terlalu berniat mendaftar, namun karena teman-temanku antusias, aku pun akhirnya ikut mendaftar juga. “Bismillah, semoga kalau diterima, aku ditempatkan di sekolah yang dekat rumah,” doaku kala itu. Setelah mendaftar, aku pun menjalani hari-hari seperti biasa dan tak terlalu memikirkan hasilnya.

Hingga sebulan kemudian, salah satu temanku mengabarkan di grup WhatsApp bahwa ia ditolak. “Aku juga ditolak, siapa ya yang diterima?” sahut yang lain. Mendengar itu, aku pun penasaran dan segera membuka situs Merpati. Dengan jantung berdebar, aku mengecek hasilnya. Dan...*taraaa* tulisan “DITERIMA” terpampang di layar. Aku hampir tak percaya. Kucoba memuat ulang halaman beberapa kali, siapa tahu sistemnya error. Tapi hasilnya tetap sama, aku diterima. Aku langsung membagikan kabar ini ke orang tua dengan rasa senang yang membuncah. Namun, kegembiraan itu segera bercampur rasa sedih saat mengetahui aku ditempatkan di SMAN 1 Campurdarat yang cukup jauh dari rumahku. Padahal sebelumnya aku berharap bisa mengajar di dekat rumah. Tapi aku sadar, kenyataan tak selalu sejalan dengan harapan. Meski sedih dan merasa belum siap, orang tuaku meyakinkanku bahwa pasti ada hikmah di balik semua ini.

Program ini berlangsung selama tiga bulan. Untuk memudahkan, aku memutuskan tinggal kos bersama teman selama satu bulan pertama di Campurdarat. Namun ternyata, aku hanya sanggup bertahan satu bulan, sisanya aku memilih untuk pulang-pergi setiap hari.

Pengalaman mengajar di SMAN 1 Campurdarat begitu membekas dalam ingatanku. Hari pertama mengajar, aku sangat gugup. Tangan dingin, jantung berdegup kencang, tubuh gemetar. “Jadi begini rasanya berdiri di depan kelas SMA,” batinku. Dulu aku hanya terbiasa menyampaikan materi di hadapan teman sekelas, tapi kali ini aku harus benar-benar mengajar siswa secara langsung. Ketakutan menghantui, takut salah menjelaskan, takut tidak bisa menjawab pertanyaan, takut terlihat gugup. Tapi aku mencoba menenangkan diri dan bersikap seolah biasa saja.

Saat pembelajaran berlangsung, aku cukup terkejut dengan sikap siswa-siswinya. Dalam hati aku bertanya-tanya, “Kok mereka nggak seperti aku dulu waktu diajar guru, ya? Mungkin memang sudah beda zaman, atau mungkin juga karena ini SMA, bukan Madrasah Aliyah seperti tempatku dulu.” Tapi aku mencoba untuk tidak terlalu memusingkan hal itu. Hari demi hari, rasa takut berganti menjadi perasaan nyaman. Aku mulai menikmati proses mengajar.

Syukurlah, aku mendapatkan guru pamong yang sangat baik, Bu Dian. Beliau membimbingku dengan sabar dan penuh perhatian. Ia banyak memberikan saran untuk memperbaiki caraku mengajar. Salah satu masukan beliau adalah aku terlalu lemah lembut dalam menghadapi siswa. Memang, beberapa siswa cenderung bersikap seenaknya jika diajar oleh mahasiswa. Aku takut jika menggunakan nada tinggi, nanti mereka sakit hati atau malah bereaksi negatif. Bu Dian juga menyarankan agar aku mengikuti lebih banyak webinar tentang *public speaking* agar kemampuan komunikasiku semakin terasah. Aku pun menyadari bahwa hal itu sangat penting.

Suatu Senin pagi, aku berangkat mengajar dari rumah dengan semangat. Di tengah suasana mendung, kuucapkan doa sebelum berangkat: “Bismillahitawakkaltu ‘alallah, la haula wa la quwwata illa billah.” Dalam perjalanan, aku melantunkan ayat kursi. Saat melintasi perempatan lampu merah di Jepun, hujan gerimis mulai turun. Aku sempat berpikir untuk berhenti dan memakai jas hujan, tapi aku urungkan karena hari sudah mulai siang. Aku melanjutkan perjalanan, dan saat melewati Jalan Raya Boyolangu yang sepi, aku berkata dalam hati, “Alhamdulillah, sepi. Bisa cepat sampai.”

Namun tak disangka, di depan ada kecelakaan. Aku berusaha menghindar, tetapi tetap terkena imbasnya. *Gubrak!* Aku terpejal cukup jauh dari motor. Dalam keadaan masih sadar, aku dibantu warga sekitar dan segera menghubungi keluargaku serta temanku di sekolah. Panik, semuanya panik. Syukurlah, aku selamat. Tapi sayangnya, tulang selangkaku sebelah kiri patah dan harus dioperasi.

Kecelakaan itu membuatku tak bisa mengajar di minggu-minggu terakhir sebelum penutupan program. Aku sangat sedih. Seharusnya momen-momen akhir itu bisa menjadi penutup yang indah, tapi justru aku harus melewatkannya. Namun, meskipun tak berakhir sempurna, pengalaman ini tetap berarti. Asistensi mengajar membawaku pada banyak pelajaran hidup tentang keberanian, adaptasi, komunikasi, dan tentu saja tanggung jawab. Meski awalnya terasa berat, kini aku merasa bersyukur telah menjalaninya.

Pengalaman asistensi mengajar ini bukan hanya sekadar menggantikan KKN atau magang, ia adalah perjalanan pembentukan diri. Dari keraguan hingga keberanian, dari rasa takut hingga kebanggaan, aku belajar bahwa mengajar bukan

hanya soal menyampaikan materi, tapi juga tentang membentuk karakter, membangun komunikasi, dan menumbuhkan empati. Meski tak semua berjalan mulus bahkan sempat terhenti karena kecelakaan, aku percaya setiap proses yang kulalui adalah bagian dari pembelajaran yang tak ternilai. Kini, aku tidak lagi bertanya, “Apakah aku mampu?” Melainkan, aku siap menjawab tantangan berikutnya dengan lebih percaya diri. Karena ternyata, langkah kecil yang aku ambil di awal mampu membuka jalan besar menuju kedewasaan.

# **Bukan Aku yang Mengajar Tapi Mereka yang Menghidupkanku**

*Oleh : Alfiana Laili Rohmah*



**S**ore itu, pulang dari kuliah yang sangat menguras tenaga. Sesampainya di asrama, aku langsung beranjak untuk wudhu dan sholat ashar, setelah itu aku membuka ponsel tanpa niat khusus, hanya sekedar mengecek waktu. Tapi notifikasi yang muncul dilayar membuat jantungku berdegup dua kali lebih cepat dari biasanya. Yeah! Ternyata aku lolos seleksi untuk ikut program asistensi mengajar MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka).

Kebetulan dari prodi PAI (Pendidikan Agama Islam) yang diterima di program ini ada 3 yaitu: dian,afina dan aku. Beberapa hari setelah pengumuman itu kita bertiga bingung karena tidak ada kejelasan terkait program tersebut, lalu kita pergi untuk bertanya ke KAPRODI (Ketua Program Studi) jurusan yaitu Bapak Imam Junaris.

“tok tok tok” suara ketukan pintu dari luar ruangan.

“masuk” entah siapa yang bersuara, mendengar hal tersebut kita bertiga langsung masuk.

“siapa?” tanya pak Junaris.

“kami mahasiswa dari prodi PAI yang lolos program asistensi mengajar pak” ucapku.

Setelah itu, beliau mempersilahkan kita bertiga untuk duduk dan menjelaskan teknis dari program asistensi mengajar

tersebut. Tiba saatnya beliau memberi tahu terkait penempatan.

“Dian kamu di Boyolangu, sedangkan afina, alfiana kalian di tempatkan di Campurdarat ya,” ujar pak junaris

Aku langsung cemas mendengarkannya, didalam hati aku mengeluh, “ya Allah jauh sekali lokasi nya”.

Sehari setelah aku menemui pak Junaris, aku masih sedih dan kurang semangat karena dapat penempatan di Campurdarat. Tapi aku pikir-pikir lagi, “masa gara-gara penempatan aja, aku mengurangi semangat buat ikut program ini, dari awal kan aku udah niat banget mau ikut program ini,”

Tiba saatnya H-1 keberangkatan di adakan pembekalan, dalam pembekalan tersebut terdapat penjelasan banyak mengenai Asistensi Mengajar. Setelah kegiatan pembekalan selesai kita berkumpul dengan kelompok kita yang berada di Campurdarat, pada saat itu aku bisa mengenal teman-teman asistensi mengajar dari prodi lain.

Setelah pembekalan, keesokan harinya aku berangkat ke Campurdarat bersama teman-temanku lainnya. Aku sangat senang pada hari itu, karena akan mendapatkan pengalaman baru.

## **Pengalaman Baru Dimulai**

Langit Campurdarat pagi itu masih menggantungkan kabut tipis. Seperti sisa mimpi yang enggan pergi, aku berdiri di depan gerbang sekolah dengan hati yang berdebar-debar. Hari pertama melakukan program Asistensi Mengajar di SMAN 1 Campurdarat. Sekolah ini bukan sekolah yang memiliki gedung mewah, bukan pula yang mempunyai reputasi nasional, tapi ada sesuatu dalam udara paginya yang terasa hidup. Seperti

napas puluhan harapan yang berkumpul dalam satu halaman sekolah.

Aku menarik napas dalam-dalam. “Ini bukan sekedar mengajar,” gumamku pelan.

Langkahku menuju ruang guru diiringi dengan sapaan hangat dari beberapa pengajar disana. Aku menemui guru pamong, beliau menjelaskan seputar tata cara mengajar, serta memberi tahu tentang kelemahan dan kelebihan siswa. Pada saat itu guru pamong juga memberi tahu, kalau aku mendapat bagian mengajar di kelas XI 5 dan XI 6.

Beberapa hari kemudian, setelah diberikan penjelasan oleh guru pamong, aku mulai untuk mengajar di kelas. Saat aku melangkah masuk ke kelas dan mengucapkan salam, mereka serempak menjawab salamku. Mataku menangkap wajah-wajah muda yang belum kutahu karakternya. Beberapa tampak ramah, beberapa waspada, sisanya pura-pura tak peduli.

"Selamat pagi," ucapku sambil tersenyum, mencoba menyembunyikan kegugupan.

“perkenalkan nama saya Alfiana, kalian bisa memanggil Bu Ana,” aku memperkenalkan diri sambil menulis nama di papan tulis. Saat spidol menyentuh papan, rasa asing perlahan menghilang. Ada ketenangan aneh yang hanya bisa dimengerti oleh mereka.

Ada seorang siswa duduk di bangku paling belakang, lengan disilang di atas dada. “Bu, ibu guru pengganti atau tetap?” tanyanya datar.

Aku menoleh, lalu menjawab dengan senyum: “Kalau kalian masih mau belajar, mungkin saya akan bertahan selamanya.”

Tawa kecil muncul dari beberapa sudut kelas. Dialog itu

sederhana, tapi menjadi awal dari hubungan yang tak mudah dilupakan.

Hari-hari berlalu, dan perlahan aku mengenal mereka bukan sekedar nama di daftar hadir. Aditya, siswa yang suka diam tapi tulisan tangannya penuh imajinasi. Imel, ketua kelas yang terlalu perfeksionis untuk anak seusianya. Dan Rego si pemberontak dengan banyak tanya.

Tiba suatu ketika aku mengadakan ulangan harian. Ketika aku masuk kelas, aku melihat beberapa siswa dengan raut muka takut dan gugup, aku tahu penyebabnya karena mereka akan ulangan. Disaat aku menjelaskan mengenai teknis ulangan yang mudah dan asik yaitu menggunakan platform digital *quizizz*, aku melihat raut muka yang awalnya ketakutan berubah menjadi ceria. Aku memberikan waktu selama 15 menit untuk mereka mengerjakan soal yang ada di dalam *quizizz*. Didepan meja guru aku melihat mereka mengerjakan soal-soal dengan amat bahagia, mereka kuperbolehkan saling membantu dengan teman yang lainnya, asal tidak membuka catatan.

Tak semua hari indah. Pernah suatu waktu, dua siswa bertengkar hebat karena masalah sepele. Kursi terjungkal, buku berserakan.

“Cukup!” suaraku memotong keributan.

“Bu,” ujar Rego suatu siang, “nggak capek ngajar anak-anak kayak kami?”

Aku tertawa pelan. “Capek itu kalau aku berhenti peduli. Selama kalian masih mau datang ke kelas, aku punya alasan untuk bertahan.”

Perpisahan datang terlalu cepat, hari itu seperti biasa aku masuk kelas dengan salam dan menyapa para siswa. Mereka melihatku dengan tatapan penuh semangat, mereka berharap jika

aku akan menyampaikan materi yang asik dan mudah dipahami, ternyata aku datang untuk berpamitan, sontak keadaan kelas menjadi hening, mereka melihatku dengan raut wajah yang berkaca-kaca. Pada saat itu aku menyuruh siswa untuk mengambil 1 kertas dan pena dari tas lalu menuliskan sepatah-dua patah kata untukku. Beberapa menit kemudian mereka mengumpulkan kertas tersebut kedepan sambil berkata: “terimakasih bu”, “sampai jumpa bu”, “jangan lupakan aku ya bu”.

Setelah aku memberikan sepatah dua patah kata penyemangat dan berpamitan kepada mereka. Aku keluar dari kelas dengan membawa surat-surat dari mereka dalam keadaan menahan tangis.

Sesampainya aku diruangan, aku membuka satu persatu surat dari mereka, ada satu surat yang membuat aku terharu dan meneteskan air mata. Surat itu berisi:

*‘Bu, kami tahu kami sering merepotkan, sering tidak serius, sering membuat ibu marah. Tapi kami juga tahu ibu tidak pernah berhenti percaya pada kami. Terima kasih karena sudah membimbing dan menyayangi kami dengan sangat tulus, sukses terus dan lancar kedepannya ya bu, seperti ibu ketika mendoakan kami. We love you bu Alfiana♥’.*

Menjadi guru bukan jalan yang mudah. Gaji tak seberapa, kadang lelah tanpa penghargaan. Tapi setiap senyum murid, setiap pelukan tak terduga, setiap surat kecil yang diberikan tiba-tiba itulah upah yang sesungguhnya.

Mereka tidak tahu bahwa setiap kali aku memotivasi mereka, sesungguhnya aku sedang menyelamatkan diriku sendiri. Bahwa ketika aku menenangkan mereka yang cemas, akulah yang diam- diam merasa tenang. Dan ketika mereka

mengatakan, "Terima kasih Bu," sesungguhnya akulah yang berutang pada mereka.

Karena tanpa mereka, aku mungkin hanya akan menjadi orang biasa yang bekerja untuk hidup. Tapi bersama mereka, aku menjadi seseorang yang hidup untuk memberi arti. Setelah hal itu terjadi aku sadar satu hal: bukan aku yang mengajar, tapi mereka yang menghidupkanku.

# Tumbuh Bersama Perjalanan

Oleh : Lu'luil Maknun



Menjadi mahasiswa aktif bukanlah pilihanku. Bahkan, program studi yang ku ambil bukan murni kemauanku. Aku masuk bukan karena yakin, tapi karena ingin mengerti. Meski sempat merasa tersesat, perlahan aku belajar menerima dan memahami “suatu takdir tidak akan pernah salah untuk membawaku sejauh ini”. Dalam dunia ini tidak ada yang namanya kebetulan, semua terjadi karena memang harus terjadi. Jalani saja, dan kamu akan menemukan pelangi di ujung cerita.

Menjadi bagian dari mahasiswa asistensi mengajar bukanlah cita-citaku, bahkan ini adalah kali pertama aku mendengar program tersebut. Tapi disinilah aku berada, menjadi bagian dari mahasiswa asistensi mengajar ketika di semester 5. Dalam satu prodi, hanya ada dua mahasiswa yang lolos, dengan penempatan yang berbeda. Aku ditempatkan di SMAN 1 Campurdarat, sedangkan temanku di MAN 1 Tulungagung.

Tepat pada 29 Oktober 2024, dilaksanakan pembukaan program asistensi mengajar di sekolah masing-masing. Kami, seluruh mahasiswa asistensi mengajar di SMAN 1 Campurdarat berangkat pada pukul 07.00 WIB dari UIN SATU Tulungagung, yang dilanjutkan dengan mempersiapkan kebutuhan selama kegiatan.

Setelah kegiatan pembukaan, para mahasiswa menemui guru pamong masing-masing untuk berdiskusi terkait apa saja yang akan dilakukan oleh mahasiswa. Karena aku akan mengajar fisika, maka aku mendapatkan guru pamong pelajaran fisika, yaitu Ibu Suparmi. Pada saat berdiskusi, Ibu Suparmi memintaku untuk membuat modul ajar yang nantinya akan digunakan untuk mengajar di semester genap. Sesuai kesepakatan, aku akan mengajar di semester genap, karena mengingat waktu di semester ganjil hanya tersisa sekitar 1,5 bulan saja. Aku diminta untuk mengikuti Ibu Suparmi saat mengajar selama 2 minggu kedepan.

Kegiatan di hari pembukaan pun telah berakhir. Kali ini merupakan kali pertama aku tahu lokasi SMAN 1 Campurdarat. Awalnya aku merasa bingung dan ragu ketika tahu bahwa lokasi sekolah cukup jauh dari kampus, karena saat ini aku tinggal di kos dekat kampus. Pikiran tentang biaya, waktu tempuh, dan rasa lelah menghantui, seolah menjadi tembok besar yang memberatkan langkahku di awal perjalanan ini.

Namun setelah perkenalan dengan guru dan lingkungan SMAN 1 Campurdarat, kami yang membutuhkan tempat tinggal diberikan tawaran untuk menempati rumah kosong yang lokasinya tak jauh dari sekolah. Tawaran itu terasa seperti jawaban dari kegelisahan yang selama ini kupendam. Dengan tempat tinggal yang lebih dekat, aku mulai merasa tenang dan lebih siap menjalani hari-hari baru di sekolah baru.

Akhirnya aku dan teman-teman menemui pemilik rumah, dan keesokan harinya langsung beberes rumah ketika pulang dari sekolah. 1 minggu kemudian barulah kami menempati rumah tersebut bersama empat temanku yang lain.

Setiap harinya aku berangkat pukul 07.00 WIB, dan

pulang berkisar pukul 14.00 - 14.30 WIB. Sesuai dengan kesepakatan bahwa aku mengajar di semester genap, jadi dua minggu ke depan ini aku hanya melaksanakan piket dan juga mengikuti Ibu Suparmi saat mengajar sebagai observasi kelas.

Selama proses pembelajaran, aku mengamati bagaimana Ibu Suparmi membuka pelajaran, menyampaikan materi, serta mengelola kelas dengan efektif dan komunikatif. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung aktif, dengan pemberian umpan balik yang membangun. Aku juga mengamati strategi yang digunakan untuk menghadapi siswa yang kurang fokus. Kegiatan ini memberiku banyak wawasan tentang praktik mengajar di lapangan dan mempersiapkan diri untuk mengajar pada semester depan.

Hari-hari selama di SMANCARTA ini sangat menyenangkan. Aku mendapatkan piket pada hari rabu untuk piket siswa yang datang terlambat, dan hari kamis untuk piket perpustakaan. Sedangkan setiap hari senin aku mengikuti Ibu Suparmi untuk observasi kelas. Jadi selama semester ganjil ini aku hanya ada kegiatan di hari Senin, Rabu, dan Kamis. Untuk hari Selasa, dan Jum'at biasanya aku manfaatkan untuk mengerjakan tugas, atau membantu teman lain yang membutuhkan bantuan.

Piket siswa yang datang terlambat dilaksanakan pada pukul 07.00 - 08.00 WIB. Disini, aku membantu guru piket untuk mencatat siapa saja yang datang terlambat, dan memeriksa perlengkapan serta apa saja yang dibawa oleh siswa ketika ke sekolah. Menurutku piket ini seru, karena bisa berkomunikasi langsung dengan berbagai siswa campuran dari kelas X hingga XII.

Pada piket perpustakaan, aku membantu petugas

perpustakaan untuk membersihkan dan juga mengatur keamanan serta kenyamanan siswa. Banyak sekali siswa yang mengunjungi perpustakaan ketika jam istirahat. Jadi untuk kenyamanan bersama, kebisingan harus dijaga agar tidak mengganggu pengunjung yang lain. Biasanya saat perpustakaan sepi, aku memutuskan untuk membaca buku pelajaran atau novel agar tidak merasa bosan.

Hari-hari berjalan dengan begitu menyenangkan hingga tiba pada kegiatan Asesmen Sumatif Akhir Semester (ASAS) yang menunjukkan akhir pembelajaran di semester ganjil. Pada pelaksanaan ASAS ini, diadakan piket ruang cadangan, perpustakaan, pojok baca, dan juga TU. Aku mendapat piket di ruang cadangan pada hari Senin dan Jum'at, piket perpustakaan hari Kamis, piket TU hari Rabu, dan piket pojok baca pada hari Selasa.

Piket perpustakaan dilaksanakan dengan kegiatan seperti biasanya. Piket pojok baca bertugas untuk membersihkan pojok baca dan menata buku yang ada disana. Untuk piket TU, aku ditugaskan untuk mengisi identitas siswa kelas X, yang nantinya akan digunakan sebagai raport cadangan siswa selama belajar di SMANCARTA. Sedangkan piket ruang cadangan, dilaksanakan dengan membantu siswa untuk login aplikasi, dan menunggu siswa hingga selesai mengerjakan ujian. Tidak hanya itu, aku juga harus memastikan lembar jawaban uraian tersedia, dan dibagikan dengan masing-masing siswa lembar tiap mata pekajaran.

Pada saat itu juga, mahasiswa melakukan kegiatan pemberian nama ilmiah pada tumbuhan yang ada di SMANCARTA. Ini merupakan tugas konversi mata kuliah mahasiswa biologi, namun semua mahasiswa tetap bahu

membahu dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut juga dimasukkan ke dalam program kerja sebagai laporan kegiatan KKN di sekolah.

Setelah kegiatan ASAS selesai, dilanjutkan dengan pelaksanaan *classmeet*. Pelaksanaan *classmet* di SMANCARTA ini sangat meriah, setiap kelas akan ada perwakilan yang mewakili kelasnya untuk mengikuti lomba. Pelaksanaan *classmeet* juga dimeriahkan oleh mahasiswa asistensi mengajar dan mahasiswa magang yang ada disana,

Setelah pelaksanaan *classmeet* selesai, di akhir semester ganjil diadakan pengambilan raport siswa yang dilakukan oleh wali murid. Mahasiswa asistensi mengajar membantu para guru untuk mengkoordinasikan kegiatan tersebut agar berjalan lancar. Pada saat itu, aku mendapatkan tugas koordinasi sesi 1, untuk kelas XII, yaitu pada pukul 08.00-09.30 WIB. Aku bertugas untuk menjaga absensi, dan membantu mencari nama siswa di absensi.

Setelah pukul 09.30 WIB, temanku sesi 2 sudah mulai datang, akhirnya aku bergegas pulang karena harus melaksanakan ujian lisan di kampus. Jadi kegiatan asistensi mengajar ini juga dibarengi dengan pelaksanaan mata kuliah di kampus. Namun, untuk beberapa mata kuliah yang tidak terkonversi, mahasiswa asistensi mengajar diberikan durat dispensasi selama pelaksanaan asistensi mengajar di satuan pendidikan.

Setelah penerimaan raport selesai, akhirnya libur semester yang ditunggu-tunggu telah tiba. Walaupun hanya dua minggu, namun itu sangat berarti untukku. Tidak untuk berlibur, namun aku gunakan untuk mempersiapkan proses pembelajaran di semester genap nanti. Aku juga mempersiapkan alat dan

bahan yang digunakan untuk praktikum pembuatan alat peraga radiasi benda hitam.

Semester genap pun dimulai. Pada hari pertama, tepatnya pada 6 Januari 2025 belum ada pembelajaran efektif, karena terdapat perubahan jam pelajaran dari semester ganjil ke semester genap. Pada hari ini aku membersihkan camp dan membantu membersihkan perpustakaan.

Keesokan harinya pembelajaran sudah berjalan secara efektif. Pada hari ini saya melaksanakan kegiatan praktikum pembuatan alat peraga radiasi benda hitam bersama siswa. Kegiatan berlangsung secara efektif, dan banyak dari siswa yang penasaran bagaimana cara lampu bisa menyala hanya dengan bantuan lilin yang menyala.

Namun sebenarnya bukan itu yang kita uji, melainkan lampu mana yang mempunyai suhu lebih tinggi. Dengan rasa penasaran itulah siswa menjadi lebih semangat dalam pelaksanaan praktikum.

Pada pelaksanaan praktikum ini, aku dibantu dengan temanku dari program studi lain, untuk membantu kelancaran dan mendokumentasikan kegiatan tersebut. Setelah pelaksanaan praktikum selesai, aku menemui guru pamong untuk bertanya lebih lanjut mengenai kapan aku mulai mengajar.

Aku mengajar mulai minggu depan di hari Senin dan Selasa, dengan hari Senin sebanyak 2 SKS, dan hari Selasa hanya 1 SKS saja. Aku mengajar materi pemanasan global, untuk kelas X, tepatnya aku mengajar di kelas X-2. Siswa kelas X-2 ini dapat dikatakan aktif, dan mudah untuk dikondisikan. Selama mengajar aku memanfaatkan proyektor sebagai alat bantu menjelaskan materi pada siswa.

Pada minggu kedua, aku sudah merencanakan untuk

melaksanakan simulasi dengan bantuan Phet Simulation. Namun terdapat kejadian tidak terduga, yakni Listrik di daerah Campurdarat sedang diadakan perbaikan, sehingga listriknya padam. Awalnya aku bingung, bagaimana ini, bagaimana caraku agar tetap mengajar. Akhirnya aku menemui guru pamong untuk berkonsultasi mengenai hal tersebut. Setelah konsultasi aku mendapatkan saran untuk pelaksanaan pembelajaran fleksibel saja.

Sesuai dengan saran dari guru pamong aku berfikir lebih lanjut, metode apa yang cocok dengan karakter siswa disini. Akhirnya aku mempunyai ide untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok yang kemudian tiap kelompok membuat mindmap sesuai kreativitas masing-masing kelompok.

Ternyata pembelajaran tersebut membuat siswa antusias dalam menghias mindmap Terdapat berbagai macam kreativitas siswa yang muncul. Ada yang hanya menggunakan warna hitam putih, ada yang membuat hiasan bunga warna warni, juga ada yang membuat gambar pemanasan global, dan masih banyak lagi.

Ketika aku melihat gambaran mereka, aku mengingat ketika aku masih duduk di bangku seperti mereka, dan setiap harinya mendapat tugas untuk membuat mindmap. Mindmap menjadi cara efektif agar siswa mau membaca dan mengeluarkan ide kreatif mereka.

Rencana pembelajaran praktikum yang tertunda itu akhirnya bisa terealisasikan di pertemuan selanjutnya. Siswa sangat antusias melaksanakan praktikum melalui *phet simulation*. Mereka mengaku bahwa ini merupakan kali pertama mereka melakukan praktikum fisika secara virtual. Sehingga

mereka praktikum sambil eksplora apa saja yang ada di *phet simulation*.

Dari pengalaman listrik padam tersebut, aku menyadari bahwa menjadi guru bukan sekedar mengajar. Namun juga harus mempersiapkan perangkat pembelajaran, juga harus mampu mencari solusi lain jika rencana awal terdapat hambatan dalam pelaksanaannya. Setelah aku mengajar aku baru mengerti akan hal itu, yang awalnya kukira menjadi guru hanya mengajar, namun ternyata kenyataannya salah.

Tidak terasa waktu berjalan begitu cepat, hingga minggu depan merupakan hari terakhirku mengajar di SMAN 1 Campurdarat. Di pertemuan terakhir ini aku diminta oleh guru pamongku untuk melaksanakan ulangan harian untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa. Selain mempersiapkan soal ulangan harian, aku juga berfikir, aku harus memberikan kenang-kenangan apa ke siswa yang sudah aku ajar selama ini. Setelah lama mencari referensi di shopee, akhirnya aku menemukan gantungan kunci mini yang lucu. Akhirnya aku membelinya untuk dibagikan ke seluruh siswa yang telah ku ajar.

Hari itu pun tiba, aku membuka pelajaran dengan sedikit sedih, karena mengingat hari ini merupakan hari terakhir aku mengajar. Aku membagikan soal ujian, dan siswa mengerjakan soal tersebut dengan tenang. Sambil menunggu siswa, aku menyiapkan gantungan kunci yang akan aku bagikan pada siswa. Setelah semua siswa selesai mengerjakan, aku berpamitan dengan para siswa. Beberapa merasa sedih karena harus berpisah denganku, begitu pula juga dengan aku. Namun, semua pertemuan akan berakhir sebuah perpisahan. Setelah semua siswa menyelesaikan tugasnya dalam mengajar, kami

mengadakan lomba cerdas cermat sebagai program kerja terakhir sebelum kami meninggalkan sekolah tersebut. Lomba tersebut diikuti oleh perwakilan kelas dari kelas X hingga kelas XII. Lomba tersebut berjalan dengan lancar, yang tentunya juga diiringi dengan semangat para siswa.

Setelah semua tugas kami di sekolah selesai, kami mengerjakan seluruh laporan yang dibutuhkan oleh pihak kampus sebagai bukti bahwa kami telah menyelesaikan kegiatan tersebut. Kami mengerjakan tugas sambil menunggu hari penutupan. Karena penutupan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2025. Kegiatan penutupan terlaksana dengan lancar dan penuh dengan isakan. Kami harus berpisah dengan guru dan juga siswa yang ada disana. Kami juga memberikan sedikit cinderamata kepada sekolah, wakil kepala sekolah, juga pada masing-masing guru pamong. Cinderamata tersebut ditujukan sebagai rasa terima kasih karena sudah menerima kami, memberikan bimbingan, juga pengalaman berharga bagi kami. Sebuah pengalaman berharga yang tidak semua mahasiswa bisa mendapatkannya.

Pengalaman Asistensi Mengajar di SMAN 1 Campurdarat menjadi babak yang penuh warna dalam perjalananku, menghadirkan tantangan sekaligus kebahagiaan yang tak ternilai. Dari interaksi hangat dengan siswa hingga kerja sama erat dengan para guru, setiap momen menjadi pembelajaran yang memperkaya hati dan wawasan. Meski sempat diliputi rasa cemas dan ragu di awal, semuanya terbayar tuntas dengan senyum, tawa, dan semangat para siswa yang terus menyala. Kini, saat lembaran itu harus ditutup, aku menyadari bahwa perjalanan ini bukan sekadar tugas, melainkan kisah bermakna yang memberi pelangi indah di ujung cerita.

## **Antara Aku, Asistensi Mengajar dan Pondok**

*Oleh: Afina Sholikatu Naim*



*A*ssalamu'alaikaum, hai perkenalkan aku Afina Sholikatu Naim mahasisiwi PAI semester 6. Aku salah satu mahasisiwi yang mengikuti program asistensi mengajar. Kebetulan aku ditempatkan di SMAN 1 Campurdarat. Banyak hari yang aku lalui dengan penuh cerita yang berbeda-beda setiap harinya. Ada hari dimana aku merasa sangat bahagia, ada hari yang menyedihkan, ada hari yang melelahkan dan ada hari yang biasa saja.

Jika hari biasa aku menjalani perkuliahan dengan berangkat ke kampus lalu kembali lagi ke pondok ketika perkuliahan selesai, berbeda halnya ketika asistensi mengajar. Pagi buta bangun tidur, sholat jamaah, mengaji, lalu berangkat, ketika pulang sudah disambut kembali dengan kegiatan pondok. Jangan tanya bagaimana aku sarapan, makan siang, makan malam. Semua aku lakukan tanpa sadar ketika ada waktu untuk beristirahat. Tapi anehnya justru badan ini terasa lebih sehat dan tidak mudah sakit.

Menangis ketika malam hari menjadi musik yang seelau terdengar bagi temanku satu kamar. Bagiku menjalani hari ketika masa asistensi mengajar sangat berat. Hari-hari dipenuhi dengan kegiatan yang membuat aku mudah lelah, sehingga menangis menjadi hobiku yang baru. Tapi dibalik semua

tangisan tersebut tersimpan banyak kisah yang akan terus kenang baik sepanjang masa.

SMAN 1 Campurdarat bukan hanya sekedar tempat belajar bagiku tapi menjadi tempatku bertumbuh menjadi sosok Afina yang sekarang ini. Sekolah yang terletak di bagian selatan Kabupaten Tulungagung ini menyimpan banyak kisah yang tak cukup aku ceritakan dalam waktu yang singkat dan dalam buku satu bab. Terlalu banyak cerita kisah perjalanan yang telah aku lewati disana. Aku bertemu dengan teman satu kelompok yang hebat, bertemu dengan guru pembimbing yang sangat peduli dan bertemu dengan siswa siswi yang cerdas dan ceria.

Pertama kali aku menginjakkan kaki di SMAN 1 Campurdarat kaki ini terasa berat untuk melangkah. Tetapi semakin aku menginjakkan lebih lama dan lebih kedalam justru semakin yakin bahwa ini adalah jalan terbaik untuk aku berproses keluar dari bilik kenyamanan. Banyaknya kegiatan dan banyaknya orang yang aku temui dengan berbagai karakter menjadikanku belajar banyak hal. Aku bisa belajar menjadi teman kerja yang baik, menjadi sosok guru yang peduli dengan muridnya dan belajar menjadi manusia yang menghargai manusia lain. Tidak hanya ilmu menjadi pendidik yang aku peroleh tapi juga ilmu tentang menjalani dan menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Selama asistensi mengajar kegiatan yang paling menyenangkan bagiku adalah mengajar di kelas. Bagaimanapun keadaannya ketika sudah bertemu dengan siswa siswi rasanya lelah hilang seketika. Mengajar adalah hiburan yang paling menyenangkan bagiku. Aku bisa bertukar pikiran, terhibur dengan tingkah laku siswa siswi, bahkan bisa tertawa dengan

pertanyaan-pertanyaan siswa siswi. Ada satu kejadian yang membuat aku terharu. Aku pernah memberikan pertanyaan tentang agama yang tidak ada dalam materi pelajaran, semua siswa bingung dan bergegas untuk mencarinya di *google* tapi salah satu siswa langsung mengangkat tangan. Awalnya aku tidak yakin dengan siswa ini karena dia termasuk siswa yang diam dan tidak aktif di kelas. Alangkah terkejutnya aku ketika jawaban itu dijawab dengan cepat dan benar tanpa ragu. Setelah itu aku bertanya “*Dari mana kamu mengetahui jawabannya?*” diapun menjawab dengan yakin “*Aku sering melihat di fyp tiktok ku*”. Ternyata setiap manusia itu memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Ada yang menjadikan media sosial sebagai tempat hiburan ada juga yang menjadikan sosial media sebagai tempat belajar. Semua kondisi tergantung pada cara manusia menanggapi.

Selain mengajar, kegiatan asistensi mengajar lainnya yang paling aku senangi adalah mendampingi siswi berlatih puisi dan MC. Disana aku berkesempatan untuk mendampingi siswi yang akan tampil puisi pada setiap acara. Tidak hanya puisi, tetapi juga paduan suara yang mengiringi puisi juga aku damping. Membuat teks MC setelah pulang sekolah rasanya sudah menjadi kebiasaanku disana. Mendapatkan amanah ini langsung dari wakil kepala rasanya sangat bahagia, karena aku merasa dianggap dan dipercaya untuk menjadi bagian dari SMAN 1 Campurdarat.

Aku dan teman-teman satu tim berkesempatan mengadakan beberapa acara, yaitu acara seminar multikultural dan lomba cerdas cermat. Kegiatan seminar multikultural ini diikuti oleh seluruh siswa siswi kelas X SMAN 1 Campurdarat. Pada kesempatan kali ini aku berkesempatan menjadi salah satu

pematerinya. Alangkah senangnya hati ini ketika seluruh peserta mendengarkan dengan antusias bahkan bertanya. Pertanyaan yang dilontarkanpun juga pertanyaan yang sangat luar biasa dan merupakan pertanyaan yang sesuai kondisi saat ini. Setelah penyampaian materi dan diskusi ada saatnya peserta seminar menjawab pertanyaan yang telah disediakan oleh pemateri yang lain untuk melihat berapa tingkat pemahaman peserta dalam menyimak materi. Seminar multikultural ini bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air pada peserta didik.

Kegiatan lain yang dilakukan adalah lomba cerdas cermat. Lomba ini diikuti oleh perwakilan siswa siswi kelas X dan XI. Setiap kelas mendelegasikan 3 peserta dalam satu tim. Terdiri dari dua babak, yaitu babak penyisihan dengan tes tulis dan babak final dengan adu kecepatan. Semua peserta antusias mengikutinya. Aku bertugas sebagai pengawas. Rasanya atmosfer begitu tegang. Diam-diam aku mengawasi seluruh peserta agar tetap sportif dan mengedepankan kejujuran. Semua peserta mampu menjawab dengan baik dan penuh keyakinan, namun hanya dipilih tiga pemenang saja. Meskipun demikian semua peserta mampu menerima dengan lapang dada. Kegiatan ini juga sebagai bentuk salam perpisahan dengan siswa-siswi yang lainnya.

Banyak kegiatan dan pengalaman yang aku dapat selama asistensi mengajar, namun hal yang menurutku aku merasa sangat diterima oleh masyarakat sekolah adalah mulai dari ikut mendata nama-nama siswa dalam buku induk, ikut menertibkan siswa, diminta untuk menemani latihan paskib, mengantarkan siswa siswi lomba, bahkan sampai akrab sama tukang kebun dan ibu kantin. Rasanya sudah seperti rumah sendiri bagiku.

Hal yang paling membuat aku terharu adalah ketika siswa siswi yang aku ajar memberikan kesan pesan yang dituliskannya untukku. Banyak yang mendoakan kebaikanku, merasa sedih karena ditinggal dan yang membuat terharu mereka faham dan mengerti apa yang aku sampaikan. Metode pembelajaran yang aku gunakan terbukti sesuai dengan metode belajar siswa-siswi sehingga mereka mampu menangkap materi dan mudah dan cepat.

Asistensi mengajar menjadi pengalaman yang amat sangat berharga bagiku. Apalagi aku menjalankan asistensi mengajar bersamaan dengan mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Kalau kata ibuku *“Semangat, biar nanti kalau pagi jadi bu guru dan malam jadi bu nyai nggak kaget-kaget banget”*. Antara aku, asistensi mengajar dan pondok menjadi kisah yang akan selalu ku kenang sepanjang masa. Menjadi kisah indah yang akan aku ceritakan pada suamiku kelak, dan menjadi kisah pembelajaran untuk anakku kelak.

*“Setiap lelah dan tetesan air mata adalah ukiran takdir. Maka, disanalah kamu menemukan kekuatan dan kebijaksanaan dalam dirimu”*

~Afina Sholikatu~

# Merajut Asa, Mengukir Jejak Penuh Cinta

Oleh: Imel Wijayanti



Semester lima di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung membawa sebuah kejutan yang tak terduga. Di tengah hiruk pikuk perkuliahan, sebuah peluang emas hadir melalui program Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka (MBKM), khususnya Asistensi Mengajar. Ibu Sunarmi, M.Si., Koordinator Program Studi Tadris Biologi, menjadi jembatan informasi yang mempertemukan saya dengan kesempatan berharga ini. Meskipun perlu perjuangan dan tantangan untuk mendapatkannya, bayangan akan konversi banyak mata kuliah dan pengalaman baru yang menanti, memupuk semangat dan ambisi dalam diri. Terlebih lagi, program ini datang sebelum saya harus menempuh KKN, magang, atau mata kuliah semester enam lainnya, sebuah penempatan waktu yang sangat strategis.

Konsep "Asistensi Mengajar" awalnya masih kabur. Namun, setelah penjelasan mendalam dari pihak kampus, semangat saya berkobar. Kami, para mahasiswa yang terpilih, dituntut untuk mengajar, itu sebuah tantangan besar mengingat mayoritas dari kami belum pernah berdiri di depan kelas, apalagi di jenjang SMA. Untungnya, saya tidak sendiri. Bu Nani Sunarmi, S.Si., M.Si. sebagai Dosen Pembimbing Lapangan, dan Bu Nur Azizah sebagai Guru Pamong, selalu siap sedia

membimbing dan menjawab setiap pertanyaan saya terkait program ini.

Salah satu hal yang paling berkesan di awal adalah pertemuan dengan teman-teman dari berbagai jurusan. Kami adalah bagian dari segelintir mahasiswa pilihan, satu atau dua orang yang terpilih per program studi, yang berhasil lolos seleksi ketat MBKM Asistensi Mengajar. Alhamdulillah, atas dukungan tak ternilai dari orang tua, teman-teman, dan kampus, saya terpilih dalam program pemerintah yang luar biasa ini. Berkenalan dengan mereka sungguh menyenangkan, memperkaya perspektif, dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat.

Tak terasa acara pembukaan Asistensi Mengajar MBKM di SMAN 1 Campurdarat pada tanggal 29 Oktober 2024 menjadi penanda dimulainya pengabdian kami. Dihadiri oleh Dosen Pembimbing, perwakilan LP2M, Pihak kampus, Kepala Sekolah, serta guru-guru pamong, guru mata pelajaran, serta staf SMAN 1 Campurdarat momen itu menegaskan komitmen kami untuk mengabdikan dan mengajar dengan sepenuh hati selama tiga bulan ke depan.

Keesokan harinya, saya langsung berkenalan dengan guru pamong saya yang bernama Bu Azizah yang ternyata adalah istri dari dosen favorite saya di bangku perkuliahan, kami berkenalan dan ternyata saya cocok dengan beliau yang sangat ramah dan bisa mengarahkan saya untuk jadi calon guru yang terbaik.

Keesokan harinya saya diperkenalkan oleh Bu Azizah ke berbagai kelas yang menempuh pelajaran Biologi, mulai dari kelas X, XI, hingga XII. Awalnya, saya hanya mendampingi Bu Azizah. Namun, hanya tiga hari berselang, kepercayaan itu

diberikan. Saya diamanahkan untuk mengajar secara mandiri di kelas 11. Beliau selalu meyakinkan saya kamu pasti bisa imel dan pasti bisa mendidik mereka dengan baik, dengan kepercayaan yang beliau kasih dengan bekal ilmu Biologi yang saya peroleh di bangku kuliah dan semangat yang membara, saya menuangkan setiap pengetahuan kepada peserta didik dengan sepenuh hati, keikhlasan. walaupun banyak tantangan yang saya hadapi di sekolah dari segi memahami karakter peserta didik, teman, guru, dan lingkungan sekolah

Sungguh kebahagiaan tak terkira melihat mereka memahami materi. Saat diajak berdiskusi, mereka menunjukkan rasa hormat dan terlibat aktif dalam setiap sesi pembelajaran. Interaksi yang hangat serta respons positif dari siswa-siswi, meskipun terkadang diselingi pertanyaan seperti "Bu Imel ini bagaimana?", "Ini bagaimana, Bu?", atau "Ini benar atau tidak?", justru menjadi motivasi terbesar bagi saya untuk terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Di balik setiap proses pembelajaran yang efektif, ada "dapur kreatif" para calon guru seperti saya yang tak kenal lelah meramu. Dengan penuh dedikasi, saya mulai dengan menyusun Modul Ajar, Media Pembelajaran, yang beragam dan menarik mulai dari presentasi interaktif, lembar kerja yang menantang, hingga video edukasi yang relevan semuanya dirancang agar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Proses ini melibatkan pemikiran mendalam, riset, dan seringkali adaptasi, memastikan setiap jam pelajaran menjadi pengalaman yang bermakna dan menginspirasi bagi siswa.

Program Asistensi Mengajar ini bukan hanya tentang mengajar di kelas. Saya dan teman-teman juga terlibat aktif

dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, PMR, dan Remaja Masjid, membimbing serta mengarahkan program-program mereka. Tak hanya itu, kami juga berinisiatif menciptakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sekolah. Kami berhasil menyelenggarakan lomba cerdas cermat dan seminar agama, yang mendapatkan antusiasme tinggi. Secara pribadi, sebagai mahasiswa Biologi, saya menginisiasi program penanaman tumbuhan herbal dan penamaannya sebagai bentuk kontribusi nyata dalam menjaga lingkungan sekolah ranah biologi. Alhamdulillah, semua program yang kami rancang berjalan lancar berkat partisipasi aktif mahasiswa, guru, dan seluruh murid SMAN 1 Campurdarat.

Pengalaman Asistensi Mengajar MBKM di SMAN 1 Campurdarat tahun ini sungguh tak terlupakan. Lebih dari sekadar mengajar, program ini mendekatkan diri kepada masyarakat, mengajarkan arti pengabdian, dan menumbuhkan kemandirian. Bahkan, menghadapi "bandel"-nya siswa menjadi pelajaran berharga tentang bagaimana mengelola kelas dan memahami karakter unik setiap individu. Tidak lupakan pula pentingnya dokumentasi setiap kegiatan, bukan untuk pencitraan, melainkan sebagai jejak dan kenangan. Namun, yang terpenting adalah melibatkan hati dalam setiap tindakan, karena sentuhan tulus jauh lebih berarti daripada sekadar tampilan.

~ Imel Wijayanti ~

## **Menilik Lebih Dalam di Balik Mulianya**

### **Seorang Guru**

*Oleh: Ulfi Nur Hasanah*



Pendidikan bukan hanya mengenai transfer ilmu, melainkan juga merupakan proses transformasi karakter dan kompetensi. Dalam semangat inilah Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) hadir sebagai jawaban atas kebutuhan akan pendidikan tinggi yang lebih relevan, adaptif, dan bermakna. Salah satu program unggulan MBKM yang mencerminkan nilai-nilai tersebut adalah Asistensi Mengajar (AM). Program ini tidak sekadar menawarkan pengalaman mengajar bagi mahasiswa, tetapi juga membuka ruang refleksi atas realitas pendidikan di lapangan. Menjadi Asisten Mengajar berarti berada di garis depan dalam membantu guru, menginspirasi siswa, dan memperkuat praktik pedagogis secara nyata. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya belajar menjadi pendidik yang andal, tetapi juga manusia yang peka terhadap tantangan sosial dan berdaya dalam menciptakan perubahan.

Di balik setiap kata yang terucap dan di balik setiap goresan tinta yang tertoreh di papan tulis, telah tersimpan sebuah dunia yang jarang terjamah oleh mata awam. Dunia penuh pengorbanan, ketulusan, dan perjuangan yang hanya bisa dilakukan oleh sosok mulia yang kita sebut guru. Mereka bukan sekadar pengajar, melainkan adalah penjaga cahaya di lorong gelapnya kebodohan, pelukis harapan di kanvas masa depan, dan penenun mimpi dalam rapuhnya benang-benang kehidupan.

Menilik lebih jauh ke dalam reluang mulianya seorang guru, saya menemukan sebuah kisah luar biasa yang bukan hanya sekadar pengalaman, melainkan sebuah perjalanan batin yang saya rasakan sendiri saat menjalani kegiatan Asistensi

Mengajar di MAN 1 Tulungagung. Sebuah perjalanan yang membuka tabir pandangan dan menyalakan api semangat dalam jiwa saya dan mengungkap makna terdalam dari sebuah profesi yang tak sekadar mengajar, tetapi juga menghidupi harapan dan masa depan.

Mengajar adalah sebuah seni dan pengabdian yang menuntut kesabaran, kreatifitas, dan empati yang mendalam. Saat pertama kali menginjakkan kaki di kelas, saya mulai menyadari bahwa tugas guru jauh lebih kompleks daripada sekadar menyampaikan materi pelajaran. Mereka dituntut untuk senantiasa mampu dalam menghadapi karakter siswa yang beragam, menghadapi tantangan keterbatasan fasilitas, serta menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat menjangkau setiap individu dengan cara yang berbeda.

Karakter siswa yang begitu beragam menuntut saya harus lebih jeli dalam memilih dan menentukan pendekatan dan metode pembelajaran yang berbeda agar siswa bisa menerima pelajaran dengan baik. Misalnya, untuk siswa yang aktif dan cepat bosan, saya mencoba mengemas materi dengan cara yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, kuis, dan penjelasan materi yang dibungkus dengan permainan, bernyanyi, menonton kartun yang berkaitan dengan materi, dan belajar di luar ruang kelas. Sedangkan untuk siswa yang cenderung pendiam dan kurang percaya diri, saya memberikan perhatian khusus dengan mendorong mereka secara perlahan untuk berpartisipasi, memberikan pujian atas usaha kecil mereka, dan menciptakan suasana kelas yang aman dan bebas dari tekanan. Terkadang, saya juga menyiapkan sebuah *reward* kecil untuk menarik perhatian mereka.

Selain itu, keterbatasan fasilitas membuat saya harus lebih kreatif untuk memanfaatkan fasilitas yang ada. Misalnya, tidak semua kelas memiliki proyektor dan *speaker*, sehingga saya tidak bisa sepenuhnya mengandalkan media digital dalam menyampaikan materi. Kondisi ini menuntut saya untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan sumber daya yang ada. Biasanya saya mengajak mereka untuk belajar di laboratorium bahasa, memanfaatkan ponsel masing-masing siswa, dan tak jarang saya juga membawa *speaker* sendiri.

Di samping beragamnya karakter siswa dan keterbatasan fasilitas, saya juga menghadapi dinamika kelas yang sangat fluktuatif. Ibarat menuang air ke dalam wadah yang berbeda, bentuknya tak pernah sama, warnanya tak selalu jernih, dan suhunya kerap tak bisa ditebak. Ada kalanya ketika suasana kelas begitu tenang, seperti pagi berkabut yang menenangkan dan adakalanya kelas berubah menjadi badai kecil, penuh celoteh, tawa, bahkan drama. Di satu sisi ada siswa yang diam menunduk, tenggelam dalam pikirannya dan di sisi lain, ada juga siswa yang tak henti mengacungkan tangan. Sementara saya, berusaha menjadi jembatan bagi mereka semua, entah bagi yang diam, bagi yang gaduh, bagi yang tertinggal, maupun bagi yang terlalu cepat berlari.

Dari sini, saya belajar bahwa tidak ada satu metode pembelajaran yang cocok untuk semua siswa. Oleh karena itu, saya seringkali memutar otak untuk memilih metode dan membuat media pembelajaran yang sesuai. Tak jarang, saya melakukan eksperimen terhadap berbagai teknik mengajar yang menarik dengan harapan agar setiap siswa dapat menemukan cara belajar yang paling sesuai dengan gaya dan kebutuhannya. Keterbatasan fasilitas yang ada justru menjadi tantangan

sekaligus pemicu kreatifitas saya. Keterbatasan justru menjadi motivasi bagi saya untuk terus berinovasi dan mencari cara terbaik agar setiap siswa tetap mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Ruang kelas bukan sekadar ruang 7×8 meter, melainkan ia adalah dunia kecil tempat saya belajar ulang menjadi manusia. Anak-anak dengan segala keunikan dan keresahannya, juga merupakan guru bagi saya. Saya percaya bahwa semangat dan metode pengajaran yang tepat dapat mengatasi segala kekurangan yang ada. Fleksibilitas, kreatifitas, serta empati menjadi kunci agar proses belajar mengajar berjalan efektif dan menyenangkan bagi semua siswa.

Melalui perjalanan Asistensi Mengajar ini, saya semakin menyadari bahwa pendidikan adalah proses yang kompleks dan penuh warna. Tidak hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang membangun karakter, menumbuhkan empati, dan mengasah kreatifitas. Perlahan, saya teringat bahwa jejak-jejak yang saya tapaki hari ini bukanlah jalan yang asing. Ia justru membawa saya kembali pada ingatan tentang sosok guru yang sabarnya tak bertepi, yang tutur lembutnya mampu menenangkan bahkan bagi murid paling gelisah sekalipun. Dulu, saya hanya bisa mengagumi dari bangku paling belakang. Kini, saya berdiri di posisi yang sama, berhadapan dengan puluhan pasang mata yang mungkin melihat saya seperti dulu saya memandang guru saya.

Ternyata, menjadi guru bukan sekadar menyampaikan pelajaran di papan tulis. Ia adalah seni menjangkau yang terdiam, menenangkan yang gaduh, dan memeluk perbedaan dengan kehangatan yang tak berpihak. Menjadi guru berarti terus belajar, dari siswa, rekan sejawat, keterbatasan, bahkan dari diri sendiri.

Saya merasa sangat beruntung bisa berada di tengah-tengah proses ini, belajar langsung dari guru-guru hebat dan siswa-siswa yang penuh semangat. Pengalaman ini memperkuat tekad saya untuk terus berkontribusi dalam dunia pendidikan, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang peduli dan inovatif. Saya percaya bahwa setiap langkah kecil yang kami lakukan di ruang kelas dapat memberikan dampak besar bagi masa depan generasi penerus.

## **Secercah Kisah untuk Tumbuh**

*Oleh: Shima Khoiru Syafa'ah*



**M**enjadi bagian dari keluarga besar Asistensi Mengajar MAN 1 Tulungagung merupakan sebuah nikmat besar yang sama sekali tidak pernah kubayangkan. “*Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga*” (At-Thalaq ayat 3). Sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan, memang sudah lazim untuk melaksanakan magang. Namun bagiku, AM ini bukan sekadar pemenuhan kewajiban sebagai mahasiswa pendidikan. Selain memang hanya mahasiswa terpilih yang bisa mengikuti program ini, terdapat makna yang lebih dalam dari itu. Di dalamnya terdapat banyak cerita, pengalaman, dan pelajaran baru yang kudapatkan.

Masih melekat dalam ingatanku ketika tiba-tiba ada pemberitahuan melalui grup WhatsApp Asistensi Mengajar bahwa besok akan ada pembekalan bersama LPM dan para DPL. Cukup kaget karena pendaftarannya sudah sejak sekitar sebulan sebelumnya dan waktu pelaksanaannya masih belum pasti. Lebih kaget lagi ketika saat pembekalan diumumkan bahwa besoknya kegiatan sudah dimulai! Artinya, mulai besok kami tidak lagi mengikuti perkuliahan di kampus. Kegiatan ini dikonversikan menjadi 20 SKS, termasuk di dalamnya KKN, magang, dan beberapa mata kuliah semester 5 serta sebagian kecil dari semester 6. Kami yang berjumlah sepuluh orang

langsung merencanakan pembukaan kegiatan yang sangat mendadak ini.

MAN 1 Tulungagung, bisa dibilang aku termasuk mahasiswa yang beruntung karena mendapat kesempatan menjalani program Asistensi Mengajar di sekolah ini, tempat aku pernah menempuh pendidikan. Lima tahun silam, aku melakukan rutinitas sebagai siswa yang duduk bersama teman-temannya menghadap guru. Kini aku merasakan posisi sebaliknya, sebagai guru yang seorang diri menghadap puluhan siswa. Hari pertama kami mengadakan acara pembukaan di ruang guru. Aku kembali menyapa para guru setelah sekian lama. Sikap mereka belum berubah, masih menyayangiku sebagaimana ketika aku masih menjadi siswa di sana.

Guru pamongku adalah Ibu Ulfatun Nikmah, guru mata pelajaran bahasa Arab. Demikian juga dengan Ulfi, teman seprodi dan sekelasku. Kami sangat beruntung karena dua mahasiswa di prodi kami berkumpul di satu sekolah. Tidak seperti prodi lain yang peserta AM-nya tersebar di dua sekolah, yaitu MAN 1 Tulungagung dan SMAN 1 Campurdarat.

Kelas 10 L (jurusan agama) dan 12 J (juga jurusan Agama) menjadi tempatku belajar menjadi guru. Tiap kelas memang memiliki karakteristik tersendiri, namun keduanya memiliki satu kesamaan: siswa-siswinya adalah para penghafal Al-Qur'an. Alhamdulillah, selalu menyenangkan belajar bersama mereka. Mereka memiliki akhlak yang baik dan tetap asyik!

Secara garis besar, ada lima tugas pokok yang diemban oleh para mahasiswa AM, yaitu: kegiatan akademik, adaptasi teknologi, administrasi sekolah, kegiatan nonakademik, dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan konversi mata kuliah.

Salah satu tugas kami adalah melakukan adaptasi teknologi dalam pembelajaran. Aku berusaha menerapkannya setiap kali mengajar. Namun metode konvensional seperti menulis di papan tulis atau metode *sam'iyah syafawiyah* (menirukan kalimat secara lisan), metode konvensional lainnya juga masih tetap dilakukan selama pembelajaran. Berikut beberapa media digital yang pernah kugunakan selama asistensi mengajar:

1. Video YouTube. Untuk meningkatkan keterampilan menyimak (*al-maharah al-istima'*) dan untuk mengajarkan materi *qawaid* (kaidah tata bahasa Arab). Di kelas 10 L tersedia perangkat pendukung berupa smart TV, dan di kelas 12 J terdapat LCD proyektor.
2. PowerPoint. Membantu dalam melatih keterampilan membaca siswa (*al-maharah al-kitabah*). Media ini digunakan untuk menampilkan teks Bahasa Arab di depan kelas.
3. Flash card digital. Kubuat dengan aplikasi Canva. Membantu untuk mengenalkan kosakata (*mufrodah*) baru kepada siswa.
4. Quizlet. Untuk melakukan permainan interaktif tentang kosa kata bahasa Arab.
5. Quizizz. Aplikasi kuis interaktif berbasis *game* yang membuat siswa semakin antusias karena aspek kompetitifnya.
6. Flippity. Website ini menyediakan berbagai *game* yang dapat meningkatkan antusiasme siswa saat belajar.

Memang terkadang ribet dan membutuhkan waktu lebih lama dalam mempersiapkan media pembelajaran. Namun *feedback* yang diberikan siswa berupa antusias mereka dalam belajar menghilangkan rasa lelahku. Terkadang pemberian

*reward* juga kulakukan agar motivasi belajar para siswa semakin meningkat.

Dalam kegiatan nonakademik, aku membantu pembinaan ekstrakurikuler Musabaqah Fahmil Qur'an (MFQ). Aku sudah terjun di bidang ini sejak kelas 12 dan berlanjut hingga kini. Kadang, aku lebih menikmati mendampingi siswa dalam ekstrakurikuler daripada mengajar di kelas, karena tidak perlu menyiapkan rancangan pembelajaran, media, dan lainnya, *hehe*.

Selain mengajar, kami juga memiliki tugas piket harian. Tugas ini meliputi piket di ruang guru (mengabsen guru dan mengurus surat-menyurat siswa), perpustakaan, dan lab komputer. Pekerjaannya tidak terlalu banyak sehingga kami bisa memanfaatkan waktu luang untuk mengerjakan tugas kuliah, berdiskusi, bahkan bercanda bersama. Ada juga tugas mendampingi salat Dhuha, menyambut siswa di gerbang sekolah pada pagi hari, dan menemani siswi haid di aula saat waktunya salat Dzuhur.

Jadwal piket berganti setiap harinya dalam seminggu. Kegiatan di luar kelas inilah yang membuat kami yang awalnya belum saling mengenal, semakin akrab dan persahabatan pun terejalin.

Masih banyak kegiatan lain yang memberikan pelajaran berharga, seperti program penanaman bunga, seminar, dan berbagai acara sekolah seperti peringatan Hari Guru, Milad Kemenag, dan lainnya. Kekompakan dan kerja sama kami bersepuluh semakin kuat berkat momen-momen kebersamaan di sekolah.

Selain persahabatan yang solid di antara kami, lingkungan sekolah pun membuat kami semakin betah di MAN 1 Tulungagung. Para guru sangat baik, mereka sering mengajak

kami mengobrol, bercanda, bahkan tidak segan untuk berbagi makanan dengan kami. Para siswa pun bersikap sopan meskipun usia kami berjarak kurang dari lima tahun dari mereka. Mereka tetap menghormati kami layaknya sikap mereka kepada para guru.

Tiga bulan berlalu, mau tidak mau tugas ini harus berakhir. Setiap orang pasti sulit meninggalkan sesuatu atau seseorang yang dicintainya. Namun, setiap perjumpaan pasti ada perpisahan. Setiap yang lahir pasti akan sirna. Setiap yang hidup pasti akan mati. Perjumpaan kami tiga bulan lalu kini telah menemui masa perpisahan. Kehangatan yang telah kami lahirkan sudah waktunya untuk sirna. Cahaya kebahagiaan yang kami hidupkan juga harus mati. Jasad kami mungkin akan berpisah, tapi tidak dengan jiwa kami yang telah terikat oleh tali persahabatan. Ia tak akan pernah berpisah, sirna, pun mati.

Perjalanan tiga bulan ini membuatku semakin tumbuh. Memang seharusnya manusia terus bertumbuh menjadi lebih baik dari hari ke hari. Pujian tertinggi kuberikan kepada Tuhan semesta alam yang telah memberikan kesempatan kepada hambaNya untuk merasakan pengalaman berharga ini. Terima kasih yang tak terhingga untuk kedua orang tuaku yang selalu merawat dan mendoakanku. Juga kepada teman-teman Asistensi Mengajar (Adel, Dian, Lia, Muntik, Novia, Suci, Ulfa, Ulfi, dan Yunita) yang dengan segala keunikan dan karakternya membuatku mengambil banyak pelajaran dari kalian. Terima kasih untuk seluruh keluarga besar MAN 1 Tulungagung, LPM UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, serta DPL sekaligus Koorprodi PBA, Bapak Chobir Sirad.

Semoga Tuhan senantiasa memberikan petunjuk dan ridhoNya dalam setiap langkah yang kita lalui dan setiap nafas yang kita hembuskan.

## “Evolusi ilmu: Bisa Karena Terbiasa”

Oleh: Atalia Anjumi



Sempat terbesit kata “bisa gak ya aku, “ untuk memulai perjalanan besar sebuah keraguan pasti akan muncul di sela-sela perjalananmu, namun inilah yang membentuk kita untuk kuat yakni dengan memerangi seluruh keraguan dan ketidakpercayaan diri.

Seperti evolusi pada makhluk zaman purba sehingga dapat bertahan hidup hingga era modern ini, mereka berusaha untuk memerangi segala ketidakpastian lingkungan hidup mereka dengan terus beradaptasi dan akhirnya terbiasa. Begitupun ilmu yang tidak habisnya berevolusi melalui berbagai cara, penelitian dan eksperimen, kritik dan debat serta kolaborasi teknologi membawa pada pengaruh baru, ilmu baru, dari teori Neton ke teori relativits Einstein dan dari reori Evolusi Darwin ke penemuan DNA. Hal ini membawa pesan untuk bagi generasi muda untuk terus tumbuh dan memberi aksi bukan sekedar motivasi.

Sebuah kesempatan emas dapat bergabung menjadi bagian dari mahasiswa asistensi mengajar di MAN 1 Tulungagung, berteman karib sesama fakultas Pendidikan, berbagi keluh kesah sebaagi calon pendidik dan berbagi ilmu atau inovasi di bidang Pendidikan *is another level of love*.

Awalnya sempat tidak percaya diri, banyak juga komentar yg sempat terdengar di telinga, semester 5 kok sudah

magang memangnya bisa, mau beri perubahan seperti apa?, enak bener udah magang duluan ga kkn lagi. Hingga aku dipertemukan teman teman satu kelompok asistensi mengajar di MAN 1 Tulungaung yang sangat seru, humoris tapi juga aktif belajar dan sportif, hari pertama pembukaan disana kita disambut hangat oleh para guru dan para wakil kurilukulum. Seketika jiwa untuk mengajarku menggebu nggebu, tidak sabar bertemu dengan para siswa disana.

Awalnya kita masih diperkenalkan dengan ruang-ruang yang ada disana seperti ruang piket guru, perpustakaan, Bk, mushola, laboratorium hingga podcast yang akan menjadi tempat kita melaksanakan tugas tiap harinya, kita juga dikenalkan dengan staf-staf yang bertugas disana. Mereka sangat baik dan antusias melihat kedatangan kita. Lalu kita dipertemukan dengan guru pamong masing -masing, begitupun aku dengan guru pamongku, beliau bernama ibu Reni.

Beliau adalah salah satu guru biologi disana, beliau sangatlah baik dan ramah, beliau memberi kesempatan kepada ku untuk melakukan observasi terlebih dahulu terhadap kelas kelas yang akan saya ajar. Di minggu pertama saya melakukan pendampingan di kelas yang diampu beliu yakni kelas 11B, 12C, 12D, DAN 12 E, melihat beliau mengajar dengan membangkitkan semangat para siswanya melalui cerita-cerita sains dan fakta-fakta sains yang menarik, jiwa mengajarku semakin memburu dan keyakinanku semakin teguh.

Disisi lain siswa dengan jenis intelektual berbeda pasti ada disetiap kelas, dengan sifat malasnya, arogansi, atau sibuk sendiri. Disini saya melihat tantangan sebenarnya dari progam asistensi mengajar ini. Bagaimana kita dapat memberi perubahan setidaknya dalam proses pembelajaran yang lebih

efektif, interaktif, mengintegrasikan teknologi dan dapat diterima oleh seluruh lapisan siswa.

Diminggu kedua saya sudah diberikan kesempatan untuk menghandle kelas dalam pembelajaran biologi. Mereka menyambut hangat kedatanganku sebagai guru genzi, guru yang gayanya *classy but integrity*. Awal pembicaraan kita bukannya sharing ilmu tapi sharing akun instagam, hal ini sudah bisa saya tebak, saya mencoba memposisikan sebagai guru yang santai, suka sharing wawasan terbaru, up to date, apresiatif, tapi tegas dan terukur. Setiap pembelajaran saya pasti membawa lkpd dan soal post test, sebaagi alat pengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, dengan menggunakan website interaktif sehingga mereka tidak bosan. Tidak hanya itu saya selalu menyediakan video interaktif sesuai dengan materi saat itu. Apalagi biologi adalah ilmu yang sangat dekat dengan kehidupan, tak jarang ceritaku sempat diprotes oleh salah satu dari mereka karena keasikan bercerita hingga terlewat jam istirahat. Mereka ternyata sangat antusias dengan ceritaku tentang sains dimasa mendatang, mereka paham dan tahu persis kondisi lingkungan saat ini, mereka juga sadar dengan kondisi hutan kita saat ini, ternyata dari ceritaku mereka secara tidak langsung lebih leluasa dalam menyampaikan pendapatnya, dan kita seperti melakukan perbincangan tentang bagaimana seharusnya manusia dapat hidup berdampingan dengan ekosistem.

Dibalik itu semua ternyata berteori tidak semudah berpraktek ria, apa yang kita pelajari di kelas bersama dosen, apa yang kita perdebatkan sewaktu presentasi dikelas rupanya tidak lebih kompleks di lingkungan nyata. Penolakan, tidak acuh dan sibuk sendiri tetap saya rasakan dari beberapa siswa yang pernah saya temui, tapi saya mencoba untuk tidak mengambil hati dan

menerima lapang dada karena kita tidak bisa menyenangkan semua orang. Seringkali kami sesama anak asistensi pergi ke kantin mengisi perut lalu bercerita tentang kisah yang Panjang selama menghadapi para siswa, ada yang tertekan karena banyak siswanya yang tidak paham-paham, tugas di kampus yang terus ada hingga masalah finansila di luar sekolah. Menjadi guru memang tidak semudah sewaktu kecil melihat guru yang bisa apa saja dan luar biasa. Nyatanya dibalik itu banyak jam tidur yang digadaikan demi membuat dan merancang bahan ajar, soal post test, soal lkpd hingga soal ujian harian. Belum lagi jika ada praktikum di laboratorium. Belum lagi laporan kegiatan selama asistensi mencakup jurnal harian, laporan KKN, laporan magang hingga laporan asistensi dan progam kerja salaam disana. Sering juga kita bertukar cerita dengan guru -guru di ruang piket guru, mengenai kurikulum, kebijakan pemerintah hingga siswa saat ini yang dianggap menurun moralitasnya. Kita juga bertukar cerita di tempat -tempat kita melalukan piket, di perpustakaan, di laboratorium di ruang BK hingga di ruang piket guru.

Dari kegiatan asistensi ini saya belajar bahwa menjadi guru buknlah hal sulit jika kita sudah terbiasa, selalu menikmati hal hal baik yang ada di kelas, tawa mereka dan antusiasme mereka adalah obat bagi seorang pengajar. Tidak ada kata menyerah untuk dapat memberikan yang terbaik kepada penerus bangsa. Karena mereka adalah warisan yang ternilai harganya.

## **Langkah Awal dari Sebuah Pengabdian:**

### **Catatan Campurdarat**

*Oleh: Mega Alfi Rohmatika*



Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kekuatan untuk menyelesaikan antologi yang berjudul “*Langkah Awal dari Sebuah Pengabdian: Catatan Campurdarat*”. Antologi ini merupakan untaian kisah, pengalaman, serta refleksi batin penulis selama menjalani proses asistensi mengajar di SMAN 1 Campurdarat. Ucapan terima kasih yang tulus penulis haturkan kepada dosen pembimbing, guru pamong tercinta, dan seluruh warga SMAN 1 Campurdarat atas segala arahan, dukungan, dan kehangatan yang tak ternilai selama pelaksanaan kegiatan ini.

### **Melangkah Di Gerbang Pengabdian**

Langit pagi itu tampak cerah, namun jantung penulis berdegup penuh debar. Hari pertama menginjakkan kaki di SMAN 1 Campurdarat terasa seperti membuka lembaran awal dari sebuah babak penting dalam perjalanan hidup. Senyum hangat para guru, sapa ramah dari siswa-siswa yang penuh semangat, serta atmosfer edukatif yang begitu bersahabat, menciptakan kesan mendalam yang tidak akan pernah pudar. Di titik ini, penulis menyadari bahwa pengabdian sejati dimulai bukan dari gelar, tapi dari hati yang bersedia belajar dan melayani.

Perjalanan baru ini bukan hanya soal keberanian untuk memulai, tetapi juga kesiapan untuk menghadapi dinamika yang akan datang. Setiap langkah yang diayunkan di lingkungan sekolah membawa harapan dan semangat baru. SMAN 1 Campurdarat bukan sekadar tempat praktik mengajar, tetapi taman belajar kehidupan yang mempertemukan semangat idealisme dengan kenyataan dunia pendidikan.

### **Menyelami Dunia Kelas**

Hari demi hari, ruang kelas menjadi ladang pembelajaran yang tak hanya tentang angka dan rumus, tetapi juga tentang kepekaan, komunikasi, dan empati. Penulis mulai mendampingi guru pamong yang begitu telaten mengajar dan menebarkan inspirasi. Suatu ketika, penulis dipercaya mengajar di kelas X IPA 1 pada materi Barisan Aritmatika. Meski sempat merasa gugup, kepercayaan yang diberikan menjadi cambuk untuk tampil lebih percaya diri. Siswa-siswa menyambut hangat, dengan sorot mata penasaran yang membuat semangat mengajar semakin menggelora.

Setiap pertemuan menjadi ruang dialog antara ilmu dan jiwa. Siswa bukan sekadar penerima materi, tetapi mitra berpikir yang turut membentuk atmosfer kelas. Tatapan mereka yang haus ilmu menjadi pemantik semangat, dan kesungguhan mereka dalam memahami pelajaran menumbuhkan rasa syukur dalam hati penulis karena diberi kesempatan untuk berbagi.

### **Antara Papan Tulis Dan Semangat Siswa**

Mengajar lebih dari sekadar berdiri di depan kelas. Ia adalah seni mencipta ruang nyaman untuk berpikir dan bertumbuh. Penulis berusaha menyajikan pembelajaran dengan

pendekatan yang menyenangkan: kuis interaktif, kisah nyata yang relevan, hingga permainan sederhana yang menyulut gelak tawa. Di antara suara spidol yang menari di papan tulis dan deretan kursi yang dipenuhi wajah-wajah ceria, terciptalah suasana belajar yang hidup. Sungguh, tepuk tangan kecil dan kata “Terima kasih, Kak” dari siswa adalah hadiah yang tak ternilai.

Kelas bukan hanya tempat menyampaikan konsep, tetapi panggung kecil tempat harapan masa depan digoreskan. Di papan tulis yang penuh coretan itu, penulis menemukan keindahan profesi guru— menghubungkan pemahaman dan harapan, mengukir kesadaran dan rasa ingin tahu, serta menanamkan nilai yang akan tumbuh jauh melampaui batas dinding kelas.

### **Belajar Dari Cahaya Keteladanan**

Guru pamong, sosok yang tak hanya menyampaikan ilmu, tetapi menanamkan nilai dan keteladanan. Dari beliau, penulis belajar tentang keteguhan hati, kesabaran tanpa batas, serta kecintaan yang mendalam terhadap profesi mendidik. Di ruang guru, suasana kekeluargaan begitu terasa. Bincang ringan antarpendidik menyimpan makna mendalam, bahwa dunia pendidikan dibangun bersama oleh jiwa-jiwa yang tulus, saling menopang dalam satu semangat: mencerdaskan generasi.

Keteladanan guru pamong menjelma dalam tindakan sehari-hari—dalam sapaan hangat kepada siswa, dalam kesabaran menghadapi dinamika kelas, dan dalam ketulusan menyusun rencana pembelajaran. Dari sana, penulis belajar bahwa mendidik bukan sekadar pekerjaan, melainkan ibadah yang menuntut cinta, dedikasi, dan komitmen.

## **Mereguk Hikmah Dari Setiap Tantangan**

Tak semua hari berjalan mulus. Ada kalanya siswa kurang fokus, materi terasa berat, atau metode tak sesuai ekspektasi. Namun justru dari tantangan itulah penulis ditempa menjadi lebih bijak. Setiap hambatan menjadi ruang evaluasi, setiap kesalahan menjadi pelajaran, dan setiap kritik menjadi pupuk pertumbuhan. Mengajar adalah proses panjang yang penuh warna: kadang cerah, kadang mendung, namun selalu berujung pelangi hikmah.

Penulis belajar untuk lebih fleksibel dalam strategi, lebih sabar dalam penyampaian, dan lebih empatik dalam menghadapi siswa. Tantangan di kelas menjadi cambuk yang memperkuat karakter sebagai calon pendidik, sekaligus membuka mata bahwa pendidikan adalah medan perjuangan yang tak selalu mudah, tetapi selalu layak diperjuangkan.

## **Menyatu Dengan Nafas Sekolah**

Kegiatan di luar kelas seperti upacara bendera, rapat guru, hingga kegiatan ekstrakurikuler menjadi momen di mana penulis menyatu dalam dinamika sekolah. Dari kegiatan itulah penulis memahami bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari yang membentuk karakter. SMAN 1 Campurdarat menjadi rumah kedua, tempat di mana dedikasi guru membaur dalam canda tawa siswa yang penuh semangat mengejar cita-cita.

Dengan berbaur dalam kehidupan sekolah, penulis menemukan dimensi baru dalam dunia pendidikan. Bukan hanya soal akademik, tetapi juga tentang nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan semangat gotong royong. Setiap

aktivitas membawa pelajaran, bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing dan penginspirasi di setiap sisi kehidupan siswa.

### **Pengabdian Yang Mendidik Jiwa**

Kini, ketika hari-hari pengabdian telah usai, penulis menyadari bahwa pengalaman ini lebih dari sekadar tugas akademik. Ini adalah perjalanan spiritual, di mana penulis belajar menjadi manusia yang lebih peka, tangguh, dan berempati. Setiap langkah di koridor sekolah, setiap tatapan siswa, dan setiap nasihat dari guru pamong adalah jejak-jejak pengajaran yang mendewasakan.

Kegiatan asistensi mengajar ini menanamkan nilai-nilai yang akan terus hidup dalam sanubari. Penulis tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar. Belajar memahami dunia siswa, belajar menghargai setiap proses, dan belajar mengukir makna dalam tiap detik kebersamaan. Inilah pengalaman yang membentuk, menguatkan, dan mengilhami.

“Langkah Awal dari Sebuah Pengabdian” bukan hanya rangkaian kata, tetapi penanda dari perjalanan hati yang sarat makna. Di SMAN 1 Campurdarat, penulis menemukan esensi sejati dari profesi pendidik: berbagi, mendengarkan, dan tumbuh bersama. Semoga catatan sederhana ini menjadi pengingat bahwa mengajar adalah jalan panjang yang tak pernah selesai, karena mendidik adalah mencintai dalam bentuk paling tulus.